

TUGAS AKHIR

GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS

**ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT SEBAGAI FAKTOR
PENENTU PERANCANGAN PENAMPILAN**



Disusun Oleh :

ASEP IIN SODIKIN

No. Mhs : 91 340 090

Nirm : 91005101311612008

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

1999

GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS

**ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT SEBAGAI FAKTOR
PENENTU PERANCANGAN PENAMPILAN**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memenuhi

Gelar Sarjana Pada Jurusan Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Disusun Oleh :

ASEP IIN SODIKIN

No. Mhs : 91 340 090

Nirm : 91005101311612008

JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

1999

LEMBAR PENGESAHAN

GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS

**ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT SEBAGAI FAKTOR
PENENTU PERANCANGAN PENAMPILAN**

Disusun Oleh :

ASEP IIN SODIKIN

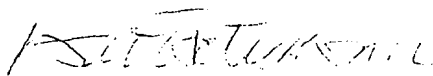
No. Mhs : 91 340 090

Nirm : 91005101311612008

Yogyakarta, November 1999

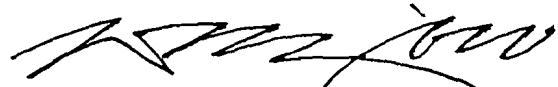
Menyetujui :

Pembimbing Utama



(Ir. Hadi Setiawan)

Pembimbing pendamping



(Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch)

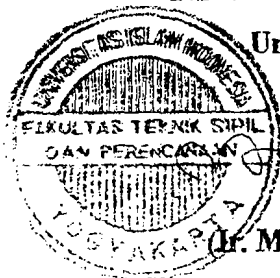
Mengetahui :

Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ketua Jurusan



(Ir. Munichy . B. Edrees, M.Arch)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada kedua orang tuaku (Bp. H. Murnu Ismanto, Ibu Hj. Ipah Sohipah) dan Mertuaku (Bp. Ahmad dan Ibu Siti Saodah), serta istriku (Iis Saidah) yang selalu menemaniku dan anakku sandya pudja Sodikin.

ABSTRAKSI

Selama manusia masih memenuhi kebutuhan akan ruang, selama itu pula manusia bergelut dalam permasalahan peruangan. Dengan demikian sejalan dengan pemenuhan kebutuhan ruang, manusia akan selalu berhadapan dengan permasalahan peruangan . Pada dasarnya disinilah fungsi dari ilmu arsitektur, yang harus selalu siap berhadapan dengan tekanan-tekanan dan disinilah peran arsitek selaku katalisator yang memenuhi keadaan.

Merupakan suatu fenomena yang terus berubah dan berkembang dalam pemenuhan akan ruang, dimana peruangan yang sudah ada terus didesak oleh kebutuhan, sehingga pada akhirnya muncul suatu permasalahan dimana ruang sudah tidak lagi mampu mengantisipasi keadaan dalam kondisi kegiatan yang dimultifungsikan.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT tempat memohon petunjuk dan pertolongan hidup dan mati, permohonan doa dan ibadah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Derajat Sarjana Satu (S1) pada jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Tugas Akhir ini mengambil judul "GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS" dengan penekanan pada Arsitektur Tradisional Jawa Barat sebagai faktor penentu penampilan. Alhamdulillah dapat diselesaikan penulis dan semua pihak yang telah membantu. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi sumbangan pikiran, waktu dan tenaga serta bantuan moril maupun materiil serta bimbingan pengetahuan, khususnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Ir. Widodo MS, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Ir. Mumichy BE, M.Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. Hadi Setiawan, selaku dosen Pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam penulisan tugas akhir ini.
4. Bapak Ir. Wiryono Rahardjo, M.Arch, selaku dosen pembimbing pendamping yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan tugas akhir ini.
5. Semua Dosen dan Karyawan dan Civitas Akademika Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.
6. Ayah dan Ibu tercinta yang telah banyak memberi dukungan baik moril maupun materiil, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
7. Istriku Iis Saidah yang selalu menemani dan memberikan dorongan untuk maju.
8. Anakku Sandya Pudja Sodikin, yang selalu ceria dan memberikan semangat dengan tingkahnya yang lucu.
9. Adiku Iwan Setiawan beserta keluarganya, yang selalu membantu dalam mencari data-data.

10. Semua pihak tanpa terkecuali yang telah membantu selama penyusunan tugas akhir ini.

Semoga Tugas akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi pembaca. Apabila dalam penyusunan tugas akhir ini banyak terdapat kesalahan dan kekurangan penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang sifatnya membangun terhadap kesempurnaan penulisan ini sangat berharga bagi kami. Semoga buku ini dapat berguna bagi kita semua.

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta , November 1999

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAKSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
1.1.1. Tinjauan Umum Kota Ciamis	1
1.1.2. Arsitektur Tradisional Jawa Barat	2
1.1.3. Gambaran gedung Serbaguna di Ciamis	2
1.1.4. Eksistensi Perwadahan kegiatan Konvensi, kesenian pentas dan kegiatan Olahraga.....	3
1.1.5. Gedung dan Eksistensinya dalam Lingkungan Kota	4
I.2. Rumusan Permasalahan	4
1.2.1. Permasalahan Umum	4
1.2.2. Permasalahan Khusus	4
I.3. Tujuan dan Sasaran	5
1.3.1. Tujuan	5
1.3.2. Sasaran	5
I.4. Lingkup Pembahasan	5
1.4.1. Pembahasan Non Arsitektural	5
1.4.2. Pembahasan Arsitektural	5
I.5. Metoda Pembahasan	5
I.6. Sistematika Pembahasan	6
I.7. Pola Pikir	8
I.8. Keaslian Penulisan	9

BAB II TINJAUAN GEDUNG SERBAGUNA	10
2.1. Gedung Serbaguna	10
2.1.1. Pengertian Gedung Serbaguna	10
2.1.2. Fungsi	10
2.2. Kegiatan Konvensi	11
2.2.1. Pengertian konvensi	11
2.2.2. Kegiatan Konvensi secara Umum	11
2.2.3. Klasifikasi kegiatan konvensi Umum	12
2.2.4. Aspek - aspek yang terkait	13
2.2.5. Aspek - aspek wisata dalam kegiatan konvensi	14
2.2.6. Manfaat kegiatan Konvensi	14
2.2.7. Macam fasilitas konvensi	15
2.2.8. Karakteristik Kegiatan Konvensi	16
2.2.9. Potensi wisata Konvensi di Ciamis	17
2.2.10. Klasifikasi kegiatan Konvensi di Ciamis	19
2.3. Kegiatan Kesenian Pentas	20
2.3.1. Kesenian pentas secara umum	20
2.3.2. Klasifikasi kegiatan kesenian	20
2.3.3. Potensi kegiatan kesenian pentas di Ciamis	21
2.3.4. Klasifikasi kegiatan kesenian pentas di Ciamis	22
2.3.5. Jenis kegiatan kesenian Terwadahi	23
2.4. Kegiatan Olah raga	23
2.4.1. Kegiatan Olahraga Umum	23
2.4.2. Potensi kegiatan olah raga di Ciamis	24
2.4.3. Klasifikasi kegiatan olahraga di Ciamis	25
2.4.4. Macam Olahraga Yang diwadahi	26
2.5. Fleksibilitas Ruang	29
2.5.1. Pengertian Fleksibilitas Ruang	29
2.5.2. Batasan pengertian	29
2.6. Arsitektur Kontekstual	29

BAB III TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH CIAMIS JAWA BARAT

3.1. Pengertian Arsitektur Tradisional	30
3.2. Elemen- elemen Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat	30
3.2.1. Pola Perkampungan	30
3.2.2. Bangunan Tempat Tinggal	31
3.2.3. Tipologi	31
3.2.3.1. Suhunan Jolopong (suhunan lurus)	31
3.2.3.2. Jogo Anjing (sikap anjing sedang duduk	32
3.2.3.3. Badak Heuay (badak bermulut menganga)	33
3.2.3.4. Badak Kemarah (badak kemarah)	33
3.2.3.5. Julang Ngapak Sikap burung julang merentangkan sayapnya	34
3.2.3.6. Buka palayu (menghadap ke bagian panjangnya)	34
3.2.3.7. Buka pongpok (menghadap ke bagian pendeknya)	35
3.2.4. Bagian - bagian rumah	35
3.2.5. Susunan ruangan	38
3.2.6. Bangunan Tempat Ibadah	41
3.2.7. Tipologi Bangunan Mesjid	41
3.2.8. Bentuk Bagian - Bagian Masjid	43
3.2.9. Bangunan Tempat Musyawarah	44
3.2.10. Tipologi Bangunan Musyawarah	44
3.2.11. Bentuk bagian - bagian tempat musyawarah	45
3.2.12. Bangunan Tempat Menyimpan	46
3.2.13. Tipologi Bangunan Tempat Menyimpan	47
3.3. Kesimpulan	47
BAB IV ANALISIS GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS	51
4.1. Pemilihan Lokasi dan Site	51
4.1.1. Fungsi dan Tujuan	51
4.1.2. Orientasi Bangunan	51

4.1.3. Kriteria Pemilihan Lokasi	52
4.1.4. Lokasi Terpilih	52
4.2. Penentuan Site	54
4.2.1. Kriteria Pemilihan Site	54
4.2.2. Site Terpilih	54
4.3. Program Ruang dan Kegiatan	56
4.3.1. Konvensi	56
4.3.1.1. Program kegiatan	56
4.3.1.2. Pelaku dan bentuk kegiatan	58
4.3.1.3. Program Ruang	58
4.3.1.4. Hubungan ruang	59
4.4. Kesenian Pentas	60
4.4.1. Fungsi dan Tujuan Fasilitas Kesenian pentas	60
4.4.2. Program kegiatan	61
4.4.3. Pelaku dan bentuk kegiatan	62
4.4.4. Program Ruang	62
4.5. Olahraga	64
4.5.1. Fungsi dan Tujuan Fasilitas Olahraga	64
4.5.2. Program kegiatan	64
4.5.3. Pelaku dan bentuk kegiatan	65
4.5.4. Dimensi/Besaran Ruang Arena	65
4.6. Kebutuhan Jenis Ruang	67
4.7. Program Ruang dan kegiatan di dalam Gedung Serbaguna	68
4.7.1. Program kegiatan	68
4.7.2. Pelaku dan Bentuk Kegiatan	69
4.7.3. Pengelompokkan Ruang	70
4.7.4. Klasifikasi pemakaian ruang dalam silang kegiatan	71
4.7.5. Kebutuhan Ruang	71
4.7.6. Hubungan Ruang	72
4.8. Analisa Sistem Sirkulasi	73
4.9. Analisa Environment Bangunan	74

4.10. Analisa Utilitas	74
4.11. Analisa Sistem Struktur	76
4.12. Arsitektur Tradisional Jawa Barat pada perancangan Gedung Serbaguna di Ciamis	76
4.12.1. Analisa Gubahan Massa	76
4.12.2. Analisa Tata Ruang Dalam	78
4.12.3. Analisa Tata Ruang Luar	78
4.12.4. Analisa Bentuk Arsitektur Konstektul	80
BAB V. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS	82
5.1. Konsep Dasar Perencanaan	82
5.1.1. Konsep Dasar Lokasi dan Site	82
5.1.2. Konsep Dasar Tata Ruang luar	83
5.2. Konsep Dasar Perancangan	83
5.2.1. Konsep Tata Ruang Dalam	83
5.2.2. Konsep Dasar Besaran Ruang	84
5.2.3. Konsep Penampilan Bangunan	85
5.2.4. Konsep Sistim Sirkulasi	85
5.2.5. Konsep Environment Bangunan	86
5.2.6. Konsep Sistim Struktur	86
5.2.7. Konsep Dasar Sistim Utilitas	86
5.3. DAFTAR PUSTAKA	88
5.4. LAMPIRAN	90

DAFTAR GAMBAR

NO	Nama Gambar	Halaman
2.1	Layouty sebagai karakteristik formal dan disiplin	16
2.2	Kegiatan komunikasi dengan karakteristik konsentrasi	17
2.3	Kondisi tertutup dan terpisah sebagai karkteristik privasi	17
2.4	Pola lapangan Bola volly	26
2.5	Pola lapangan Bulutangkis	27
2.6	Pola lapangan Tennis	28
2.7	Pola lapangan Bola basket	28
3.1	Susunan jolopong	32
3.2	Jogo Anjing	32
3.3	Badak Heuay	33
3.4	Perahu Kemurab	33
3.5	Julang ngapak	34
3.6	Buka palayu	34
3.7	Buka pongpok	35
3.8	Susunan ruang rumah tinggal	38
3.9	Susunan ruang rumah tinggal	39
3.10	Rumah-rumah bentuk atap jure	40
3.11	Masjid	42
3.12	Tajug	42
3.13	Bentuk bagian-bagian masjid	43
3.14	Balai Desa	44
3.15	Balai Lebu	45
3.16	Bagian - bagian pada bale desa	46
3.17	Pola perkampungan Suku sunda	47
3.18	Susunan jolopong	48

DAFTAR TABEL

NO	Nama Tabel	Halaman
1.1	Macam - macam gedung serbaguna di Ciamis	2
2.1	Jumlah wisatawan konvensi	12
2.2	Prosentase kelompok wisatawan berdasarkan tujuan wisata	18
2.3	Kapasitas fasilitas wisata konvensi Ciamis	18
2.4	Pertumbuhan wisatawan konvensi di Ciamis 1994 - 1999	19
2.5.	Frekwensi rata - rata kesenian pentas per bulan 1994 - 1999	21
2.6	Perolehan medali pada porda VII tahun 1999 kontingen kabupaten Ciamis	24
2.7	Kegiatan olah raga yang digemari masyarakat Ciamis	25
2.8	Rancangan penunjukkan bapak angkat untuk membina dan mengembangkan cabang - cabang olah raga di kabupaten Ciamis	25
4.1	Pemilihan alternatif Lokasi	53
4.2	Kebutuhan ruang konvensi	59
4.3	Diagram hubungan ruang kegiatan konvensi	60
4.4	Ruang - ruang kegiatan kesenian pentas	63
4.5	Hubungan Ruang	63
4.6	Kebutuhan jenis ruang gedung serbaguna	68
4.7	Kebutuhan Ruang	71

3.19	Jogo anjing	48
3.20	Badak heuay	48
3.21	Perahu kumureb	49
3.22	Susunan ruangan pada rumah tinggal di Jawa Barat	49
3.23	Pola perletakan mesjid	50
3.24	Bentuk atap bale desa	50
4.1	Peta lokasi terpilih	52
4.2	Site terpilih	55
4.3	Pengelompokkan Ruang	70
4.4	Pemakaian ruang dalam silang kegiatan	71
4.5	Pola sirkulasi	73
4.6	Jaringan air bersih	75
4.7	Jaringan air kotor dan kotoran	75
5.1	Site	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Tinjauan Umum Kota Ciamis

Kota Ciamis merupakan Ibukota kabupaten, terletak pada jalur jalan regional kota Tasikmalaya - Banjar - Jawa Tengah (lintas selatan) dan jalur regional antara kota Tasikmalaya - Cirebon . Dengan posisi yang strategis ini Kota Ciamis tumbuh dan berkembang cukup pesat. Dalam hubungannya dengan daerah sekitarnya kota Ciamis mempunyai 6 pintu keluar masuk, yaitu ke arah Banjar, Cimaragas, Manonjaya, Cikoneng, Tasikmalaya, dan Kawali.

Dalam rangka mengantisipasi dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kota, terutama dari segi tata ruangnya , diperlukan suatu rencana yang lebih operasional dan lebih teknis lagi, sehingga dapat dijadikan suatu pedoman di dalam mengarahkan alokasi penggunaan lahannya. (Fakta dan Analisa RDTRK/RTRK Ciamis)

Sejalan dengan lajunya pembangunan dewasa ini khususnya dibidang olah raga, tempat-tempat olah raga yang disediakan oleh pemerintah daerah maupun yang diselenggarakan oleh perorangan atau badan telah berkembang baik karena sarana maupun fasilitasnya. Keberadaan gedung dan lapang olah raga tersebut sangat strategis dalam upaya pembinaan potensi daerah dibidang olah raga maupun kesenian terhadap generasi muda maupun masyarakat umumnya. Berhubung dengan hal tersebut permintaan-permintaan akan pengadaan, pemakaian gedung dan lapang olah raga semakin meningkat dan menuntut pelayanan yang lebih baik dan teratur.(Peraturan daerah kabupaten DT. II Ciamis.hal.1)

Fungsi dari pada gedung dan lapangan olah raga sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (1) peraturan daerah ini selain untuk kegiatan olah raga dapat juga digunakan untuk kegiatan pementasan apreasi seni dan budaya, upacara resepsi,

hiburan dan kegiatan lainnya yang sejenis. (Peraturan Daerah Kabupaten DT.II Ciamis, hal 6)

1.1.2. Arsitektur Tradisional Jawa Barat

Propinsi Jawa Barat dikenal juga dengan nama Tanah Sunda atau Pasundan, letak propinsi ini diantara 5o50' - 70o 50' Lintang Selatan dan 104o 48' - 108o48' Bujur Timur.

Secara geografis, Jawa Barat di sebelah timur berbatasan dengan sungai Citanduy terus ke utara hingga sebelah timur Cirebon. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa, disebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda dan disebelah selatan berbatasan dengan lautan Indonesia.

Beberapa nama bangunan tempat tinggal, di daerah Jawa Barat dilihat dari bentuk atapnya, ialah Suhunan jolopang, Tagog anjing, Badak heuay, Parahu kumureb, jubleg nangkub dan Julang ngapak. Sedangkan dilihat dari pintu masuknya dikenal pula rumah buka palayu dan buka pongpok. (Sumber : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan Daerah, Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat, Tahun 1981, hal. 29)

1.1.3. Gambaran Gedung Serbaguna di Ciamis

Perkembangan gedung yang dianggap sebagai gedung serbaguna di Ciamis sampai saat ini memiliki 4 macam Gedung Serbaguna :

Tabel : 1.1. Macam-macam Gedung Serbaguna di Ciamis

NO	Nama gedung	Lokasi
1	Gedung Dak'wah Islam	Jln Amad yani
2	Gedung Puspita	Jln. Jendral sudirman
3	Gedung Galuh Rahayu DPD Golkar Ciamis	Jln. Kertasari
4	Gelanggan Galuh Taruna	Jln. Pasar manis Ciamis

Sumber : Wawancara dengan Bp. Drs. Dedy (Ketua pengelola gedung serbaguna)

a. Gedung Dak'wah Islam

Gedung Dak'wah Islam merupakan gedung yang dikelola oleh departemen agama Ciamis. Gedung ini berfungsi untuk kegiatan pengajian , kegiatan resepsi, dan rapat.

b. Gedung Puspita

Gedung Puspita merupakan gedung yang berfungsi untuk kegiatan darmawanita kabupaten DT II Ciamis, kegiatan kesenian darmawanita, kegiatan ceramah .

c. Gedung Galuh Karya Rahayu DPD Golkar Ciamis

Gedung ini adalah milik partai Golongan karya yang berfungsi untuk kegiatan rapat, temu kader, Forum kependidikan .

d. Gelanggang Galuh Taruna

Gelanggang Galuh Taruna merupakan gedung tempat kegiatan olah raga(Volley Ball, tenis), pentas seni, wisuda, resepsi . Gedung Galuh Taruna menurut data lapangan (wawancara dengan pengelola gedung) dapat menampung maksimal 1500 orang ini dihitung berdasarkan luasan gerak perorang.

Hubungan gedung serbaguna yang direncanakan dengan bangunan yang sudah ada adalah bangunan yang akan direncanakan nanti harus bisa mencerminkan konteks arsitektur tradisional daerah Jawa Barat. (Sumber : pemikiran)

1.1.4. Eksistensi perwadahan kegiatan konvensi,kesenian pentas dan kegiatan Olah raga.

Segala sesuatu dalam rancangan bangunan harus terjadi dari kegunaannya . Kegunaan-kegunaan terhadap suatu bangunan akan diajukan terdiri dari pertimbangan-pertimbangan dasar dan utama. Mulai dari kegunaan dari tiap ruang dan semua yang lain mengikuti. Apapun diperbolehkan mulai dari kegunaan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sangat berperan dalam pembentukan ruang, dimana ruang yang dibentuk disesuaikan dengan karakter kegiatan yang diwadahi.(sistem kepada arsitektur, penerbit intermatra hal. 8)

Permasalahan yang dihadapi kota Ciamis dalam penyelenggaraan kegiatan Benjamin Handler, pendekatan konvensi, kesenian pentas dan kegiatan olah raga adalah belum adanya wadah yang benar-benar mampu(sesuai dengan jenis kegiatannya) mewadahi kegiatan tersebut yang sesuai dengan fungsi dan karakter kegiatan(bentuk dan ukurannya), sehingga sering di jumpai kegiatan yang seolah-olah memaksakan fungsi dari suatu bangunan. Sebagai akibatnya kegiatan yang berlangsung

tidak dapat diwadahi secara maksimal. disamping itu kondisi gedung yang ada dirasa kurang representatif bagi penyelenggaraan kegiatan tersebut.

1.1.5. Gedung dan eksistensinya Dalam Lingkungan Kota

Bentuk dalam arsitektur adalah suatu unsur yang tertuju langsung pada mata, dan bendanya merupakan suatu unsur yang tertuju pada jiwa . Benda dan ukurannya saling bekerja sama untuk menghasilkan nilai-nilai dan emosi . Batasan ini pada satu pihak secara jelas memberikan gambaran bahwa bentuk pada suatu karya Arsitektur dapat menimbulkan persepsi kepada yang terlibat secara visual, yaitu masyarakat kolektif. Dengan demikian ada suatu kesan yang dipancarkan oleh bangunan secara visual yang kemudian menimbulkan suatu persepsi masyarakat. (Hendraningsih dkk, *Peran Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk arsitektur*, Djambatan 1985, hal. 8)

Kehadiran suatu bangunan pada suatu lingkungan kota sudah barang tentu akan memberikan kesan yang baru pada lingkungan masyarakat kota tersebut. Kesan tersebut dapat menjadi memori bagi masyarakat dan sebaliknya dapat pula hanya sekedar hadir untuk memenuhi fungsi tanpa memberikan kesan yang kuat sehingga kehadirannya hanya sebatas menambah koleksi bangunan pada lingkungan kota.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bangunan sebagai salah satu elemen kota direncanakan tidak hanya sekedar memenuhi fungsi dan penampilan yang menarik, akan tetapi lebih dari itu penampilan yang menarik harus mampu memberi kesan yang kuat sehingga terciptanya memori dalam kota, yaitu suatu kesan yang mudah dibaca dan di ingat oleh masyarakat.

1.2. Rumusan Permasalahan

1.2.1. Permasalahan umum

Bagaimana mewujudkan gedung serbaguna yang dapat menampung kegiatan konvensi, kesenian pentas dan olah raga di Ciamis yang mampu mewedahi fungsi dari masing-masing kegiatan.

1.2.2. Permasalahan khusus

Bagaimana menciptakan penampilan bangunan yang kontekstual dengan Arsitektur Tradisional Daerah Ciamis Jawa Barat .

1.3. Tujuan dan sasaran

1.3.1. Tujuan

Mendapatkan rumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan bangunan gedung serbaguna di Ciamis yang :

- Mampu memenuhi kebutuhan tentang pewadahan gedung yang berkualitas .
- Bangunan gedung serbaguna yang didapat melalui kontekstual daerah

1.3.2. Sasaran

- Memahami fasilitas gedung serbaguna melalui karakteristik kegiatannya, tuntutan kebutuhan, jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang.
- Memahami pendekatan Arsitektur Tradisional Daerah Ciamis Jawa Barat

1.4. Lingkup Pembahasan

1.4.1. Pembahasan non Arsitektural

Pembahasan Non arsitektural merupakan pembahasan yang meliputi :

- Kajian teoritis gedung serbaguna
- Kajian teoritis konvensi
- Kajian teoritis kesenian pentas
- Kajian teoritis olahraga
- Kajian teoritis Arsitektur tradisional

1.4.2. Pembahasan Arsitektural

Pembahasan Arsitektural disini merupakan pembahasan yang menyangkut wadah kegiatan itu sendiri yang meliputi :

- Pembahasan mengenai penampilan dan bentuk bangunan gedung serbaguna
- Pembahasan Arsitektur tradisional Jawa Barat

1.5. Metode Pembahasan

Pembahasan dengan menggunakan metode analisa sintesa, dengan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

- Tahap pertama yaitu tahap identifikasi masalah mencari issue dan fenomena tentang kebutuhan gedung serbaguna .

- Tahap kedua yaitu tahap menganalisa data faktual tentang kegiatan konvensi, kesenian pentas dan olahraga, serta Arsitektur Tradisional Jawa Barat terhadap penampilan bangunan.

Tahap selanjutnya merupakan sintesa atau kesimpulan tentang pokok permasalahan yang dapat digunakan sebagai pendekatan konsep untuk selanjutnya menuju konsep dasar perencanaan dan perancangan Gedung Serbaguna di Ciamis.

Secara keseluruhan merupakan cara memperoleh data untuk mempermudah dalam melakukan analisis - sintesis yang akan menjadi landasan pada pembahasan permasalahan .

Cara memperoleh data yaitu :

1. Pengamatan/observasi terhadap obyek yang terkait dengan gedung serbaguna, baik secara langsung maupun tidak langsung .Kegiatan yang secara langsung yaitu peninjauan ke tempat gedung gelanggang galuh taruna serta melakukan pengambilan gambar bangunan luar maupun dalam pada bangunan itu.
2. Studi literatur yaitu mempelajari hal- hal yang berhubungan dengan gedung serbaguna(konvensi, kesenian pentas dan olah raga).
3. Wawancara yaitu mengadakan wawancara /interview dengan pihak-pihak terkait(Ketua GGT Ciamis, Bapa. Drs Deddy) baik langsung maupun tidak langsung.

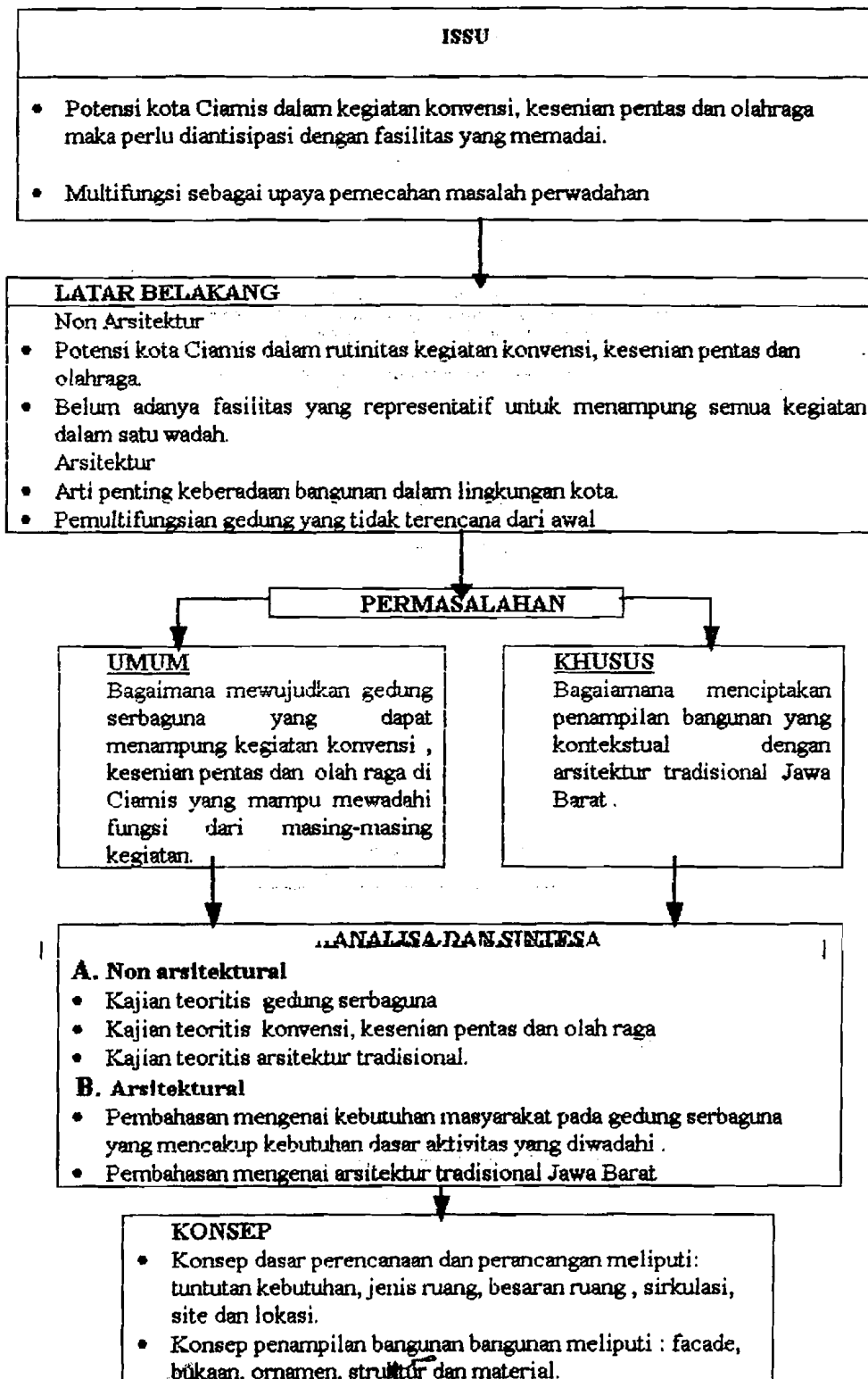
Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deduksi yaitu menguraikan suatu permasalahan kedalam pembahasan yang lebih mendalam.

1.6. Sistematika Pembahasan

- A. Membahas mengenai latar belakang ,permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan , metode pembahasan dan sistematika pembahasan dan kerangka pola pikir.
- B. Membahas mengenai tinjauan teoritis tentang pengertian gedung serbaguna beserta aspek-aspek yang terkait didalamnya, batasan pengertian , tinjauan umum kegiatan terwadahi, dan klasifikasi kegiatan dari masing- masing fungsi.

- C. Membahas mengenai **Arsitektur Tradisional Ciamis** daerah Jawa Barat beserta aspek-aspek yang terkait didalamnya .
- D. Membahas pemilihan lokasi dan site, program ruang dan kegiatan dari masing-masing fungsi, analisa penampilan bangunan
- E. Konsep dasar perencanaan dan perancangan secara menyeluruh, yang terdiri dari konsep permasalahan khusus, konsep perancangan pada site, konsep sistim utilitas dan konsep sistem struktur

1.7. Pola pikir



1.8. Keaslian penulisan

1. Ikhsan Agus, "Gedung Serbaguna di Yogyakarta", Tugas akhir Fakultas Teknik , Jurusan Arsitektur UII, 1996.

Tugas akhir ini penekanan masalahnya pada filosofi dan citra bangunan yang monumental.

2. Krisnita Handayani, " Gedung Olah raga di Yogyakarta" Tugas Akhir Fakultas teknik . Jurusan Arsitektur UII, 1995

Tugas akhir ini penekanan masalahnya penataan ruang yang efisien dan efektif dari berbagai jenis permainan.

3. Pramudiarta, " Gedung Pementasan Kesenian" Tugas Akhir Jurusan Arsitektur UGM, 1983.

Tugas akhir ini penekanan masalahnya pada sitem akustik ruang sebagai upaya memaksimalkan kegiatan.

4. Putri Tejowati, " Konsep Perencanaan dan Perancangan Gedung Pergelaran Seni Pertunjukkan di Yogyakarta", Tugas Akhir Fakultas Teknik , Jurusan Arsitektur UII, 1994.

Tugas akhir ini secara umum membahas fasilitas bangunan yang mampu memaksimalkan kegiatan.

5. Sutrisno Basuki, " Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta", Tugas Akhir Fakultas Teknik, Jurusan Arsitektur UII, 1996,

Tugas akhir ini meninjau penataan akustik ruang konvensi dan penampilan bangunan bercitra arsitektur tradisional .

Perbedaan antara tugas akhir ini dengan beberapa tugas akhir diatas adalah pada perwadahan, dimana tugas akhir ini menempatkan beberapa kegiatan dalam satu wadah. Sedangkan pembahaan yang lebih spesifik lagi, bahwa thesis ini membahas arsitektur tradisional Jawa Barat sebagai paktor penentu penampilan.

BAB II

TINJAUAN GEDUNG SERBAGUNA

2.1. Gedung Serbaguna

2.1.1. Pengertian Gedung Serbaguna

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia “ *gedung* ” memiliki pengertian sebagai berikut :

- a. Rumah Tembok (terutama yang besar-besar)
- b. Bangunan (rumah) untuk kantor, rapat/tempat pertunjukan

Dari dua pengertian tersebut diatas maka pada hakekatnya gedung adalah suatu bangunan yang memiliki struktur yang relatif besar dari rumah atau tempat tinggal biasa dan digunakan sebagai wadah kegiatan tertentu, termasuk disini rumah tempat tinggal dalam skala yang lebih besar. Sedangkan pengertian dari “ Serbaguna “ adalah :dapat digunakan untuk segala hal atau untuk berbagai maksud tertentu . Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa serbaguna memiliki pengertian yang majemuk untuk maksud tertentu.

Maka dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian dari “*Gedung Serbaguna* “ adalah : Suatu bangunan dengan struktur yang relatif besar yang dapat dipergunakan sebagai wadah kegiatan yang majemuk (lebih dari satu kegiatan terwadahi). Dari pengertian gedung serbaguna diatas, maka batasan serbaguna pada fungsi dan kegiatan Konvensi, Kesenian pentas dan Olahraga.(Sumber : Pemikiran)

2.1.2. Fungsi

Dari batasan fungsi dan kegiatan diatas maka fungsi dari gedung serbaguna di Ciamis adalah sebagai wadah kegiatan konvensi, kesenian pentas dan olah raga bagi warga masyarakat Ciamis.

Bentuk kegiatannya pun bermacam - macam, misal kegiatan olahraga yaitu Bola volly, bulutangkis dan sebagainya. Pada umumnya masyarakat Ciamis mempunyai lapangan- lapangan Bola volly, Bulutangkis, namun wujudnya hanya sederhana yaitu terbuat dari bambu untuk pembatas lapangannya dan untuk dasar lapangannya pun

masih asli dari tanah, sehingga apabila terjadi hujan pada waktu bermain menjadi berhenti dan bahkan bubar. Ini semua diakibatkan oleh tanahnya yang licin. (Sumber : Pemikiran)

2.2. Kegiatan Konvensi

2.2.1. Pengertian Konvensi

Konvensi merupakan suatu kegiatan pertemuan pertukaran gagasan, penyampaian informasi dan pembahasan suatu topik atau makalah dalam suatu topik tertentu (Lawson. 1981, h.2)

Pada pelaksanaan konvensi diperlukan beberapa aspek lain sebagai penunjang keberhasilan dan kelancaran kegiatannya, seperti akomodasi, transportasi, wisata dan sebagainya, yang sebenarnya aspek - aspek tersebut merupakan bagian dari kepariwisataan , Sehingga pada perkembangan selanjutnya kegiatan konvensi disatukan dengan kepariwisataan menjadi wisata konvensi,

2.2.2. Kegiatan Konvensi secara Umum

Semakin banyaknya simposium maupun sidang yang diadakan di berbagai negara merupakan salah satu pendorong bagi kalangan tertentu untuk bepergian. Mereka datang ke negara penyelenggara sebagai utusan atau mungkin atas nama pribadi . Motivasi bepergian untuk keperluan tersebut melahirkan suatu bentuk wisata tersendiri yang dikenal dengan wisata konvensi.

Dewasa ini simposium, sidang, konferensi, dan berbagai bentuk lain yang serupa setiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Pada tahun 1969 saja ditaksir telah terselenggara sekitar 3.500 konferensi internasional, pada tahun 1975 menjadi 9.500 kali, dan pada tahun 1980 sudah mencapai 19.000. Disamping itu, ada pula pertemuan-pertemuan badan organisasi internasional yang dihadiri ribuan pengunjung.

Untuk kepentingan ini hotel - hotel berbintang menyediakan berbagai fasilitas. Bahkan banyak pula daerah - daerah wisata yang nyaman dan sejuk menawarkan fasilitas-fasilitas agar dapat dijadikan tempat konferensi.

Banyak negara yang telah menyadari besarnya potensi ekonomi pariwisata jenis tersebut sehingga mereka berlomba menyiapkan dan mendirikan bangunan - bangunan yang khusus dilengkapi untuk tujuan ini (Convention Center).

Di negeri kita kongres internasional dan acara lain yang serupa meningkat dengan drastis. Dalam tahun 1983 tercatat 26 pertemuan dengan 2000 peserta, dan pada tahun 1984, 76 pertemuan dengan peserta sejumlah 10.287 orang. Pertumbuhan positif ini disebabkan oleh seringnya penyelenggaraan kongres internasional, yang pada gilirannya negara kita menjadi tuan rumahnya.

Perkembangan Wisata Konvensi terakhir dapat terlihat antara lain melalui perkembangan jumlah kegiatan dan peserta konvensi di Indonesia pada tahun 1990 s/d 1993 sebagai berikut :

Tabel : 2.1. Jumlah Wisata Konvensi

Tahun	Jumlah Kegiatan	Jumlah Nusantara	Peserta Asing	Total
1990	558	60.581	39.769	100.350
1991	588	66.640	45.309	111.949
1992	623	71.083	48.747	119.785
1993	642	75.407	51.788	127.195

Sumber : (Samsuridjati. Dr. D, *Peluang di Bidang Pariwisata*, hal.27 - 28, 1997)

2.2.3. Klasifikasi Kegiatan Konvensi Umum

A. Berdasarkan Golongan Peserta (Basuki, 1996, h : 11)

- 1) International Congress, yaitu pertemuan yang dihadiri oleh anggota organisasi - organisasi dunia seperti PBB, ASEAN, dsb.
- 2) Association, yaitu pertemuan yang diselenggarakan dan dihadiri oleh asosiasi profesi dalam lingkup regional, nasional maupun internasional, seperti pertemuan Ikatan Dokter Indonesia.
- 3) Government Convention, yaitu pertemuan yang diselenggarakan oleh aparat pemerintah dalam suatu departemen dan jajarannya dalam lingkup nasional, Profinsi dan seterusnya, seperti rapat kerja Depdikbud, rapat Koordinasi Deopnaker dsb.)
- 4) Company/Corporate Event, Yaitu pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan berupa pertemuan direksi dan manager, training Courses.

B. Kegiatan Berdasarkan Sifat (Kustyono, 1990, h:IV-8)

- 1) Pertemuan yang membahas masalah praktis (Applied), yang meliputi konferensi, kongres, rapat, muktamar, musyawarah dan sebagainya.
- 2) Pertemuan yang membahas masalah ilmiah (Scientific Atmosphere), yang meliputi : seminar, simposium, forum diskusi panel, dan sebagainya.
- 3) Pertemuan yang bersifat mencari dukungan, seperti : kampanye, promosi dan sebagainya.

C. Berdasarkan Tingkat Kegiatan (Antono, 1984, h : III- 13)

- 1) Pertemuan Tingkat Regional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta tingkat provinsi.
- 2) Pertemuan Nasional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia.
- 3) Pertemuan Tingkat Internasional, yaitu pertemuan yang diikuti oleh peserta dari beberapa negara.

2.2.4. Aspek - aspek yang terkait (Trisianto, 1987, h : 9 - 10)

Beberapa aspek yang terkait dalam kegiatan wisata konvensi yaitu :

- a. Kelembagaan, yaitu pelaku kegiatan yang mencakup unsur pemerintahan, profesional, bisnis, akademik ilmiah, dan sebagainya.
- b. Konvensi, yaitu mencakup golongan peserta, sifat kegiatan, dan tingkat kegiatan.
- c. Akomodasi, yaitu mencakup penginapan, tenaga profesional, catering dan beberapa fasilitas penunjang kegiatan konvensi.
- d. Transportasi, yaitu mencakup angkutan dalam kota, antar kota dan antar negara, berupa angkutan darat, laut dan udara.
- e. Hiburan, meliputi kesenian, shopping, kegiatan sosial dan sebagainya.
- f. Wisata, meliputi berbagai bentuk wisata, seperti wisata alam, budaya, pendidikan, dan sebagainya.
- g. Pengelolaan dan Service, mencakup asosiasi penyelenggara konvensi, biro-biro travel perjalanan atau penerbangan dengan berbagai jasa yang ditawarkan.
- h. Biaya dan pemasaran, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh delegasi, termasuk biaya pemasaran dan promosi.

2.2.5. Aspek Wisata dalam kegiatan Konvensi (Tristiano, 1987, h : 11 - 12)

Pada pelaksanaan kegiatan konvensi, kegiatan wisata merupakan usaha pemenuhan kebutuhan akan rekreasi bagi pesertanya, sekaligus merupakan usaha pemenuhan kebutuhan akan rekreasi bagi pesertanya, sekaligus merupakan usaha untuk mempromosikan dan memasarkan produk wisata daerah penyelenggara konvensi di tengah berlangsungnya kegiatan konvensi tersebut.

Bentuk kegiatan wisata dalam kegiatan konvensi tersebut dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, yaitu : dengan bentuk perjalanan atau kunjungan ke obyek - obyek wisata, bentuk pertunjukan kesenian dan hiburan. Sedangkan waktu pelaksanaannya dapat dilakukan pada saat sebelum dan sesudah kegiatan konvensi.

2.2.6. Manfaat Kegiatan Konvensi (Tristiano, 1987, h : 13 - 14)

Manfaat yang diperoleh dari kegiatan wisata konvensi untuk daerah atau negara penyelenggara yaitu :

a. Segi Politik, dengan menyelenggarakan kegiatan konvensi tersebut terjadi bentuk hubungan kerjasama dengan negara - negara lain, dengan harapan :

- 1) Dapat terjadi interaksi antara tamu peserta dengan tuan rumah dalam aktivitas kemanusiaan, seperti : perdagangan, perindustrian, pertukaran ilmu dan teknologi, dan sebagainya.
- 2) Dapat mengangkat citra daerah atau negara penyelenggara yang merupakan suatu bentuk promosi yang sangat efektif.

b. Segi penerimaan Devisa, dengan kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan daerah atau negara, karena

- 1) Lama tinggal wisatawan peserta konvensi rata - rata lebih tinggi daripada wisatawan biasa.
- 2) Jumlah pengeluaran (expenditure) wisatawan konvensi yang lebih tinggi.
- 3) Wisatawan konvensi biasanya disertai oleh pengiring delegasi seperti prokoler dan keluarga.
- 4) Wisatawan konvensi mempunyai variasi kegiatan yang cukup banyak.

c. Segi pemasaran, kegiatan konvensi cukup stabil dan tidak goyah terhadap keadaan perkembangan ekonomi dunia, karena :

- 1) Hampir sebagian besar pesertanya merupakan golongan masyarakat berpenghasilan menengah ke atas atau merupakan utusan yang memiliki pengaruh cukup tinggi dalam kelembagaan.
- 2) Pesertanya hadir sebagai utusan dari suatu asosiasi, lembaga, maupun negara.

2.2.7. Macam Fasilitas Konvensi (Basuki,1996, h. 16)

Macam fasilitas yang ada dalam suatu wadah kegiatan konvensi yaitu :

a. Fasilitas Ruang pertemuan (Convention Room)

Merupakan ruang - ruang yang dapat dipergunakan untuk kegiatan - kegiatan pertemuan, mulai dari pertemuan skala nasional sampai pada skala internasional.

b. Fasilitas Pameran (Exhibition)

Merupakan ruang - ruang yang dapat menampung kegiatan pameran di dalam suatu pusat konvensi.

c. Fasilitas Perjalanan (Banquest Room)

Merupakan ruang penjamuan yang akan mempermudah acara - acara resepsi penjamuan bagi peserta konvensi.

d. Fasilitas Komunikasi dan Bisnis

Merupakan fasilitas yang diperuntukan bagi kegiatan penyelenggaraan, meliputi :

1) Ruang Sekretariat Penyelenggara

Merupakan ruang - ruang komite pelaksana kegiatan konvensi

2) Ruang wartawan

Merupakan ruangan yang berfungsi mempermudah para wartawan dalam mencari berita tentang konvensi yang sedang berlangsung.

3) Ruang Pengiriman Berita

Merupakan ruang - ruang yang disediakan untuk melayani penerimaan dan pengiriman berita sesuai dengan kebutuhan peserta konvensi.

4) Ruang Pelayanan Paket perjalanan

Merupakan fasilitas untuk sejumlah Biro perjalanan yang akan menawarkan paket - paket wisata untuk keperluan penunjang kegiatan konvensi.

e. Fasilitas Kegiatan Service

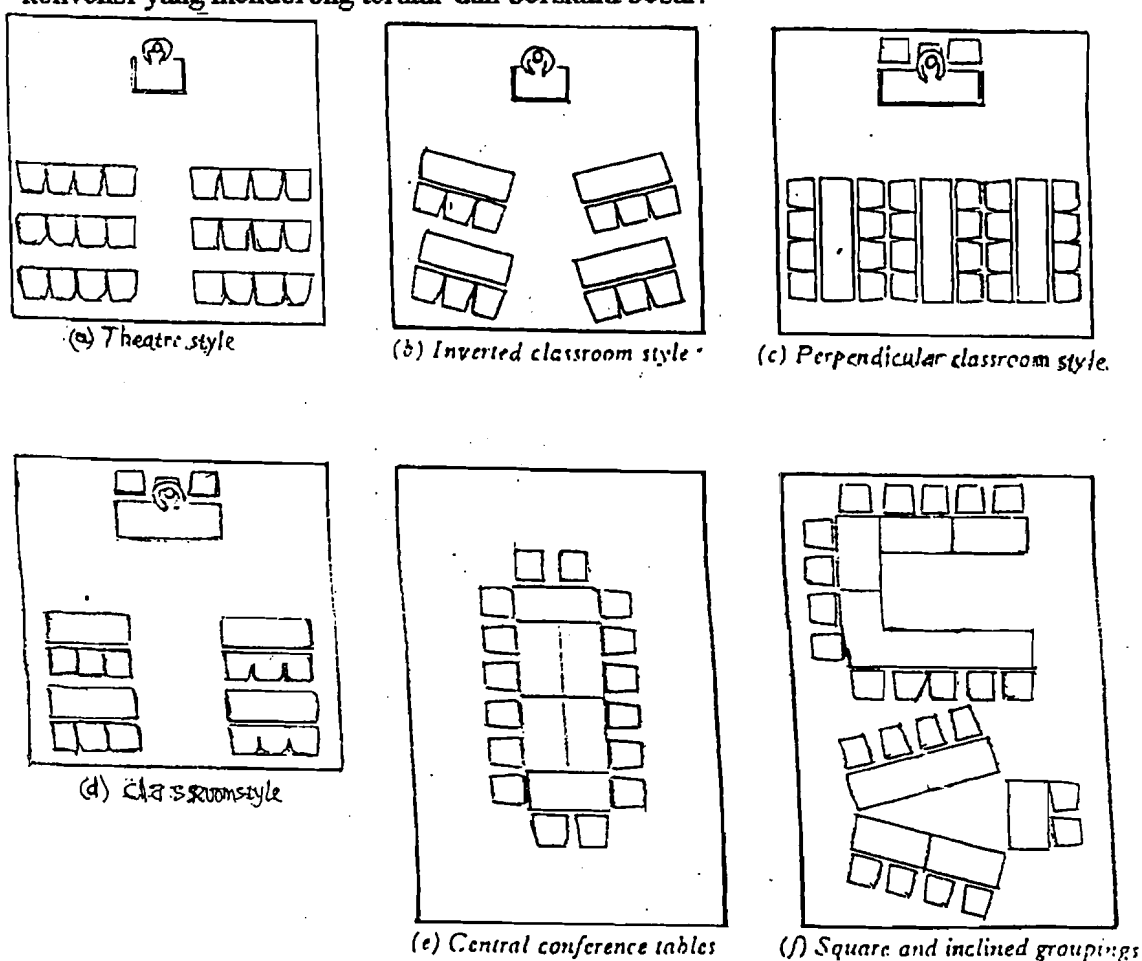
Merupakan fasilitas yang dapat melayani kebutuhan para peserta konvensi, seperti penyediaan lavatory, penukaran uang, penyediaan area parkir kendaraan dan sebagainya.

2.2.8. Karakteristik Kegiatan Konvensi (Basuki, 1996, h : 18)

Kegiatan konvensi mencerminkan karakteristik kegiatan sebagai berikut :

a. Formal dan Disiplin

Karakteristik formal dan disiplin dapat terungkap melalui pola layout kegiatan konvensi yang mendorong teratur dan berskala besar.

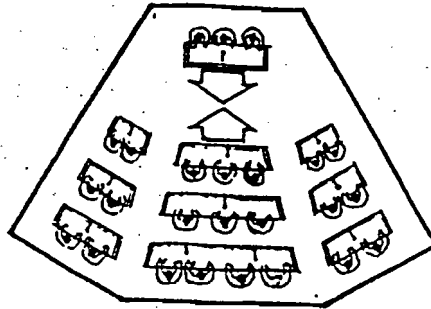


Gambar : 2.1. Layout sebagai karakteristik formal dan Disiplin

Sumber : Lawson, 1981, h :144 - 145

b. Konsentrasi

Karakteristik konsentrasi dapat dilihat melalui kegiatan komunikasi antara pembicara dan pendengar.

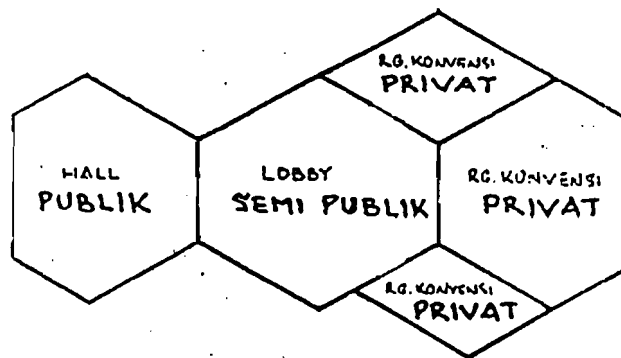


Gambar : 2.2 Kegiatan komunikasi dengan karakteristik konsentrasi.

Sumber : pemikiran

c. Privasi

Karakteristik privasi diungkapkan dalam bentuk kegiatan konvensi yang tertutup dan terpisah terhadap kegiatan lainnya.



Gambar :2.3 Kondisi tertutup dan terpisah sebagai karakteristik privasi

Sumber : pemikiran

2.2.9. Potensi wisata konvensi di Ciamis

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Ciamis, jumlah wisatawan di Ciamis pada tahun 1994 sebanyak 595.110 orang, tahun 1995 sebanyak 622.400 orang, tahun 1996 sebanyak 663.665 orang tahun 1997 sebanyak 720.543 orang pada tahun 1998 jumlah wisatawan meningkat lagi sebanyak 720.543 orang.

Sementara itu berdasarkan tujuan wisatanya, kelompok wisatawan yang mengikuti kegiatan konvensi di Ciamis sebanyak 22 % dan menduduki urutan kedua setelah kelompok wisatawan dengan tujuan rekreasi, yaitu sebesar 30 % lihat tabel 2.2.

Tabel 2.2 Prosentase kelompok wisatawan Berdasarkan Tujuan Wisata

Kelompok Tujuan Wisata	Prosentase
(1)	(2)
Berlibur / Rekreasi	30 %
Dinas / Konvensi	22 %
Niaga / Perdagangan	18 %
Study / Research	5 %
Berobat	2 %
Lain-lain	7 %

Sumber :Dinas Pariwisata Ciamis

Dari data prosentase jumlah wisatawan berdasarkan tujuan wisata maka dapat diproyeksikan bahwa kegiatan konvensi di Ciamis memiliki prospek yang cerah, disamping itu dapat diproyeksikan pula bahwa kegiatan konvensi rutin diselenggarakan setiap tahunnya. Namun disisi lain kondisi ini tidak didukung oleh fasilitas yang memadai (lihat tabel 2.2.) mengingat pertumbuhan wisatawan konvensi yang semakin besar (lihat tabel 2.3)

Tabel 2.3 . Kapasitas Fasilitas wisata konvensi Ciamis

Nama Bangunan	Kapasitas
Budi Family	200 orang
Sentosa	250 orang
Tiara	1000 orang
GGT	1500 orang
Gedung Da'wah	300 orang
Gedung Puspita	200 orang
Gedung Karya Rahayu	400 orang

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Ciamis

Tabel 2.4. Pertumbuhan Wisatawan Konvensi Di Ciamis tahun 1994 - 1999

TAHUN	JUMLAH	PERTUMBUHAN
1994	142.200	-
1995	174.162	22,47 %
1996	218.427	25,41%
1997	245.358	12,32%
1998	278.644	13,56 %
1999	Rata-rata	18,44 %

Sumber : Dinas Pariwisata Daerah Ciamis

2.2.10. Klasifikasi Kegiatan Konvensi di Ciamis

A. Berdasarkan Golongan Peserta

- 1). International Congres, yaitu pertemuan yang dihadiri oleh anggota organisasi-organisasi dunia seperti PBB, asean, DSB.
- 2). Associatuon Convension, yaitu pertemuan yang diselenggarakan dan dihadiri oleh assosiasi Profesi dalam lingkup regional, nasional maupun Internasional, seperti pertemuan GAPENSL
- 3) Goverment Convention, yaitu pertemuan yang diselenggarakan oleh perangkat pemerintah dalam suatu departemen dan jajarannya dalam lingkup nasional, profinsi dan seterusnya, seperti rapat kerja Depdikbud, rapat koordinasi Depnaker dsb.
- 4) Company/Corporate Event, yaitu pertemuan yang diselenggarakan oleh suatu perusahaan berupa pertemuan direksi dan manager, training courses, sales meeting, promosi dan peluncuran produk.

B. Berdasarkan Sifat Kegiatan

- 1) Pertemuan yang membahas masalah praktis (Aplied), yang meliputi konferensi, kongres, rapat, muktamar, musyawarah, dan sebagainya.
- 2) Pertemuan yang membahas masalah ilmiah (Scientific Atmosphere), yang meliputi Seminar, simposium, porum diskusi panel, dsb.
- 3) Pertemuan yang bersifat dukungan, seperti kampanye, promosi dan sebagainya.

2.3. Kegiatan Kesenian Pentas

2.3.1. Kesenian Pentas Secara Umum

Seni adalah kecakapan membuat atau menciptakan sesuatu yang elok atau indah ; sesuatu karya yang dibuat dengan kecakapan yang luar biasa, seperti puisi, lukisan, ukir-ukiran, dsb (Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, 1976)

Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga dapat menggerakkan perasaan manusia (K.H. Dewantara)

Seni adalah kegiatan manusia untuk mengekspresikan pengalaman-pengalamannya kepada orang lain sehingga orang lain itu akan mendapatkan pengalaman yang sama (Leo Tol Story)

Dari kesimpulan di atas didapat tiga definisi seni yaitu :

1. Seni adalah sesuatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan.
2. Seni adalah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang kongrit.
3. Seni adalah hasil gerakan jiwa dan keselarasan dari perasaan serta fikiran yang mewujudkan suatu yang indah.

Kesenian pentas adalah gabungan dari beberapa seni : diantaranya seni drama, seni musik dan seni tari yang ditampilkan pada panggung; baik panggung terbuka maupun tertutup. (Sumber : pemikiran)

2.3.2. Klasifikasi Kegiatan Kesenian (Pramudiarta, 1983, h: 15 - 18)

A. Berdasarkan Bentuk

Pembagian menurut ensiklopedia umum adalah sebagai berikut :

- 1) Seni rupa, adalah seni yang keindahannya dinikmati oleh penginderaan mata, meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni rias .
- 2) Seni suara, adalah seni yang menggambarkan suara (vokal atau instrumental) sebagai media penyajiannya.
- 3) Seni Tari, adalah seni yang menggunakan gerak yang ritmis sebagai media yang mengexpresikan suatu maksud.
- 4) Seni gabungan, adalah seni yang merupakan gabungan dari beberapa seni.

B. Berdasarkan Kegunaan

- 1) Seni murni (fine art), seni lukis, seni pahat, seni suara, seni tari dan seni teater.
- 2) Seni pakai (applied art), seni bangunan, seni kriya dan seni reklame.

C. Berdasarkan Jenisnya

- 1) Seni serius atau kreatif (seni yang mementingkan mutu dan kreatifitas dan artistiknya)
- 2) Seni hiburan dan komersil

D. Berdasarkan Tingkatannya

- 1) Seni Istana, yaitu seni yang berkembang di dalam istana
- 2) Seni Rakyat, yaitu seni yang berkembang di luar istana.

E. Berdasarkan Cara Penampilannya

- 1) Seni rupa ; meliputi seni lukis, patung, grafis, kriya dsb.
- 2) Seni Pertunjukkan ; meliputi seni tari, seni musik atau karawitan , seni suara, seni teater dan pedalangan.

2.3.3. Potensi kegiatan Kesenian Pentas di Ciamis .

Potensi kegiatan kesenian pentas di Ciamis terlihat dari rutinitas kegiatan kesenian pentas dikota Ciamis . Rutinitas tersebut dari tabel :

**Tabel 2.5 Frekwensi Rata-rata kesenian pentas per-bulan
Tahun 1994 - 1999 .**

Tahun	Kesenian Pentas	Pengunjung
(1)	(2)	(3)
1994	4	9278
1995	4	10.115
1996	4	11.056
1997	5	12.790
1998	5	13.642

Sumber : BPS Ciamis

Data dari tabel 2.4. menunjukkan bahwa rata-rata kegiatan kesenian pentas perbulan dari tahun 1994 - 1999 memperlihatkan perkembangan yang cukup pesat, dimana diselenggarakan , disamping itu jumlah pengunjung mengalami peningkatan .

Dari data tersebut dapat diproyeksikan kegiatan kesenian pentas di Ciamis rutin diselenggarakan setiap bulannya.

2.3.4. Klasifikasi kegiatan Kesenian Pentas

A. Berdasarkan Bentuk

Pembagian menurut ensiklopedia umum sebagai berikut :

- 1). Seni rupa , adalah seni yang keindahannya dinikmati oleh penginderaan, meliputi seni lukis, seni patung, seni grafis, seni rias dsb.
- 2). Seni suara, adalah seni yang menggunakan suara (vokal atau instrumental) sebagai media penyajiannya .
- 3). Seni tari , adalah seni yang menggunakan gerak yang ritmis sebagai media yang mengespresikan suatu maksud .
- 4). Seni gabungan , adalah seni yang merupakan gabungan dari beberapa seni

B. Berdasarkan kegunaan

- 1). Seni murni (fine art), seni lukis , seni pahat, seni suara, seni tari dan seni teater.
- 2). Seni pakai (applied art), seni bangunan, seni kriya dan seni reklame.

C. Berdasarkan Jenisnya

- 1). Seni serius atau kreatif (seni yang mementingkan mutu dan kreatifitas dan arstistiknya.
- 2). Seni hiburan / komedi

D. Berdasarkan Tingkatannya

- 1). Seni Istana, yaitu seni yang berkembang di dalam istana.
- 2). Seni rakyat, yaitu seni yang berkembang diluar istana

E. Berdasarkan Cara Penampilannya

- 1). Seni rupa, meliputi seni lukis, patung, grafis, kriya dsb.
- 2). Seni pertunjukkan, meliputi seni tari, seni musik atau karawuitan, seni suara, seni teater dan seni pedalangan .

2.3.5. Jenis Kegiatan Kesenian Terwadahi

Dari klasifikasi jenis kegiatan kesenian yang diwadahi terbatas pada kegiatan kesenian pentas , antara lain :

A. Seni Tari

- 1). Tradisional klasik, antara lain : budaya, srimpi dsb,
- 2). Tradisional rakyat , antara lain : bangreng, ketuk tilu, Rudat, dsb.
- 3). Modern atau kontemporer , antara lain sendratari ramayana, tari kreasi baru .

B. Seni Teater

- 1). Tradisional klasik, antara lain wayang orang, wayang kulit, wayang golek dsb.
- 2). Tradisional rakyat , antara lain : Banjet, Lais, Lontang, Roggeng gunung, Ubrug
- 3). Modern atau kontemporer, antara lain : group teater galuh, teater muslim. bengkel atau teater kecil dsb.

C. Seni musik atau karawitan

- 1). Tradisional klasik, antara lain : seni karawitan, macapat sb
- 2). Tradisional rakyat , antara lain Angklung, badeng, beluk, Calung, Degung, Gempyung, Gong renteng, mawalan, renggong, Tarawangsa, Tarling, Tembang sunda.
- 3). Modern, antara lain : orkes simponi, musik pop untuk jazz , musik rock, seni suara (paduan suara , acapela, dsb)

D. Seni Pedalangan

Antara lain meliputi wayang kulit , wayang golek purwa, wayang cepak, wayang bendo, dsb. (Sumber : Petunjuk Wisata Budaya Jawa Barat)

2.4. Kegiatan Olahraga

2.4.1. Kegiatan Olahraga Umum

Berbagai pertandingan olahraga baik yang bertingkat nasional maupun internasional menarik perhatian masyarakat . Sesuai dengan tujuan pertandingan untuk

peningkatan prestasi, para atlit datang dengan tujuan memperlihatkan prestasi yang terbaik. Disamping itu banyak pula orang - orang yang datang baik dari dalam atau luar negeri dengan maksud menyaksikan suatu pertandingan olahraga.

Peristiwa-peristiwa perebutan piala dunia seperti pertandingan tinju, bulu tangkis, sepakbola, renang dan atletik lainnya dapat menyedot ribuan pengunjung ke tempat olahraga bersangkutan diselenggarakan. Karena itu adalah menjadi kehormatan bagi suatu negara untuk menjadi tuan rumah suatu pertandingan atau pekan olah raga internasional seperti Olympiade, All England, Thomas Cup dan sebagainya. (Sumber : Samsuridjati D. Dr, *Peluang di Bidang Pariwisata*, hal.26 - 27, 1997)

2.4.3. Potensi kegiatan olah raga di Ciamis

Berdasarkan Perolehan medali pada PORDA (pekan olahraga daerah) VII tahun 1999 yang bertempat di Bogor pada bulan Juli 1999 kontingen kabupaten Ciamis masuk dalam katagori sepuluh besar, dengan meraih 27 medali yang terdiri atas 14 medali emas, 6 medali perak dan 7 medali perunggu . Untuk lebih jelasnya cabang - cabang apa yang dipertandingkan dan mendapat medali, kita lihat tabel 2.6.

**Tabel : 2.6. Perolehan medali pada porda VII Tahun 1999
Kontingen Kabupaten Ciamis**

NO	CABANG OLAHRAGA	EMAS	PERAK	PERUNGGU	JUMLAH
1	Anggar	-	-	-	-
2	Atletik	3	-	-	3
3	Balap speda	3	-	1	4
4	Bola Volley	-	-	-	-
5	Bulu Tangkis	-	-	-	-
6	Dayung	2	4	2	8
7	Karate	3	-	1	4
8	Panahan	-	-	-	-
9	Pencak Silat	-	-	-	-
10	Senam	2	2	3	7
11	Tackwondo	1	-	-	1
12	Tinju	-	-	-	-
	Jumlah	14	6	7	27

Sumber : KONI Ciamis

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua koni Ciamis mengenai urutan kegiatan olahraga yang sangat digemari masyarakat Ciamis berdasarkan rangking sebagaimana terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel : 2.7 . Kegiatan olah raga yang digemari masyarakat Ciamis

NO	CABANG OLAH RAGA	RANGKI NG
1	BOLA VOLLEY	I
2	SEPAK BOLA	II
3	BULUTANGKIS	III
4	TENIS MEJA	IV
5	TENIS	V
6	SENAM	VI
7	BASKET	VII
8	BOXER	VIII

Sumber : KONI Ciamis

2.4.4. Klasifikasi Kegiatan Olahraga di Ciamis

Untuk klasifikasi kegiatan olahraga di Ciamis berdasarkan KONI , Maka dapat di ambil 22 Cabang olahraga dengan bapak angkat sebagai pembina antara lain :

Tabel : 2.8. Rancangan penunjukkan Bapak angkat untuk membina dan mengembangkan cabang-cabang olah raga di kabupaten Ciamis.

NO	CABANG OLAH RAGA	BAPAK ANGKAT	KETERANGAN
1	2	3	4
1	Atletik (PASI)	1.Kepala kantor Depdikbud Kab. Ciamis	
2	Pencak Silat (IPSI)	Kepala Dinas P dan K kab. Ciamis	
3	Balap Speda (ISSI)	Kepala DPUK Kab. Ciamis	
4	Dayung (PODSI)	Kepala Diparda Kab. Ciamis	
5	Karate (PORKI)	Dan Dim 0613 Ciamis	
6	Tae Kwon Do (TKD)	Kepala BKKBN	
7	Senam (PERSANI)	Kepala BPN Ciamis	
8	Tinju (PERTINA)	Kepala DKK Kab. Ciamis	
9	Panahan (PERPANI)	Kepala Dispenda Ciamis	
10	Volly Ball (PBVSI)	Kapolres Ciamis	
11	Bulu Tangkis (PBSI)	Ketua Bappeda Ciamis	
12	Anggar (IKASI)	Direktur Utama PDAM Ciamis	
13	Takraw (PERSETASI)	Kepala Sub Dolog Ciamis	
14	Tenis Meja (PTMSI)	Kepala Kejaksaan Negeri Ciamis	
15	Renang (PRSI)	Kepala dinas kebersihan dan pertamanan Ciamis	
16	Tenis Lapangan (PELTI)	Ketua pengadilan Negeri Ciamis	
17	Angkat Besi (PABSI)	Kepala Bank Jabar Kab. Ciamis	
18	Basket ball (PERBASI)	Kepala Kantor Dppen Kab. Ciamis	
19	Catur (PERCASI)	Kepala dinas pengelola pasar	
20	Kuda (PORDASI)	Kepala Dinas peternakan	
21	BOXER	Kepala Inspektorat Wilayah kab. Ciamis	
22	Sepak Bola	Ketua Kadi Kab. Ciamis	

Sumber : KONI Ciamis

2.4.5. Macam Olahraga yang diwadahi

Untuk menentukan olahraga yang diprioritaskan untuk diwadahi, pertimbangan didasarkan pada :

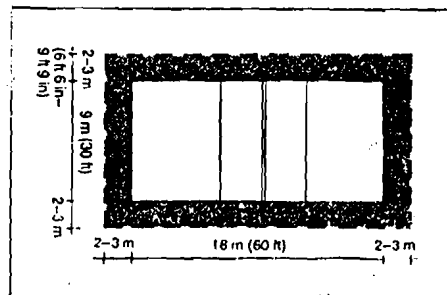
1. Cabang Olahraga yang bisa dilakukan pada ruang tertutup
2. Cabang - cabang olahraga yang mempunyai jenis permainan hampir serupa.

Dari pertimbangan di atas, maka cabang olahraga yang diprioritaskan pertama diwadahi dalam gedung serbaguna meliputi :

a. Bola Volley

Bola volley bagian dari cabang olah raga yang sama-sama menggunakan jaring seperti pada olah raga bulutangkis. Yang membedakan antara bola Volley dengan Bulu tangkis adalah pada bentuk , panjang dan lebar. Untuk jumlah pemain dalam permainan Bola Volley jumlah minimal 12 orang (dua team), Media yang digunakan dalam kegiatan olah raga Bola Volley adalah medaia bermain tanah liat, lapangan keras (tegel), papan kayu. Sedangkan peralatan yang digunakan adalah bola dan net.

Bola Volley merupakan cabang olahraga yang paling banyak digemari oleh masyarakat Ciamis dan menempati peringkat pertama, sehingga penyediaan sarana dan prasarana harus dikembangkan (Sumber ; Pemikiran)



Gambar :2.4 Pola lapangan Bola volly

Sumber : Ernst Neufert, Data arsitek, h.101

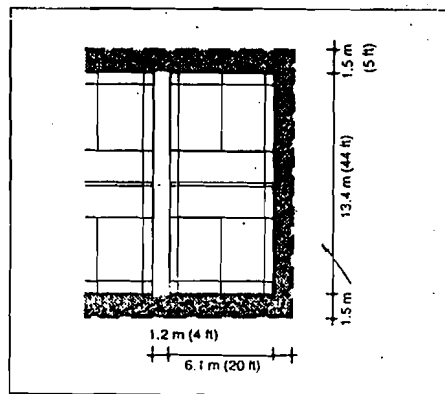
b. Bulu tangkis

Bulutangkis merupakan cabang olahraga yang menggunakan jaring . Alat yang lain yang dipergunakan dalam permainan ini adalah jaring, Raket dan suttel Cock. Jumlah pemain dalam olahraga bulutangkis, minimal dua orang dan maksimal empat orang

untuk tunggal dan ganda. Media yang digunakan yaitu lantai keras (beton, tegel, papan kayu)

Bulutangkis masuk dalam gedung serbaguna, karena untuk menghindari gangguan dari luar baik bagi pemain, penonton. Gangguannya antara lain untuk menghindari dari teriknya matahari dan gangguan hujan.

Antusias masyarakat ciamis dalam olahraga ini terlihat dari peringkat olahraga yang digemari masyarakat ciamis yang pada cabang ini menempati urutan ke tiga.



Gambar : 2.5 Pola lapangan Bulutangkis

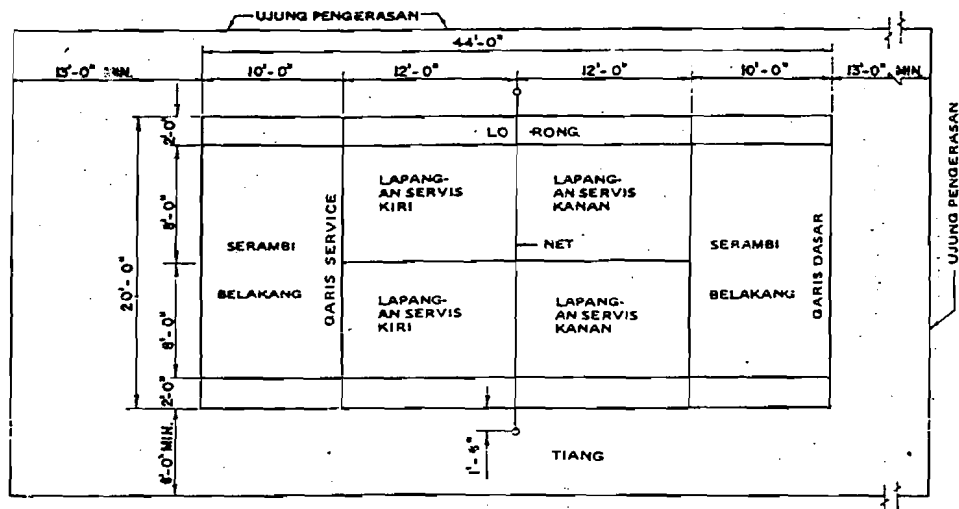
Sumber : Ernst Neufert, Data Arsitek, h.101

c. Tennis

Olahraga Tennis adalah olahraga yang menggunakan peralatan berupa raket dan bola. Sedangkan media bermain berupa lapangan keras (beton, tegel, dsb). Jumlah pemain dua orang sampai empat orang (satu team dan dua team) sumber : Pemikiran)

olahraga tenis untuk daerah Ciamis bisa dikategorikan olah raga kelas menengah ke atas. Setelah melihat dilapangan bahwa : orang yang bermain tenis rata-rata pengusaha, baik swasta maupun pegawai negeri.

Masyarakat yang boleh dikatakan menengah ke bawah (masyarakat kecil) mempunyai ambisi untuk mencoba mengenal kegiatan baru guna menambah wawasan dalam dunia olahraga, sehingga yang pada akhirnya tidak menjadi hal yang baru dan dimungkinkan dapat membaaur dengan para pengusaha. (sumber : Pemikiran)



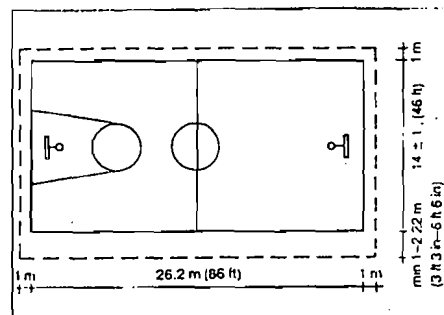
Gambar : 2.6 Tennis

Sumber : Joseph De Chiara, Standar Perencanaan Tapak, h.231

d. Bola Basket

Olahraga Bola Basket adalah olahraga yang penuh dengan gerakan- gerakan yang cepat dalam membawa bola ataupun mengover bola ke teman. Jumlah pemain dalam olahraga basket ini minimal sepuluh orang (dua team) . Media untuk bermain yaitu lapangan keras (beton,tegel dsb), sedangkan peralatan yang dipergunakan adalah bola dan hoce.(Sumber : pemikiran)

Bola basket masuk dalam gedung serbaguna, karena untuk lebih mengoptimalkan kegiatan basket tanpa ada kenal waktu, cuaca dan kenyamanan. Disamping itu olahraga basket hanya terdapat terbatas di sekolah - sekolah menengah , sehingga kegiatan olahraga ini hanya pada waktu pelajaran olahraga disekolah (sumber : pemikiran)



Gambar : 2.7 Pola Lapangan Bola basket

Sumber : Joseph De Chiara, Standar Perencanaan Tapak h.230

2.5. Fleksibilitas Ruang

2.5.1. Pengertian Fleksibilitas Ruang

Fleksibilitas ruang adalah sifat kemungkinan dapat diubahnya penataan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah bangunan keseluruhannya. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas ruang berupaya menghindari terjadinya ruang yang tidak efektif serta dapat terjadi kesesuaian karakter bila terjadi perubahan pemakaian

2.5.2. Batasan Pengertian

Dari pengertian diatas pengolahan fleksibilitas ruang dibatasi pada ruang-ruang utama, sedangkan ruang yang umum sifatnya disesuaikan dengan pengelompokkan berdasarkan sifat kegiatan yang sama.

2.6. Arsitektur kontekstual

Citizens Federal saving & ledn Association karya charles moore(1962). Hanwer Histenesi karya dieten Desterlen (1960 - 1966) dan Bensberg City Hall karya Goumaed Bohm (1963 - 1969) merupakan karya-karya pertama dengan tanda-tanda yang menunjukkan suatu orientasi baru dalam arsitektur yang kecenderungan untuk konteks terhadap lingkungannya. Bersamaan dengan mereka beberapa arsitek juga melakukan usaha untuk konteks terhadap lingkungan dengan istilah kniting and Dittings.

Orientasi baru tersebut berkembang karena dilandasi beberapa peristiwa yang terjadi diantaranya dalam congress international Architecture Modern di Ottorlo tahun 1959 , Giarcarlo de carlo menyuarakan tuntutan akan perencanaan yang tepat adalah dilandasi pengetahuan tentang sejarah lingkungannya. Das Neule Bauca jogo menunjukkan pertentangannya terhadap kota besar modern yang didalam proses pembentukannya menghancurkan sejarah beberapa contoh karya arsitektur yang dianggap melawan sejarah/tidak memiliki konteks dengan lingkungan antara lain karya-karya Le Corbusier Villa Radiuse, Villa Savoye United d Habitation, kemudian karya Gropus Bauhaus di Dessay merupakan bangunan yang kehilangan hubungan dengan lingkungannya. Demikian pula karya nies Van der roho dalam bentuk bangunan tinggi.(Sumber :Ir. H. Mohammad Iftironi, Mata kuliah Sejarah Perkembangan Arsitektur, h16, 1994)

BAB III
TINJAUAN ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH CIAMIS
JAWA BARAT

3.1. Pengertian Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional adalah suatu unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan suatu suku bangsa atau bangsa. Oleh karena itu arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. (Sumber : Yunus . Ahmad H.Drs , *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*, hal. 1, 1984)

Arsitektur Tradisional adalah Perwujudan ruang untuk menampung aktifitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan yang dilatarbelakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat dijiwai kondisi dan potensi alam lingkungan. (Sumber : Gelebet, I Nyoman. Ir, *Arsitektur tradisional daerah Bali*, hal.10, 1986)

Arsitektur tradisional merupakan suatu produk budaya dari sebuah masyarakat yang kuat tradisinya dan dalam perwujudannya mengutamakan nilai-nilai spiritual yang tercermin dalam hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan penciptanya (Tuhan) dan manusia dengan alam. (Dakung, Sugiyarto. Drs, "*Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*", Departemen P dan K, h.1, 1981)

Dari ketiga pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu :

Arsitektur tradisional adalah unsur kebudayaan yang mempunyai identitas dari pendukung kebudayaan, perwujudan ruang, adat / kebiasaan dan satu unsur kebudayaan. (Sumber : pemikiran)

3.2. Elemen-elemen Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Barat

3.2.1. Pola Perkampungan

Perkampungan masyarakat suku bangsa *Sunda* yang mendiami wilayah propinsi Jawa Barat, memperlihatkan pola dengan penduduk bertempat tinggal di suatu kampung, sedangkan tanah pertanian atau perkebunan berada diluar batas kampung

mereka. Dalam pola ini, rumah-rumah terletak berhimpitan, dua deret saling berhadapan.

Letak rumah pada umumnya mengelompok. Ada rumah-rumah dengan pekarangan yang cukup luas. Di atas pekarangan ini terdapat sebuah atau beberapa rumah lain. Ada juga rumah-rumah tanpa pekarangan, sehingga tidak jelas benar hubungan antar rumah yang satu dengan rumah yang lainnya. Pekarangan-pekarangan yang tidak dibatasi oleh pagar biasanya berfungsi sebagai batas (zone) antara yang memisahkan bangunan rumah dengan tanah garapan atau antara rumah itu dengan bangunan rumah lainnya. (Sumber : Yunus . Ahmad . H. Drs, h. 11 -12 . 1984)

3.2.2. Bangunan Tempat Tinggal

Bangunan-bangunan tempat tinggal (rumah) yang terdapat di daerah , memiliki nama-nama yang berbeda-beda antara bangunan yang satu dengan bangunan yang lainnya . Perbedaan itu disebabkan oleh bentuk atap dan pintu rumah yang berbeda-beda pada masing - masing bangunan tempat tinggal dilihat dari bentuk atapnya, Rumah-rumah tradisional , di daerah ternyata menunjukkan perbedaan dengan rumah-rumah adat yang terdapat di daerah - daerah lain diluar Jawa Barat, Seperti nampak pada rumah Gadang di Sumatra Barat , Aceh, Batak, atau Rumah Toraja.

Beberapa nama bangunan tempat tinggal, di daerah Jawa Barat jika dilihat dari bentuk atapnya , ialah : Suhunan jolopong, tagog anjing, badak heuay, parahu kumureb, jubleg nangkub dan julang ngapak . Sedangkan kalau dilihat dari pintu masuknya dikenal pula rumah buka palayu dan buka pongpok .(Yunus . Ahmad, H. Drs, Hal. 29. 1984

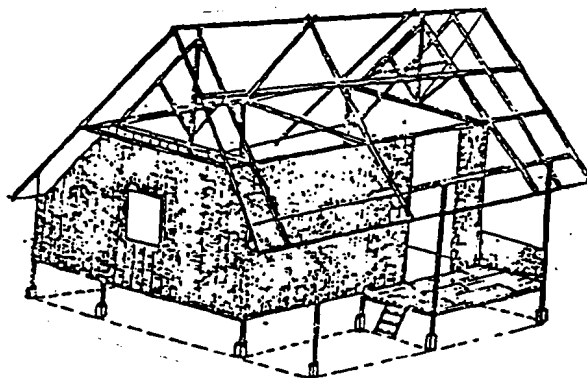
3.2.3. Tipologi

3.2.3.1. Suhunan Jolopong (suhunan lurus)

Suhunan Jolopong dikenal juga dengan sebutan suhunan panjang. Dikecamatan Tomo kabupaten Sumedang dalam tiga puluhan disebut atap ini dengan suhunan Jepang . Di tempat-tempat lain di kabupaten sumedang , bentuk atap ini disebut potongan halte. Mungkin sebuah potongan halte lahir lahir tatkala jalur kereta api dibuat untuk pertama kalinya di Jawa Barat). Di saat itu bangunan stasiun yang sering disebut halte oleh penduduk dipedalaman Jawa Barat , masih beratapkan atap

jolopong. Istilah potongan halteu belum lama dipergunakan “Jolopong” adalah istilah Sunda, artinya : tergolek lurus.

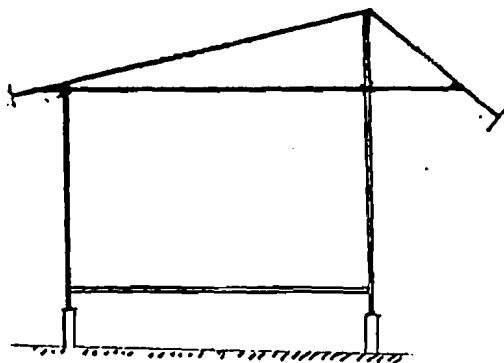
Bentuk jolopong memiliki dua bidang atap . Kedua bidang atap dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan rumah, bahkan jalur suhunan itu sendiri merupakan sisi bersama (rangkap) dari kedua bidang atap. Batang suhunan sama panjangnya dan sejajar dengan kedua sisi bawah bidang atap yang menyebelah. Sedangkan pasangan sisi lainnya lebih pendek dibanding dengan suhunan dan memotong tegak lurus, kedua ujung suhunan itu. (Sumber : Yunus . Ahmad H. Drs. hal.29-30. 1984)



Gambar : 3.1 Suhunan Jolopong

3.2.3.2. Jogo Anjing (sikap anjing sedang duduk)

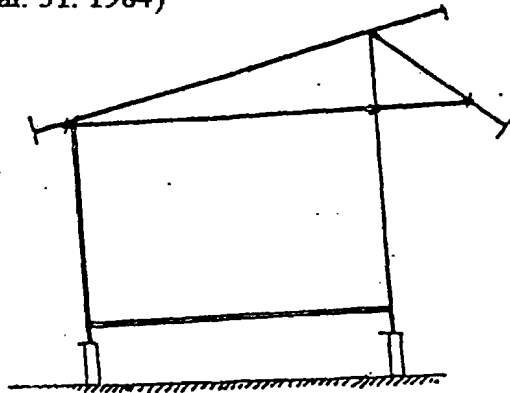
Bentuk atap *tagog anjing* atau *jogo anjing* adalah bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang suhunan . Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan bidang atap lainnya, serta merupakan penutup atap ruangan.



Gambar :3.2 Jogo Anjing

3.2.3.3. Badak Heuay (badak bermulut menganga)

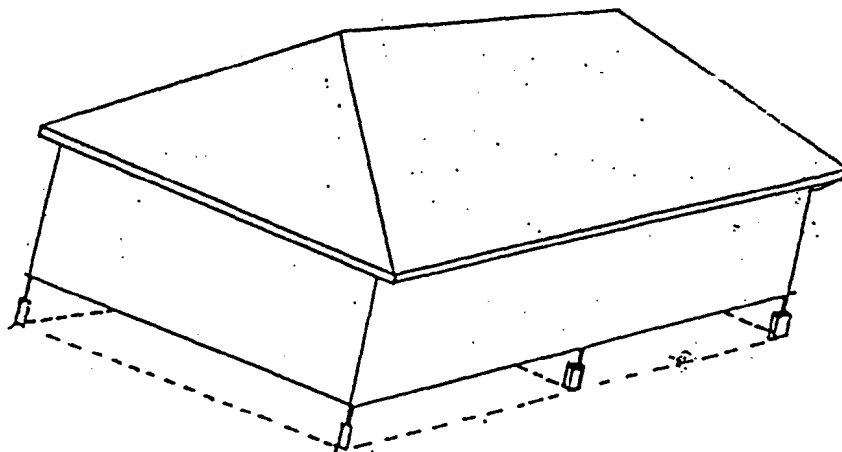
Disamping bentuk atap *tagog anjing* seperti dikemukakan di atas, di jumpai pula bentuk atap yang disebut *hateup badak heuay*. Bangunan dengan atap demikian sangat mirip dengan *tagog anjing*. Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang suhunan sedikit. (Sumber : Yunus . Ahmad, H. Drs, hal. 31. 1984)



Gambar :3.3 Badak Heuay

3.2.3.4. Perahu Kumureb (perahu Kemurab)

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap. Sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium samakaki . Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis suhunan yang merupakan sisi bersama.(Yunus.Ahmad. H. Drs, hal. 32. 1984)

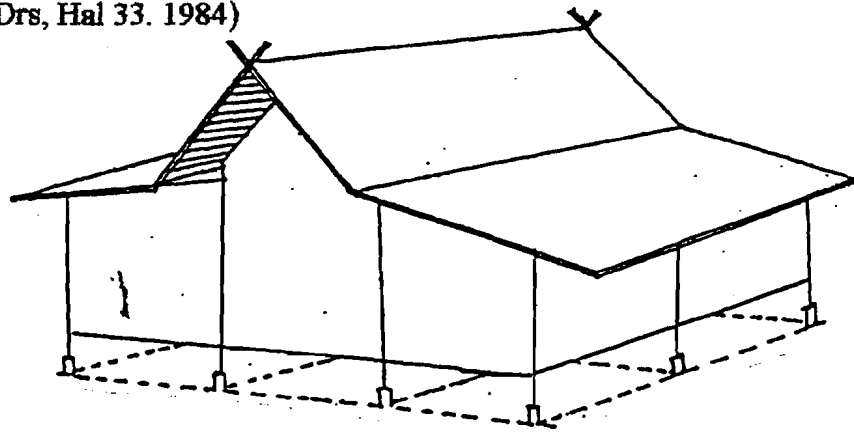


Gambar :3.4 Parahu Kumureb

3.2.3.4. Julang Ngapak (sikap burung julang yang merentangkan sayapnya)

Agak sulit ditemui orang yang mampu menjelaskan dengan seksama tentang bentuk atap *julang ngapak* . Padahal istilah itu sudah dikenal oleh masyarakat Sunda sejak beberapa waktu yang lampau .Bentuk atap- atap demikian dulu dijumpai di daerah-daerah Garut, Kuningan dan tempat - tempat lain di Jawa Barat.

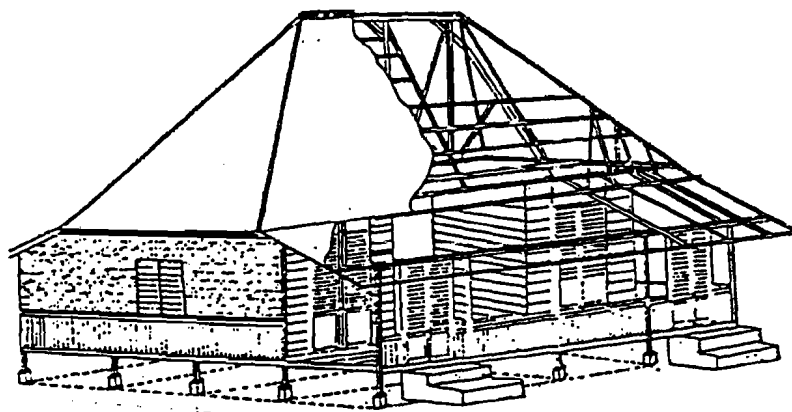
Bentuk atap *julang ngapak* merupakan bentuk yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari burung *julang* (nama sejenis burung) yang sedang merentang. Yunus . Ahmad. H. Drs, Hal 33. 1984)



Gambar :3.5 Julang Ngapak

3.2.3.5. Buka Palayu (menghadap ke bagian panjangnya)

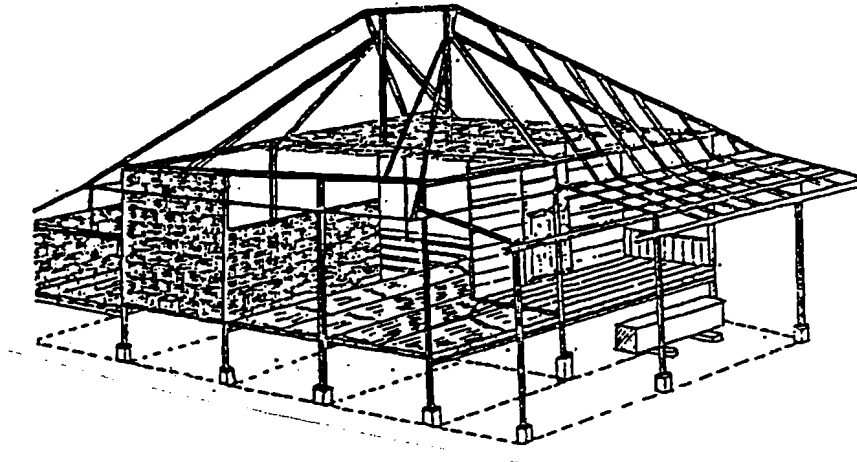
Nama *Buka palayu* untuk bangunan tempat tinggal di daerah kecamatan Tomo Kabupaten Sumedang , menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya .(Sumber : Yunus. Ahmad. H. Drs,hal. 34.1984).



Gambar : 3.6 Buka Palayu

3.2.3.6. Buka Pongpok (menghadap ke bagian pendeknya)

Sama halnya dengan *buka palayu* , rumah dengan *gaya buka pongpok* didirikan atas dasar keinginan pemiliknya untuk mendapatkan pintu muka ke arah jalan, sekalipun bentuk bangunan tidak memungkinkan untuk melakukan itu .(Sumber : Yunus Ahmad.H. Drs, Hal. 35. 1984)



Gambar :3.7 Buka Pongpok

3.2.4. Bagian-bagian Rumah

Bagian-bagian pada rumah tempat tinggal jika dibuat dari fungsi masing-masing bagian tersebut, tidak menunjukkan adanya keragaman yang menyolok.

Memang diakui, bahwa beberapa bagian sudah mulai menghilang dari kenyataan sekarang, sebagai akibat dari perubahan penggunaan bahan bangunan, dari bahan - bahan yang lama kepada bahan - bahan yang baru. Namun demikian, penduduk di daerah Jawa Barat pada umumnya memahami benar bagian - bagian dari rumah tersebut .(Sumber : Yunus. ahmad. H. Drs, hal.36. 1984)

Bagian - bagian pada rumah tinggal, jika dilihat dari fungsinya adalah sebagai berikut :

a.*Golodog*, yakni tangga rumah yang terdiri atas beberapa anak tangga, terbuat dari kayu atau bambu, biasanya tidak lebih dari dua atau tiga anak tangga. Fungsinya sebagai penghubung lantai yang disebut palupuh dan tanah. Golodog berfungsi pula untuk membersihkan kaki sebelum naik ke dalam rumah.

- b. *Kolong*, yakni ruangan yang terdapat di bawah lantai rumah (palupuh), tingginya 0,5 M, - 0,8 M atau 1 M di atas permukaan tanah. Pada rumah- rumah yang sudah tua usianya, tinggi kolong ada yang mencapai 1,8 M karena digunakan untuk tempat mengikat binatang - binatang piaraan seperti kerbau, sapi atau untuk menyimpan alat - alat pertanian seperti cangkul, bajak dan sebagainya.
- c. *Tatapakan*, yakni penahan dasar daripada tiang rumah yang terbuat dari batu . Dibuat dari batu padas dari bagian yang paling keras, atau dapat pula dibentuk dari bata disusun menyerupai balok dengan ukuran panjang 1 meter dan tingginya 0,5 meter.
- d. *Tiang*, merupakan bagian rumah tinggal yang sangat penting karena menyangga atap bangunan. Tiang dibuat dari kayu berbentuk segi empat berukuran 15 x 15 Cm. Tiang juga berguna untuk menempelkan dinding - dinding. Tiang - tiang untuk atap tambahan (emper) dibuat lebih kecil, daripada tiang - tiang utama yang disebut sasaka.
- e. *Dinding*, merupakan bagian dari rumah yang berfungsi sebagai pemisah antar ruangan dalam rumah dengan alam sekitar dan membentuk kesatuan ruangan-ruangan dalam rumah. Bagian ini terbuat dari bahan bambu yang dianyam yang disebut bilik dari bahan kayu yang disebut gebyog. Dinding menempel langsung pada bagian luar dari tiang rumah, panjangnya dari lincir sampai ke pemikul.
- f. *Palupuh*, kadangkala disebut talupuh, dibuat dari kayu-kayu bilah yang disusun di atas balok - balok kayu atau bambu yang disebut darurung. Fungsinya sebagai lantai rumah yang memisahkan kolong dengan ruangan . Karena itu lantai yang terbuat dari palupuh dapat menghangatkan suasana udara dalam ruangan.
- g. *Pintu*, dalam bahasa setempat disebut panto. Bagian ini berbentuk persegi panjang, tingginya disesuaikan dengan ukuran manusia. Bagian ini dapat dibuat dari kayu atau bambu yang dianyam. Rangka pintu disebut jejeneng panto, juga dibuat dari kayu.
- h. *Jendela jalusi*, yakni jendela yang berfungsi untuk mengatur pertukaran udara dari dalam keluar ruangan atau sebaliknya. Jendela ini terbuat dari papan - papan kayu sedemikian rupa sehingga udara dapat bebas keluar masuk.

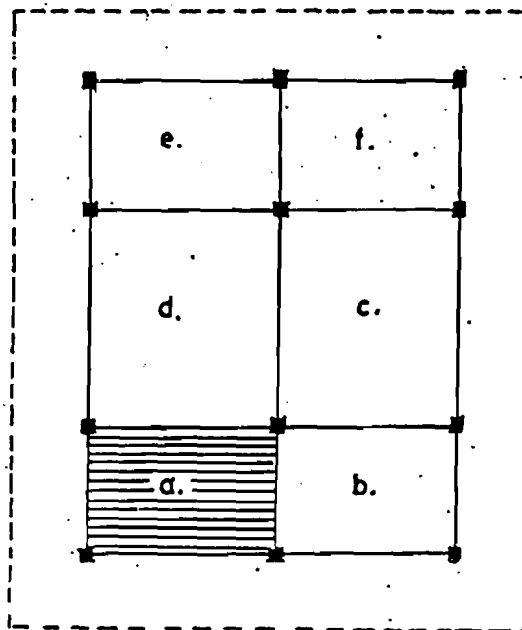
- i. *Ampig*, yakni dinding dari bambu atau kayu yang merupakan bagian atas dari dinding depan dan belakang, rumah berbentuk segi tiga memenuhi bentuk atap rumah. Fungsinya menutup bagian depan dan belakang rangka atap. Pada bagian ini biasanya dibuat hiasan - hiasan dengan sistem tembus (karawang)
- j. *Lalangit*, yang disebut juga paparan, terbuat dari bambu yang dianyam atau dari papan kayu semacam palupuh. Bagian ini terpisah dari dinding yang menempel pada tiang - tiang . Lalangit menempel pada dasar rangka atap (tatapakan adeg)
- k. *Suhunan*, yakni bagian rumah yang terbuat dari sebatang kayu (balok) berbentuk segi empat tanpa sambungan, membentang dan Fungsinya untuk tempat dudukan wuwung (bubungan rumah)
- l. *Pananggeuy*, yakni kayu bagian bawah rumah yang menghubungkan tiang dengan tiang, tempat dudukan darurung dan palupuh . Fungsinya untuk menahan papan lincar dan tiang sasaka .
- m. *Lincar*, yakni bagian rumah yang gunanya untuk menjepit dinding di sekeliling disekeliling bagian bawah rumah . Lincar ini terbuat dari bambu bilah atau dari kayu pipih setebal 1 cm dan tebal 4 - 5 Cm.
- n. *Darurung*, terbuat dari bambu bulat (utuh) atau kayu, gunanya untuk menahan tataan palupuh. Di bagian atas bangunan ada pula darurung para tempat menempelkan lalangit atau paparaan yang kadangkala disebut dolos.
- o. *Paneer*, merupakan darurung yang dipasang sebagai pinggir (sisi) badan rumah, berfungsi untuk menahan tiang dan dinding. Bagian ini terbuat dari kayu balok berukuran hampir sama dengan ukuran pananggeuy.
- p. *Saroja* yang disebut juga garde, terbuat dari papan- papan kayu yang disusun dalam posisi tegak dengan jarak tertentu antara papan - papan itu. Papan - papan itu dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai hiasan - hiasan sebagai pengganti dinding .
- q. *Balandar*, balok yang berbentuk segi empat, dipasang di atas kuda-kuda, melintang sejajar dengan suhunan, fungsinya untuk menahan usuk pada rangka atap.

- r. *Kuda - kuda* , yakni balok kayu yang dipasang miring yang menghubungkan tihang adeg dengan pamikul, fungsinya untuk menahan rangka atap dan suhunan, tempat dudukan balandar.
- s. *Usuk*, yakni tempat menempelkan ereng dan atap rumah, dibuat dari bambu bulat (utuh). Disebut juga layeus.
- t. *Ereng*, yakni bagian untuk menahan genting, dibuat dari bambu yang dibelah dan dibersihkan dipasang sejajar dengan pamikul
- u. *Pamikul*, yakni balok kayu yang dipasang di bawah pangheret, disebut juga panglari. Fungsinya untuk menahan usuk dan rangka atap
- v. *Pangheret*, balok kayu yang dipasang di atas pamikul.
- w. *Sisiku*, kayu yang berfungsi untuk menahan pangeret dan bagian - bagian lain.

Sumber : Yunus . Ahmad. H. Drs. hal. 36-38. 1984)

3.2.5. Susunan Ruangan

Ruangan - ruangan yang ada pada bangunan-bangunan rumah tempat tinggal pada umumnya sebagai berikut :

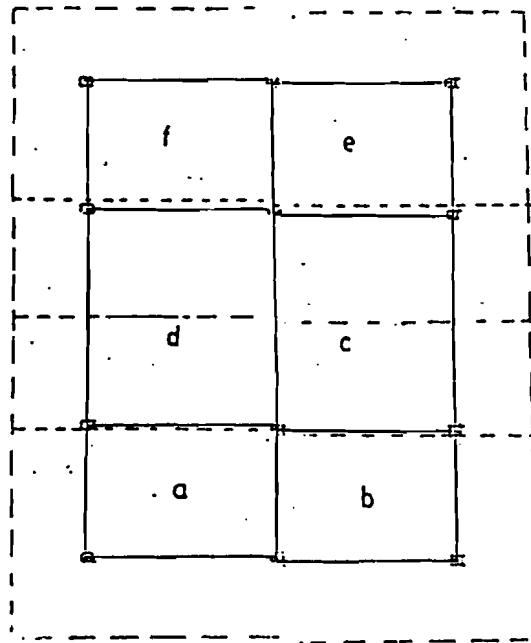


Gambar :3.8 Susunan ruang rumah tinggal

Keterangan : a. Teras c. Pangkeng e. Goah
 b. Tepas d. Tengah imah f. Pawon

Pada rumah tinggal dengan atap suhunan panjang atau jolopang, pada umumnya terdiri atas :

- Ruang depan, disebut *emper* atau *tepas*
- Ruang tengah , disebut *tengah imah* atau *patengahan*.
- Ruang samping, disebut *pangkeng* (kamar)
- Ruang belakang , terdiri atas : (a). dapur, disebut *pawon*, (b). tempat menyimpan beras , disebut *pandaringan* .



Gambar : 3.9 Susunan Ruang rumah tinggal

Keterangan :

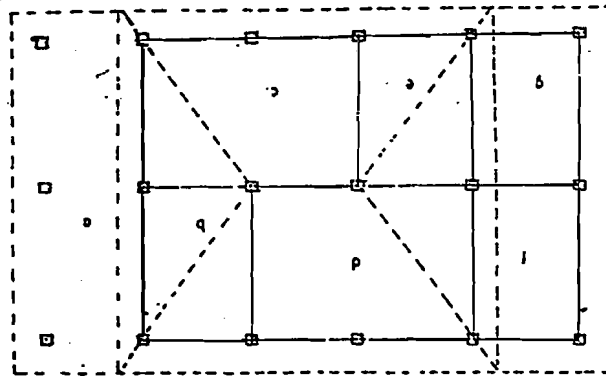
- a. *Tepas bawah*
- b. *Tepas atas*
- c. *Pangkeng*
- d. *Pangkeng*
- e. *Pawon*
- f. *Goah*

Pada rumah tinggal dengan atap leang - leang, ruangan - ruangnya, pada umumnya terdiri atas :

- Ruang depan (emper)
- Ruang tengah (tengah imah)
- Kamar tidur (pankeng)
- Dapur (Pawon)

Pada umumnya rumah-rumah dengan bentuk atap jure, sistem pembagian ruangan secara lebih lengkap, adalah sebagai berikut :

- Ruangan paling depan bawah atap, disebut balandongan
- Ruangan depan dalam rumah disebut tepas
- Ruangan tengah disebut patengahan (tengah imah)
- Ruangan - ruangan samping disebut pangkeng
- Ruangan belakang disebut dapur (pawon)



Gambar : 3.10

Rumah- rumah bentuk atap jure

Keterangan :

- a. Balandongan
- b. Tepas (emper)
- c. Enggon
- d. Tengah imah
- e. Goah
- f. Pawon
- g. Pangkeng

Sistem pembagian ruangan pada rumah-rumah tinggal dapat dihubungkan dengan pandangan masyarakat tentang kedudukan dan fungsi masing-masing anggota keluarga keluarga dari penghuni suatu rumah . Pembagian itu didasarkan kepada tiga daerah yang terpisah terbedakan penggunaannya :

- daerah wanita
- daerah laki-laki
- daerah netral (dipergunakan bagi wanita dan laki-laki)

Contohnya, ruangan dapur hanya dipergunakan untuk keperluan memasak makan untuk keperluan seluruh keluarga, ruangan ini dipergunakan khusus untuk wanita,

terdiri atas istri atau anak perempuannya. (Sumber : Yunus . Ahmad. H. Drs. hal.hal.40 . 1984)

3.2.6. Bangunan Tempat Ibadah

Bangunan tempat ibadah khususnya sembahyang bagi penganut agama Islam disebut Masjid . Kata “masjid “ , berasal dari bahasa Arab yang berarti : menyerah diri (tempat suci). Dalam agama Islam, tempat sujud dalam rangka bersembahyang untuk menyembah Tuhan, dapat dilakukan dimana saja asal dipandang suci, seperti pinggir sungai, dibawah pohon, diatas kendaraan, dan sebagainya.

Nama bangunan ini tidak selalu sama untuk beberapa tempat . Di desa Bugel orang menyebutnya masjid atau mesjid. Di tempat- tempat lain ada yang menyebut masigit .

Mesjid biasanya didirikan disebelah barat alun - alun dekat dengan Bale Desa, maksudnya untuk memudahkan penduduk Muslim di desa pergi sembahyang ke mesjid. Dikota Cirebon, mesjid Agung kasepuhan didirikan di sebelah barat alun-alun , menunjukkan bahwa fungsi mesjid itu pada masa permulaannya, dipergunakan sebagai tempat da'wah agama Islam di samping untuk tempat menyembah Tuhan (bersembahyang), Alun - alun yang terletak didepannya adalah tempat berkumpulnya rakyat.

Pola perletakan mesjid secara demikian, ditemui pada hampir setiap desa di Jawa Barat. Bale desa disebelah selatan, mesjid di sebelah barat, gudang (lumbung) atau bangunan lainnya di sebelah timur, jalan di sebelah utara. Ditengah semua itu adalah alun - alun.

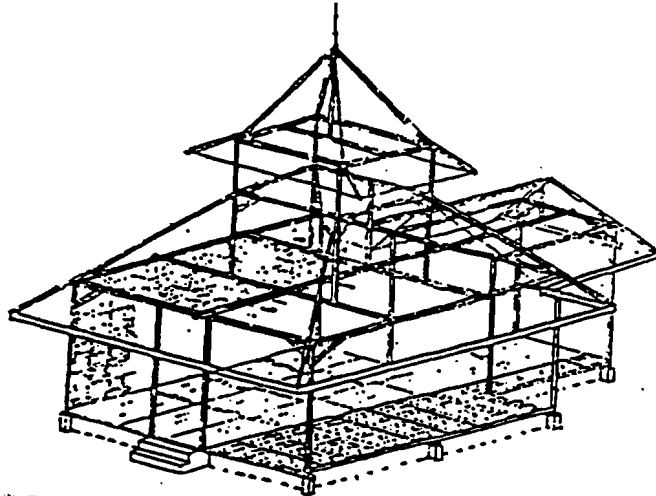
Selain masjid, bangunan lain yang dipergunakan untuk tempat beribadah bagi pemeluk agama Islam ialah tajug. Bangunan ini ukurannya lebih kecil daripada masjid. Luas bangunan cukup untuk memuat jamaah sekitar 15 - 20 orang saja. (Sumber : Yunus Ahmad. H. Drs, hal. 42 . 1984)

3.2.7. Tipologi Bangunan Mesjid

Mesjid merupakan bangunan dengan denah bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Pada masjid - masjid yang lebih muda umumnya, disamping denah bujur

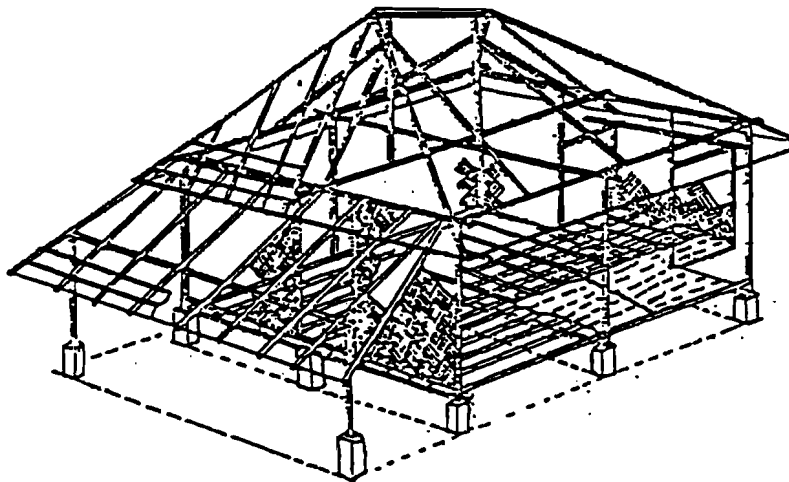
sangkar terdapat pula serambi di depan, kiri dan kanan. Serambi - serambi itu merupakan ruangan - ruangan hasil penambahan kemudian.

Ciri utama yang menandai bangunan masjid adalah bentuk atapnya yang besar dan lebar yang terletak di atas bangunan utama. Bagian inilah yang memiliki empat tiang utama yang lazim disebut Saka Guru . Saka ini berfungsi untuk menyangga seluruh gaya berat bangunan tersebut. (Yunus. Ahmad.H. Drs, hal.43. 1984)



Gambar : 3.11 Masjid

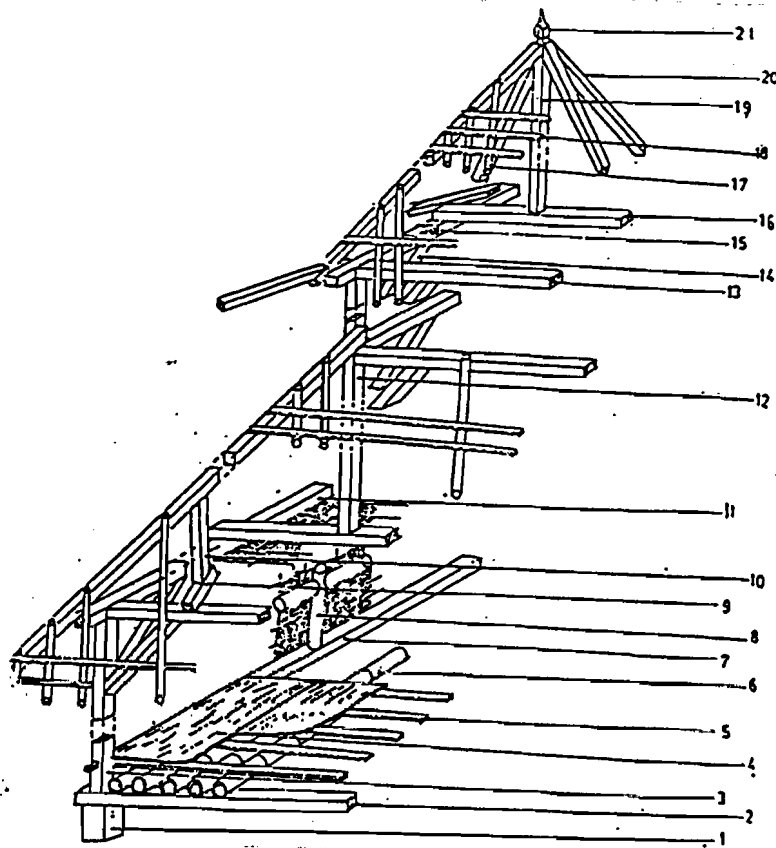
Berbeda dengan bangunan *masjid*, bangunan *tajug* nampak lebih sederhana. Tajug tidak mempunyai momolo dan ukurannya lebih kecil. Kesamaan antara kedua jenis bangunan ini ialah denah bangunan yang bujur sangkar.



Gambar :3.12 Tajug

3.2.8. Bentuk Bagian - Bagian Masjid

Bangunan *masjid* memiliki bagian - bagian yang sebagian sama bentuk dan namanya dengan bagian - bagian pada rumah tinggal. Demikian pula dengan bagian - bagian daripada *tajug* .



Gambar : 3.13 Bentuk bagian - bagian Mesjid

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 1. Tatapakan | 12. Tihang burung |
| 2. Pananggeuy | 13. Pangeret |
| 3. Tihang | 14. Sisiku |
| 4. Talupuh | 15. Pamikul |
| 5. Sarang | 16. Ceblok |
| 6. Darurung | 17. Usuk |
| 7. Paneer | 18. Ereng |
| 8. Palang dada | 19. Tihang memolo |
| 9. Sogol | 20. Jure |
| 10. Tihang burung | 21. Memolo |
| 11. Pamikul | |

3.2.9. Bangunan Tempat Musyawarah

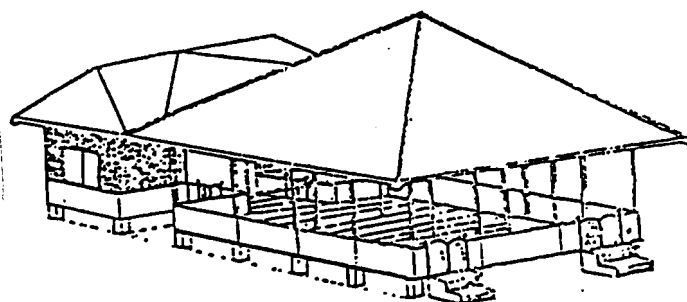
Nama bangunan tempat musyawarah yang sekarang dikenal masyarakat desa adalah *Bale Desa*. Kata bale dalam bahasa Sunda, berarti semacam bangku tempat duduk orang-orang desa sambil berbincang-bincang sesama tetangga rumah. Bentuk asli bangunan tersebut belum ditemukan. Mungkin bangunan-bangunan musyawarah yang dimaksud, mengikuti pola rumah tinggal dengan sistem kolong, mungkin pula bangunan tersebut tidak berdinding, sehingga memudahkan orang datang berkunjung.

Sebuah bangunan tua yang disebut Buyut Panjalin, terletak di desa Panjalin, kecamatan Sumberjaya kabupaten Majalengka, menurut cerita ialah bekas rumah tinggal seorang kepala desa dari desa tersebut, konon bangunan tersebut dulu sering digunakan sebagai tempat pertemuan (musyawarah) juga. (Yunus. Ahmad. H. Drs, hal.50. 1984)

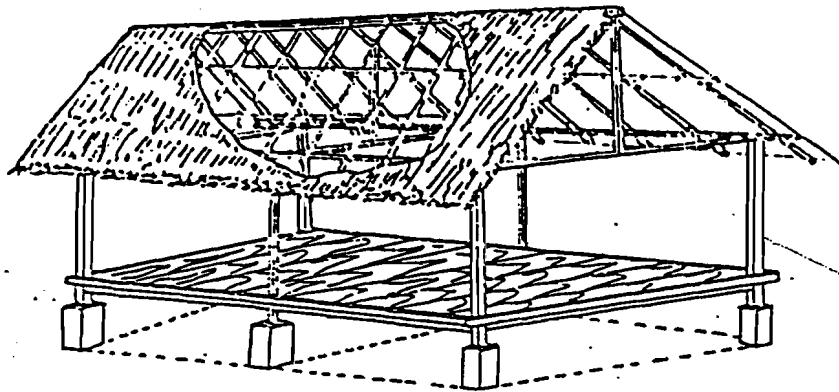
3.2.10. Tipologi Bangunan Musyawarah

Bangunan yang disebut *bale desa* ditemukan pada setiap desa di Jawa Barat. Bangunan ini dibuat pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, sebagai akibat pembentukan desa-desa pada masa itu.

Di Bugel, bale desa merupakan bangunan lama berkolong, menyerupai rumah panggung. Denah bangunan itu bujur sangkar atau persegi panjang, beratapkan tipe atap jure (limas). (Yunus. Ahmad. H. Drs, hal.51. 1984)



Gambar : 3.14 Balai Desa



Gambar :3.15 Bale lebu

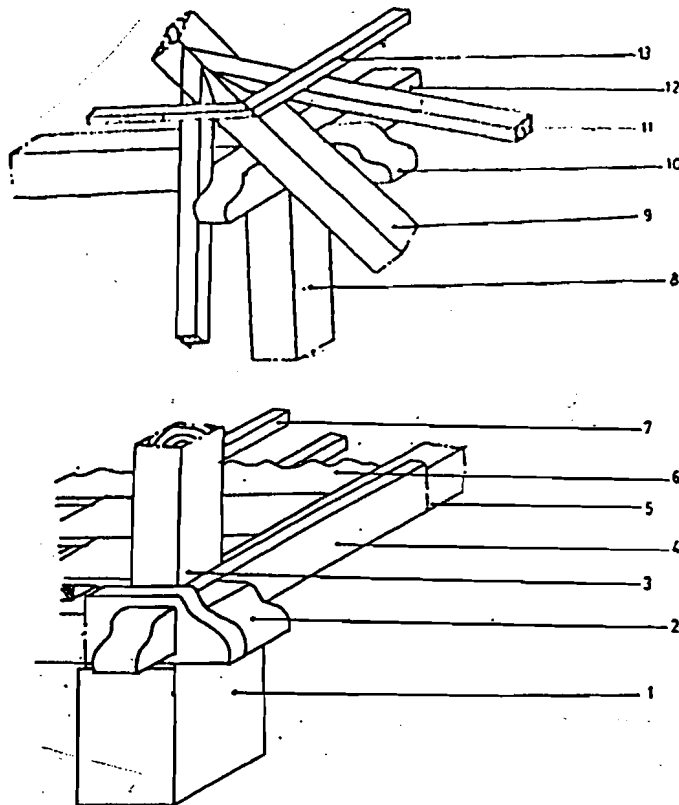
3.2.11. Bentuk Bagian - Bagian Tempat musyawarah

Bagian - bagian pada *bale desa* dan *bale lebu*, sebagian besar sama dengan bagian - bagian pada rumah tinggal. Bentuk bagian - bagian pokok pada bale desa yaitu

- a. Atap berbentuk atap jure, disebut juga atap limasan. Atap ini ditandai oleh adanya kayu - kayu jure yang menghubungkan ke ujung suhunan ke arah empat sudut bangunan.
- b. Tiang - tiang bangunan berbentuk segi empat berukuran masing - masing segi tidak kurang dari 20 cm. Tiang - tiang yang terletak di tengah - tengah bangunan berjumlah empat buah, fungsinya menunjang rangka atap bagian atas.
- c. Pintu bale Desa berbentuk empat persegi panjang, kecuali pintu - pintu masuk di kanan kiri bangunan. Pintu - pintu masuk itu merupakan pintu - pintu pendek yang tersusun dari lempengan - lempengan kayu berjarak tertentu.
- d. Tangga untuk naik ke dalam bangunan ini, terdapat dibagian kiri dan kanan di depan pintu - pintu masuk (disebut juga *golodog*) terbuat dari kayu berumpak, sekarang sudah diganti dengan tembok bata.
- e. Dinding Bangunan bagian belakang yang disebut *pangkeng* terbuat dari anyaman bambu. Dinding ini dipasang setinggi tiang - tiang bangunan dari ujung lantai ke ujung tiang (pamikul). Dinding - dinding pagar yang dipasang di bagian bangunan an berukuran setengah badan manusia disebut saroja.
- f. Dibagian bawah rangka atap, terdapat langit - langit disebut *gelebeg* terbuat dari papan- papan kayu seperti pada lantai.



g. Lantainya terbuat dari palupuh yakni papan - papan kayu yang disusun rapat melintang, sepanjang bangunan.



Gambar :3.16 Bagian - bagian pada bale desa

- | | | |
|--------------|--------------|-----------|
| 1. Tatapakan | 7. Darurung | 13. Ereng |
| 2. Gagalur | 8. Tihang | |
| 3. Tihang | 9. Jure | |
| 4. Lincar | 10. Pamikul | |
| 5. Teer | 11. Usuk | |
| 6. Talupuh | 12. Pangeret | |

3.2.12. Bangunan Tempat Menyimpan

Bangunan tempat menyimpan padi bagi masyarakat Sunda disebut leuit. Sebutan leuit terdapat di daerah Priangan dan Banten . Di daerah Cirebon disebut lumbung .

Di Cirebon istilah lumbung dipergunakan untuk menyimpan padi milik perseorangan atau padi milik bersama, misalnya lumbung desa. Di daerah ini dikenal nama - nama lain seperti lumbung kempek dan lumbung puter . Perbedaan itu didasarkan kepada perbedaan untuk bangunannya .Lumbung kempek bentuknya pipih, lumbung puter bentuknya bundar.(Yunus . Ahmad. H. Drs, hal.59. 1984)

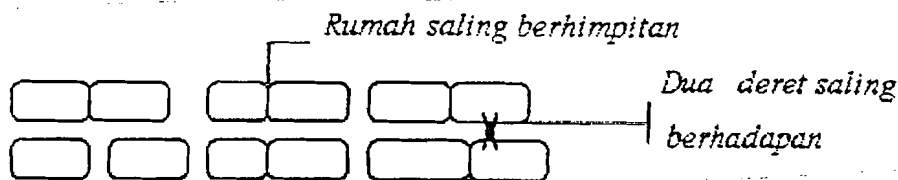
3.2.13. Tipologi Bangunan Tempat Menyimpan

Bila kita mengamati bentuk keseluruhan daripada *bangunan leuit*, nampak bahwa bangunan ini mengambil bentuk makin ke atas makin besar. Hal ini menurut penuturan penduduk desa Bugel, merupakan lambang dari kekayaan seorang petani yang selalu bertambah.

Bentuk leuit ini melambangkan kemakmuran dan kesuburan setiap keluarga petani. Pada masa lampau, ketika bangunan leuit masih terhitung banyak, ukuran kekayaan seseorang (keluarga) dapat dilihat pada besar kecilnya leuit. Banyak leuit yang didirikan seseorang petani, menentukan kedudukan orang tersebut dalam pandangan masyarakat. (Yunus. Ahmad. H. Drs. 1984)

3.3. Kesimpulan

1. Pola perkampungan Suku Sunda, rumah-rumah saling berhimpitan dua deret saling berhadapan dan letak rumah pada umumnya mengelompok.



Gambar : 3.17

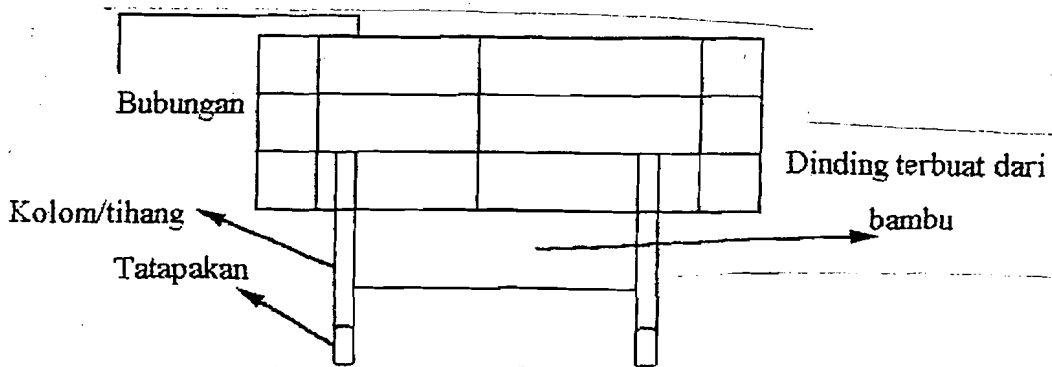
Pola perkampungan Suku Sunda

Sumber : Pemikiran

2. Beberapa bangunan di Jawa Barat dilihat dari bentuk atapnya ada enam macam yaitu :

- a. Suhunan Jolopong

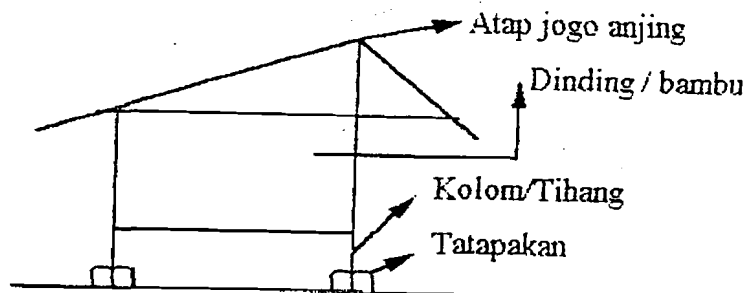
Bentuk suhunan jolopong memiliki dua bidang atap. Kedua bidang atap dipisahkan oleh jalur suhunan di tengah bangunan rumah.



Gambar : 3.18 Suhunan jolopong

b. Jogo Anjing

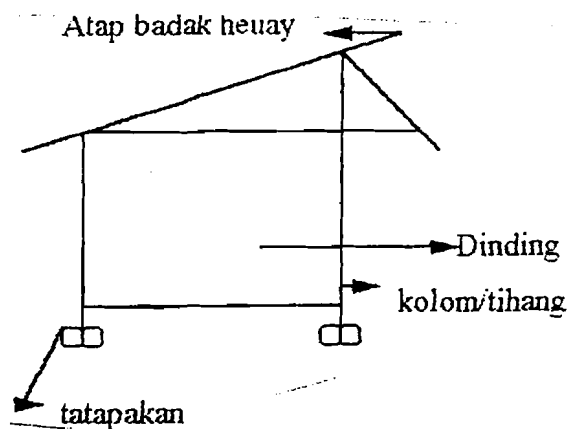
Bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batas suhunan .



Gambar : 3.19. Jogo Anjing

c. Badak heuay

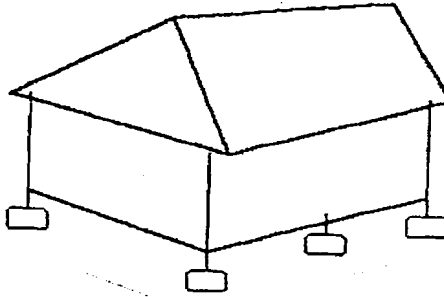
Bangunan atap badak heuay sangat mirip dengan jogo anjing, perbedaannya hanya pada bidang atap belakang.



Gambar : 3.20. Badak heuay

d. Parahu Kumureb

Bentuk atap ini memiliki empat buah bidang atap . sepasang bidang atap sama luasnya, berbentuk trapesium samakaki.



Gambar : 3.21. Parahu kemurab

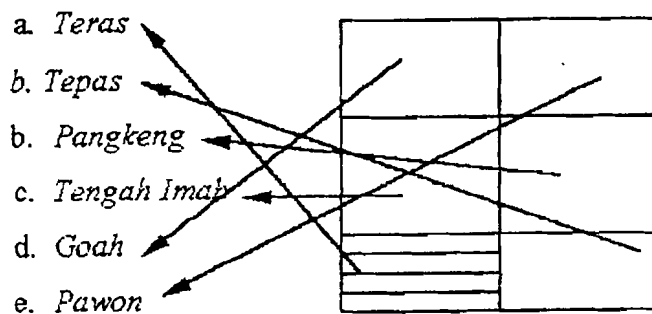
e. Julang Ngapak

Bentuk atap ini adalah melebar di kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya, bentuk atap demikian menyerupai sayap dari burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang.

3. Beberapa bangunan di Jawa Barat dilihat dari bentuk pintunya dibagi menjadi dua macam :

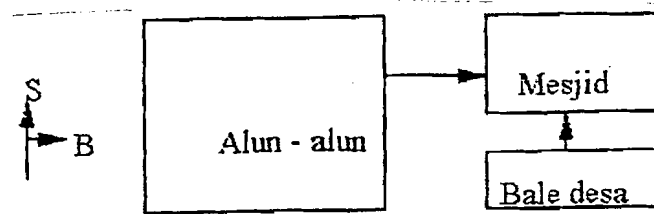
- a. Buka palayu (menghadap ke bagian panjangnya)
- b. Buka Pongpok (menghadap ke bagian pendeknya)

4. Susunan ruangan pada bangunan tempat tinggal di Jawa Barat umumnya sebagai berikut :



Gambar : 3.22 Susunan ruangan pada rumah tinggal di Jawa Barat

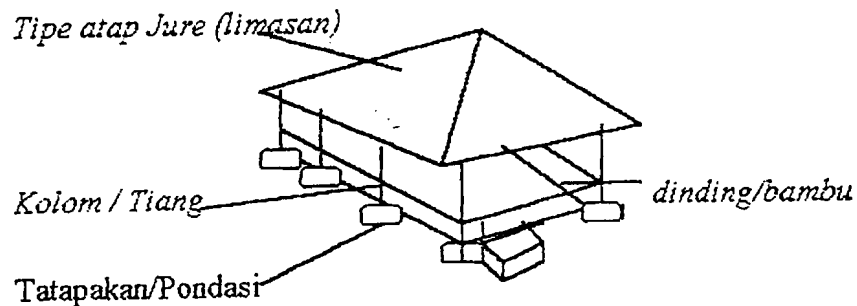
5. Pola perletakan mesjid biasanya didirikan disebelah barat alun-alun dekat dengan bale desa, maksudnya untuk memudahkan penduduk Muslim didesa pergi sembahyang ke mesjid



Gambar : 3.23 Pola perletakan mesjid

Sumber : pemikiran

6. Bangunan tempat musyawarah atau disebut juga bale desa, merupakan bangunan lama berkolong, menyerupai panggung. Denah bangunan itu bujur sangkar atau persegi panjang, beratapkan jure (limas)



Gambar : 3.24 Bentuk atap Bale desa

Sumber : Pemikiran

7. Dari beberapa nama bangunan tradisional di Jawa Barat yang memiliki tipologi yang sama terletak pada :
- a. Denahnya berbentuk segi empat (bujur sangkar dan persegi panjang)
 - b. Mempunyai penambahan bangunan/ serambi - serambi didepan, kiri dan kanan.
 - c. Memiliki empat tiang utama yang disebut Saka Guru.
 - d. Beratapkan tipe atap jure (limasan)
 - e. Pola bangunannya dengan sistem kolong/ panggung

BAB IV

ANALISA GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS

4.1. Pemilihan Lokasi dan Site

Dalam pemilihan lokasi dan site maka terlebih dahulu meninjau fungsi dan tujuan serta orientasi bangunan, yang selanjutnya disesuaikan dengan tata ruang kota dan kegiatan ekonomi yang akan menjadi fasilitas pendukung diluar bangunan.

4.1.1. Fungsi dan Tujuan

Adapun fungsi dari gedung serbaguna disini adalah sebagai wadah kegiatan konvensi, kesenian pentas dan Olahraga. Sedangkan tujuan dari gedung serbaguna adalah sebagai upaya untuk mengantisipasi rutinitas kegiatan konvensi, kesenian pentas dan olahraga, sehingga kegiatan tersebut dapat terselenggara semaksimal mungkin.

Tuntutan dari kegiatan konvensi, kesenian pentas dan olahraga adalah

Kualitas dan Suasana Ruang yang juga merupakan faktor yang membentuk tata ruang dalam, selain faktor-faktor lainnya yaitu : pola ruang dalam, yang berdasarkan perilaku kegiatan, zoning ruang yang berdasarkan tuntutan kegiatan yang diidentifikasi dari karakteristik kegiatan dan sirkulasi.

4.1.2. Orientasi Bangunan

Penampilan bangunan akan ditekankan pada arsitektur tradisional daerah Jawa Barat, sehingga disamping disain bentuk bangunannya yang tepat lokasi bangunanpun akan mempeugaruhi . Untuk itu pemilihan lokasi harus memperhitungkan faktor orientasi ini.

Tuntutan orientasi bangunan adalah harus bisa di terlihat oleh masyarakat yang melewati bangunan itu baik dari muka bangunan maupun dari samping bangunan.

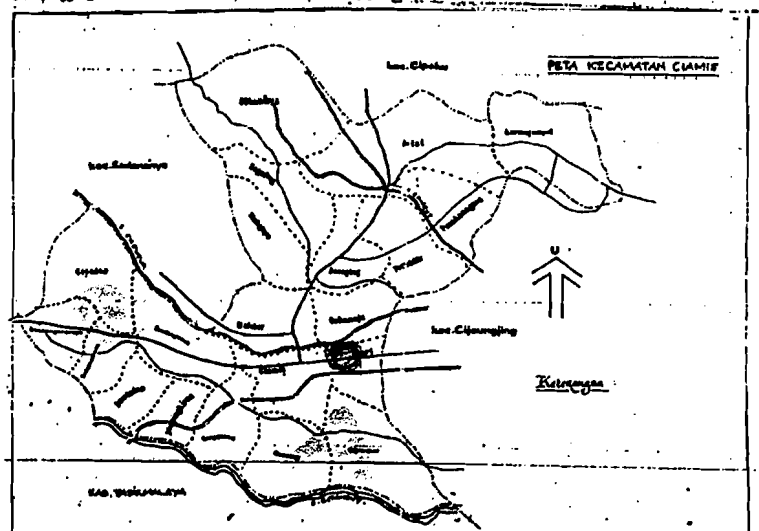
4.1.3. Kriteria Pemilihan Lokasi

Dalam menentukan lokasi yang tepat untuk Gedung Serbaguna Beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- a. Kemudahan pencapaian yang aksesnya didukung oleh jalur transportasi angkutan kota
- b. Dukungan lokasi terhadap fasilitas kegiatan yang bersangkutan dengan adanya ketersediaan tanah yang cukup untuk pembangunan dan pengembangan prasarana fisik yang secara teknis memadai seperti tersedianya jaringan-jaringan infra struktur.
- c. Lokasi berorientasi keluar kota, sehingga keberadaan bangunan memberi nilai lebih bagi keberadaan kota.
- d. Pemilihan Lokasi hendaknya tertuju pada kawasan pemekaran kota yang sesuai dengan program tata ruang kota. Dengan demikian disamping dapat menanggulangi permasalahan kemacetan lalu lintas di pusat kota dapat pula menghindari perkembangan yang tidak sesuai dengan program tata ruang kota.

4.1.4. Lokasi terpilih

Dari analisa sub - sub pemilihan lokasi , maka dapat disimpulkan adanya dua alternatif pemilihan lokasi yang sesuai dengan program pengembangan kota. Dua alternatif tersebut adalah kawasan Timur Ciamis . Dari lokasi ini maka akan ditetapkan satu lokasi terpilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang telah dirumuskan



Gambar : 4.1 peta lokasi terpilih

4.1.3. Kriteria Pemilihan Lokasi

Dalam menentukan lokasi yang tepat untuk Gedung Serbaguna Beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu :

- a. Kemudahan pencapaian yang aksesnya didukung oleh jalur transportasi angkutan kota
- b. Dukungan lokasi terhadap fasilitas kegiatan yang bersangkutan dengan adanya ketersediaan tanah yang cukup untuk pembangunan dan pengembangan prasarana fisik yang secara teknis memadai seperti tersedianya jaringan-jaringan infra struktur.
- c. Lokasi berorientasi keluar kota, sehingga keberadaan bangunan memberi nilai lebih bagi keberadaan kota.
- d. Pemilihan Lokasi hendaknya tertuju pada kawasan pemekaran kota yang sesuai dengan program tata ruang kota. Dengan demikian disamping dapat menanggulangi permasalahan kemacetan lalu lintas di pusat kota dapat pula menghindari perkembangan yang tidak sesuai dengan program tata ruang kota.

4.1.4. Lokasi terpilih

Dari analisa sub - sub pemilihan lokasi , maka dapat disimpulkan adanya dua alternatif pemilihan lokasi yang sesuai dengan program pengembangan kota. Dua alternatif tersebut adalah kawasan Timur Ciamis . Dari lokasi ini maka akan ditetapkan satu lokasi terpilih dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang telah dirumuskan

Gambar : 4.1 peta lokasi terpilih

1. Kawasan Timur Ciamis

Dari peta sarana dan prasarana tersebut maka dapat memberikan daya dukung lingkungan lokasi Timur :

- Jalur pergerakan transportasi kota yang sangat mendukung baik dari selatan, utara maupun barat.
- Orientasi pengembangan kawasan untuk saat ini dan masa yang akan datang
- Kawasan institusi yang cukup terkonsentrasi, sarana akomodasi yang sangat mendukung dengan jarak 5 km dicapai dari lokasi .

2. Kawasan Barat Ciamis

- Jalur pergerakan transportasi kota masih kurang dalam pencapaian ke lokasi
- Orientasi pengembangan kawasan saat ini masih kurang mendukung namun program pengembangan ke masa yang akan datang cukup baik .
- Fungsi bangunan dan lingkungan mendukung , dapat dilihat dari institusi yang ada.
- Sarana Akomodasi yang belum memadai , terlihat dari pencapaian yang relatif jauh.

Dari pertimbangan dan perbandingan antara kedua lokasi tersebut diatas, maka dapat disusun dalam tabel pemilihan lokasi dengan pertimbangan bobot masing - masing .

Tabel : 4.1 .Pemilihan alternatif Lokasi

NO	Kriteria	bobot	Lokasi Timur A		Lokasi Barat B	
			Nilai	Jumlah	Nilai	Jumlah
1	Akses pencapaian	0.4	5	2.0	2	0.8
2	Orientasi pengembangan kawasan	0.3	4	1.2	3	0.9
3	Daya Dukung Lingkungan	0.2	4	0.8	3	0.6
4	Sarana dan prasarana pendukung	0,1	4	0,4	3	0.3
5	Total	1.0		4.4		2.6

Keterangan :

- 5 Baik sekali 3 Cukup 1 kurang sekali
4 Baik 2 kurang

4.2. Penentuan Site

4.2.1. Kriteria Pemilihan Site

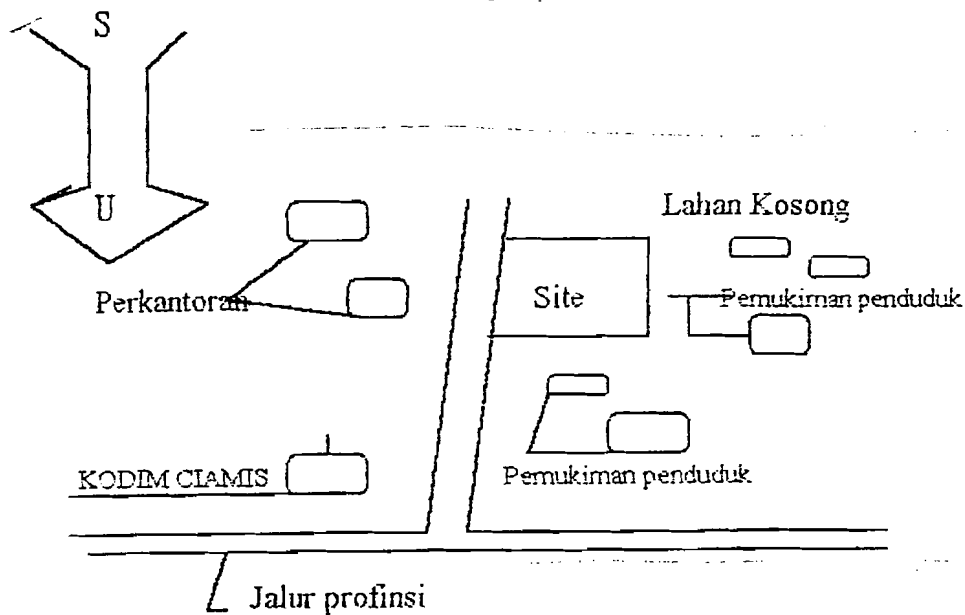
Berdasarkan tinjauan orientasi bangunan, maka penentuan site gedung serbaguna dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria sebagai berikut :

- a. Lahan tanah mencukupi untuk menampung seluruh ruang dan memberikan ruang untuk pengamatan fisik bangunan.
- b. Selain itu pemilihan site juga harus memperhatikan kemudahan pencapaian dalam arti letak site dilewati jalur transportasi dan aman dari bahaya kecelakaan lalu lintas dan kemacetan .
- c. Pemilihan site disini juga harus melihat kondisi bangunan yang ada pada lingkungan dengan penampilan bangunan yang masih selaras dan berkembang .
- d. Hubungan dengan keadaan dan kegiatan disekitar lokasi, untuk menjaga dampak negatif (seperti kemacetan) dari keberadaan fasilitas ini dapat ditekan seminimal mungkin.
- e. 'Orientasi View yang menguntungkan' dari lingkungan site .
- f. Posisi site yang tidak jauh dari jalan utama atau disisi jalan utama . Upaya ini akan mempermudah pencapaian ke bangunan, disamping itu upaya ini akan mengorientasikan bangunan ke luar kota mengingat jalan utama merupakan jalur lintas luar kota.

4.2.2. Site Terpilih

Setelah lokasi terpilih ditetapkan dari dua alternatif lokasi, maka tahap selanjutnya perlu ditetapkan site yang mendukung keberadaan bangunan

Untuk menetapkan site terpilih, maka perlu meninjau beberapa kriteria yang telah dirumuskan pada sub - sub kriteria pemilihan site. Dengan pertimbangan kriteria pemilihan site tersebut, maka site terpilih ditetapkan sebagaimana yang diperlihatkan pada gambar di bawah ini .



Gambar : 4.1. Site terpilih

Gambaran lingkungan site memperlihatkan site berada dilingkungan aktifis perkantoran, jalan utama disisi depan site terletak pada jalan yang lurus merupakan jalur lintas luar kota, yang dapat mengorientasikan bangunan ke luar kota dan menunjukkan site memiliki kemudahan dalam pencapaian. Disamping itu karena site terletak pada jalan yang lurus , maka view dari lingkungan terhadap bangunan akan lebih leluasa.

Site terpilih terletak di area pemukiman , oleh karena fungsi bangunan gedung serbaguna adalah untuk menyalurkan kegiatan olahraga, kesenian pentas dan konvensi, bagi masyarakat sehingga dari segi kedekatan dengan bangunan sangat diperlukan.

4.3. Program Ruang dan Kegiatan

4.3.1. Konvensi

4.3.1.1. Program kegiatan

Kegiatan - kegiatan yang akan diwadahi dalam fasilitas konvensi di Ciamis ini adalah sebagai berikut :

A. Kegiatan pelayanan utama

merupakan kegiatan konvensi dengan menitik beratkan pada fungsi konvensi sebagai sarana pertemuan komunikasi massa, baik nasional, maupun regional. Jenis kegiatan ini adalah :

- a) Kegiatan pertemuan komunikasi massa; adalah kegiatan pertemuan yang bersifat formal (rapat, seminar, konferensi, musyawarah, dan sebagainya) yang bertujuan untuk mendapatkan hasil keputusan bersama. Tuntutan dari kegiatan pertemuan massa adalah konsentrasi, privasi, formal dan disiplin.
- b) Penjamuan ; adalah kegiatan untuk para peserta konvensi pada saat jam istirahat. Tuntutan dari kegiatan perjamuan adalah pelayanan, penyajian dan kenyamanan.

B. Kegiatan pendukung

Merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan dukungan pelayanan pada kegiatan utama agar kegiatan tersebut dapat berfungsi sepenuhnya dengan macam kegiatan sebagai berikut :

- a) Kesekretariatan, adalah kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak atap pengelola gedung yang menangani porsi teknis operasional dan pihak luar selaku panitia penyelenggara.
- b) Operator dan teknik peraga ; adalah kegiatan pada bagian yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan saat berlangsungnya kegiatan konvensi.
- c) Reportase dan alih bahasa; adalah kegiatan pada bagian yang berhubungan dengan penyebaran informasi tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kegiatan konvensi tersebut.

- d) Visualisasi, dokumentasi dan reproduksi, adalah kegiatan pada bagian yang bertugas membuat brosur-brosur promosi kegiatan promosi kegiatan konvensi, merekam segala kejadian yang berhubungan dengan konvensi dan mencetak serta memperbanyak kertas kerja kegiatan konvensi.

C. Kegiatan pelayanan Umum

Merupakan kegiatan yang memberikan bentuk pelayanan yang dibutuhkan peserta konvensi selama berada dalam lingkungan kegiatan, dalam hal ini merupakan pelayanan yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan utama. macam kegiatan tersebut adalah :

- a) Warung pos dan telekomunikasi, adalah badan yang menyelenggarakan sarana komunikasi, meliputi : telepon, faximile, pos, dsb.
- b) Penjualan souvenir, merupakan tempat penjualan atau pemasaran barang - barang kerajinan yang dihasilkan oleh daerah setempat guna memenuhi kebutuhan peserta konvensi akan barang - barang kenangan.
- c) Unit darurat (PPPK), merupakan fasilitas yang menyediakan perawatan kesehatan darurat.

D. Kegiatan pengelolaan

Merupakan badan yang mengelola kegiatan-kegiatan dalam gedung secara keseluruhan, meliputi : menentukan rencana program kegiatan, melaksanakan perawatan bangunan, mengkoordinasikan tiap - tiap kegiatan pelayanan umum, dan sebagainya. Macam kegiatan tersebut adalah :

- a) Pengelolaan program, merupakan kegiatan dalam pengelolaan berbagai program kegiatan yang akan dilakukan agar kelangsungan kegiatan konvensi dapat terjaga. Macam kegiatan tersebut meliputi program administratif dan program teknis operasional pada saat berlangsungnya kegiatan, serta mengkoordinasikan tiap - tiap usaha pelayanan.
- b) Pengelolaan bangunan : merupakan kegiatan pengelolaan operasional perawatan fisik bangunan, mengoperasikan dan merawat mesin - mesin penunjang, serta menjaga keamanan bangunan beserta isinya.

4.3.1.2. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Secara umum berdasarkan dari peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku kegiatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a) Pengunjung/Tamu, meliputi ; peserta konvensi, pengiring peserta konvensi, wartawan media cetak dan elektronika, pengamat undangan dan sebagainya, dengan bentuk kegiatan ; pendaftaran dan mengikuti kegiatan pertemuan komunikasi.
- b) Pengelola dan Staf, meliputi ; pengelola administrasi harian dan perawatan gedung, staf pendukung operasional pelayanan konvensi, staf pelayanan konvensi, staf pelayanan umum dan kepanitiaan.

Bentuk kegiatannya adalah :

- Melaksanakan administrasi dan perawatan bangunan
- Melaksanakan kegiatan pendukung operasional konvensi
- Melaksanakan kegiatan pelayanan umum
- Istirahat.

4.3.1.3. Program Ruang

A. Pengelompokan kegiatan

Pengelompokan kegiatan ini diturunkan dari kelompok pelaku kegiatan dan program kegiatan yang direncanakan menurut bentuk kegiatannya, dan dipakai sebagai titik tolak dalam menentukan kebutuhan ruang. Kelompok kegiatan tersebut adalah :

- a) Kelompok kegiatan pengunjung/tamu, meliputi bentuk kegiatan dari peserta konvensi, pengiring, wartawan dan peliput TV. Untuk mewadahi kegiatan tersebut dibutuhkan unit - unit konvensi dan unit ruang pelayanan umum.
- b) Kelompok kegiatan pengelolaan, meliputi kegiatan dari pengelolaan harian, staf operasional konvensi, staf pelayanan umum dan kepanitiaan kegiatan. Untuk mewadahi kegiatan tersebut dibutuhkan unit ruang, antara lain : unit pengelola unit pelayanan umum, unit pendukung konvensi dan unit service.

B. Kebutuhan ruang

Berdasarkan analisa program kegiatan maka kebutuhan ruang yang sesuai dengan pengelompokan tiap unit kegiatan pada kegiatan konvensi adalah sebagai berikut :

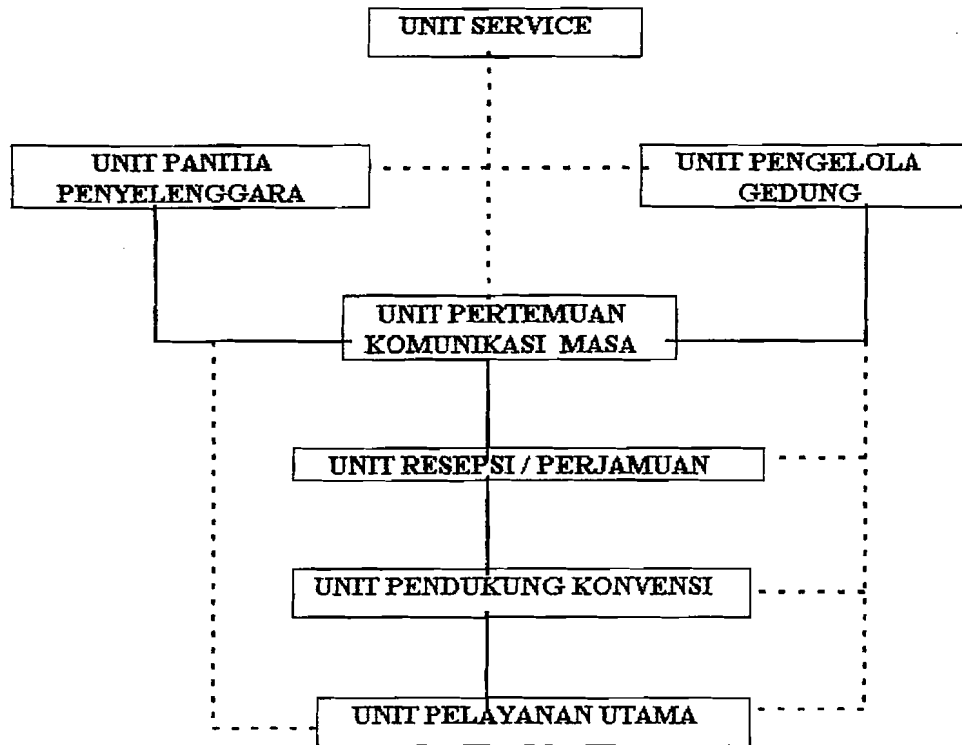
Tabel : 4.2. Kebutuhan Ruang Konvensi

UNIT PERTEMUAN KOMUNIKASI MASSA	
Rg. Pertemuan	
Rg. Pertemuan kapasitas sedang	Rg pertemuan kapasitas kecil
Unit resepsi/perjamuan	
Rg. Perjamuan	Dapur perjamuan
Rg. Penerimaan persiapan perjamuan	Rg. bersih km/wc
Unit pendukung konvensi	
Rg. Operator	Rg. Sekretaris
Rg. Operator proyektor, slide, ohp	Rg. Reproduksi
Rg. Monitor alih bahasa	Gudang
Rg. Reporter	Lavatory
Unit pelayanan Utama	
Rg. Fenerima /hall penerima informasi	Rg pelayanan PPPK
Rg. Ibadah dan tempat wudhu	Lavatory
Rg. pelayanan warpostel	
Rg. Pelayanan Souvenir	
Unit pengelola	
Rg Pimpinan	Rg. Tamu
Rg. Stap/karyawan	Gudang
Rg. Rapat	Lavatory
Unit service	
Rg. Piket keamanan	Lavatory
Rg mekanikal- elektrik (AC, Genset)	Parkir pengunjung
Rg. Water supply	Area parkir karyawan
Gudang	

4.3.1.4. Hubungan Ruang

Dari tiap unit ruang diatas, maka dapat disusun hubungan ruang untuk tiap unit kelompok kegiatan yang akan terlihat pada gambar hubungan ruang kegiatan konvensi pada gambar di bawah sebagai berikut :

Tabel : 4.3. Diagram Hubungan Ruang Kegiatan Konvensi



Keterangan :

Hubungan langsung —————

Hubungan Tidak langsung - - - - -

4.4. Kesenian Pentas

4.4.1. Fungsi Dan Tujuan Fasilitas Kesenian

Fungsi dari fasilitas kesenian pentas pada gedung serbaguna di Ciamis yaitu sebagai wadah penampungan kegiatan kesenian dalam bentuk kegiatan kesenian pentas yang memiliki frekwensi kegiatan yang cukup padat. Sedangkan tujuan dari fasilitas ini adalah untuk mengantisipasi perwadahan kegiatan kesenian pentas yang dirasakan masih sangat minim berkembang di Ciamis. Dengan demikian diharapkan kehadiran fasilitas ini mampu memaksimalkan kegiatan tersebut.

4.4.2. Program kegiatan

Kegiatan - kegiatan kesenian pentas yang akan diwadahi pada gedung serbaguna adalah sebagai berikut :

A. Kegiatan Utama

Merupakan kegiatan kesenian pentas, yang menitikberatkan pada fungsi kesenian pentas dalam bentuk komunikasi antara aktris/aktor dengan penonton.

B. Kegiatan pendukung

Merupakan kegiatan yang berfungsi memberikan dukungan pelayanan pada kegiatan utama agar kegiatan tersebut dapat berfungsi sepenuhnya dengan macam kegiatan sebagai berikut :

- a. Kesekretariatan adalah kegiatan yang melibatkan dua pihak, yaitu pihak staf pengelola gedung yang menangani porsi teknis operasional dan pihak luar berupa panitia penyelenggara, dalam hal ini pihak pengelola menyediakan tempat yang dapat digunakan bagi panitia penyelenggara selama berlangsungnya kegiatan.
- b. Operator adalah kegiatan yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas yang mendukung jalannya kesenian pentas, seperti peralatan tata lampu dan tata suara.

C. Kegiatan pelayanan umum

Merupakan kegiatan yang memberikan bentuk pelayanan yang dibutuhkan oleh penunjang, yang berupa pelayanan cendramata dan unit darurat (PPPK)

D. Kegiatan Pengelolaan

Merupakan badan yang mengelola kegiatan - kegiatan dalam gedung fasilitas konvensi secara keseluruhan, yang meliputi : menentukan rencana program kegiatan, melaksanakan perawatan bangunan dan mengkoordinasikan tiap - tiap kegiatan pelayanan umum .

4.4.3. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Berdasarkan peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku dan bentuk kegiatannya dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Pengunjung / Tamu, meliputi penonton, artis dan kru, wartawan, peliput TV dan sebagainya, dengan bentuk kegiatan :
 - Persiapan pementasan
 - Pementasan
 - Membeli tiket karcis
 - Menyaksikan pementasan / pertunjukkan
- b. Pengelola dan staf, meliputi pengelola administrasi harian dan perawatan gedung, staf pendukung operasional kegiatan, staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan, dengan bentuk kegiatan sebagai berikut :
 - Melaksanakan administrasi dan perawatan bangunan
 - Melaksanakan kegiatan pendukung operasional pementasan
 - Melaksanakan kegiatan pelayanan umum

4.4.4. Program ruang

A. Pengelompokkan kegiatan

Pengelompokkan kegiatan ini diturunkan dari kelompok pelaku kegiatan dan program kegiatan yang direncanakan menurut bentuk kegiatannya, dan dipakai sebagai titik tolak di dalam menentukan kebutuhan ruang. Kelompok kegiatan tersebut adalah :

- a. Kelompok kegiatan pengunjung / penonton, meliputi bentuk kegiatan menyaksikan kegiatan pementasan / pertunjukkan, dengan unit ruang yang dibutuhkan adalah panggung penonton / ruang pertunjukkan.
- b. Kelompok kegiatan artis; meliputi bentuk kegiatan pementasan artis, dengan unit ruang yang dibutuhkan adalah panggung pementasan / ruang pertunjukkan .
- c. Kelompok kegiatan pengelolaan ; meliputi bentuk kegiatan dari pengelola harian, staf operasional kegiatan , staf pelayanan umum, dan kepanitiaan kegiatan, dengan unit ruang yang dibutuhkan unit pengelola, pelayanan umum, unit pendukung pementasan, dan unit service.

B. Kebutuhan Ruang

Ruang - ruang yang dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan kesenian pentas adalah sebagai berikut :

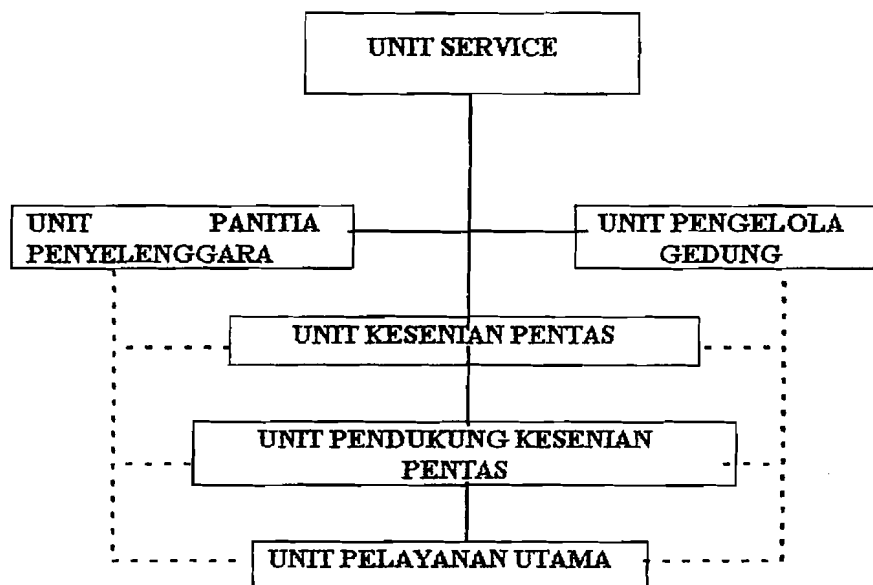
Tabel : 4.4. Ruang - ruang kegiatan kesenian pentas

Unit pementasan	
Ruang pertunjukan	Ruang Dekorasi
Ruang Rias	Ruang Peralatan
Ruang Ganti	Gudang peralatan
Ruang Latihan	Lavatory
Ruang Persiapan	
Unit pendukung kesenian pentas	
Ruang Operator tata suara & lampu	
Ruang Reporter	
Ruang skretariat	
Unit pelayanan Utama	
Hall Penerima	
Ticket Box	Ruang PPPK
Cafe/Souvenir	Lavatory
Unit pengelola	
Ruang Pimpinan	Ruang Tamu
Ruang staf/ karyawan	Gudang
Ruang Rapat	Lavatory
Unit Service	
Ruang Piket keamanan	Lavatory
Ruang Mekanikal- Elektrikal	Area parkir pengunjung
Gudang Area	Parkir karyawan

C. Hubungan Ruang

Dari tiap unit kebutuhan ruang diatas, maka dapat disusun hubungan ruang untuk tiap unit kelompok kegiatan sebagai berikut :

Tabel : 4.5. Hubungan ruang kegiatan kesenian pentas



Keterangan :

Hubungan langsung _____

Hubungan tidak langsung - - - - -

4.5. Olah raga

4.5.1. Fungsi dan tujuan fasilitas olahraga

Fungsi fasilitas olahraga pada Gedung Serbaguna di Ciamis adalah sebagai sarana pembinaan dan peningkatan prestasi olahraga, serta meningkatkan daya apresiasi olah raga masyarakat, sehingga dimungkinkan terciptanya iklim bagi kehidupan olahraga. Sedangkan tujuannya adalah untuk mengantisipasi perwadahan kegiatan olahraga yang masih minim di Ciamis.

4.5.2. Program kegiatan

A. Unsur pelaku dan sifat kegiatan

1. Kegiatan latihan

- Merupakan kegiatan pembinaan dalam rangka peningkatan prestasi olahragawan
- Kegiatan ini melibatkan beberapa unsur :
 - a. Unsur olahragawan yang berlatih .
 - b. Unsur pelatih
 - c. unsur pengelola

2. Kegiatan pertandingan

- Merupakan kegiatan untuk prestasi, baik tingkat lokal, regional maupun tingkat nasional
- Kegiatan ini melibatkan unsur pelaku :
 - a. Unsur olahragawan yang bertanding
 - b. Unsur pelatih/offisional
 - c. Unsur wasit / juri
 - d. Unsur penonton
 - e. Unsur pengelola

4.5.3. Pelaku dan bentuk kegiatan

1. Kegiatan latihan

- Mempunyai kegiatan secara teratur / terjadwal
- Kegiatan dilakukan pada siang dan sore hari setiap hari.
- Hari Minggu kegiatan dilakukan pagi hari sampai sore hari

2. Kegiatan pertandingan

- Mempunyai bentuk kegiatan secara periodik, kadang - kadang insidental
- Kegiatan dilakukan sesuai jenis olahraganya

4.5.4. Dimensi/besaran Ruang Arena

1.). Dimensi vertikal

Untuk mendapatkan dimensi vertikal perlu dipertimbangkan terhadap :

a. Segi fungsi :

- Lintasan kegiatan permainan/gerak vertikal.

b. Segi teknis

- Tinggi ruang yang memungkinkan masuknya cahaya matahari sesuai dengan tuntutan si pemakai.
- Tinggi ruang yang memungkinkan sirkulasi udara lancar

c. Standar tinggi lintasan untuk masing-masing cabang olah raga.

- Untuk standar cabang olahraga bola volly

Standar tinggi lintasan max 9,1 m.

Untuk arena dipakai tinggi > 9,1 m

Untuk audensi < 9,1 m

- Untuk standar cabang Olah raga bulu tangkis

Standar tinggi lintasan max 8,4 m

Untuk arena dipakai tinggi > 8,4 m

Untuk audensi < 8,4 m

Berdasarkan lintasan tinggi maximum dipilih lintasan bola volly
9,1 m

- Untuk standar cabang olah raga bola Basket

Standart tinggi lintasan max 6,2 m,

Untuk area dipakai tinggi > 6,2 m

Untuk audensi < 6,2 m

- Untuk Cabang olah raga Tenis

Standart tinggi lintasan max 6,2 m

Untuk area dipakai tinggi > 6,2 m

Untuk audensi < 6,2 m

2) . Dimensi Horisontal

Untuk mencari dimensi horisontal ruang arena yang efektif dan efisien untuk pemakaiannya perlu diperhatikan / dipertimbangkan dari segi fungsi dan teknisnya :

a. Segi fungsi :

- Komponen perabot permainan dan penonton
- Komponen sirkulasi kegiatan pelaku

b. Segi teknis :

- Komponen unit permainan dan audensi
- Komponen ruang arena berdasarkan lay out

c. Dari tuntutan persyaratan :

- Lintasan gerak kegiatan dan permainan
- Tuntutan persyaratan tinggi
- Jarak pandang

Penentuan jarak pandang penonton ke arena permainan yang masih memenuhi tuntutan persyaratan visual.

Dasar pertimbangan :

- Studi area viewer
- Lintasan gerak, meliputi lintasan olahragawan dan peralatan pemain (misal untuk bola volley adalah lintasan bolanya). Untuk cabang olahraga mempunyai lintasan permainan yang berbeda.
- Tata letak perabot lapangan permainan.

4.6. Kebutuhan jenis ruang

Untuk menentukan jenis ruang maka diperlukan pendekatan sebagai berikut .

A. Kriteria

Sebagai dasar penentuan agar ada kesamaan, maka ada beberapa kriteria sebagai patokan dasar, sbb :

- a. Kesamaan dalam kelompok kegiatan
 - Unit utama
 - Unit umum
 - Unit service
- b. Ukuran materi objek yang disajikan
 - Materi kecil
 - Materi sedang
 - Materi besar
- c. Perilaku kegiatan
 - Pengunjung : Diam/Bergerak, aktif
 - Petugas : Diam, aktif
 - Materi objek : Diam , pasif
- d. Peralatan/materi penyajian
 - Panil-panil, meja, rak, dsb.
 - Peralatan musik
- e. Cara penyajian
 - Konvensi : Cara penyajian komunikasi 2 arah
 - Kesenian pentas : Cara komunikasi satu arah
 - Olah raga : Cara komunikasi 3 arah.

B. Segi - segi yang mempengaruhi Fleksibilitas

- a. Dibutuhkan toleransi yang menetapkan suatu besaran ruang ataupun kapasitas ruang untuk menampung kegiatan yang berbeda.
- b. Dibutuhkan toleransi untuk menyederhanakan ukuran - ukuran ruang dan pola unit ruang, sehingga didapat dimensi ruang yang sesuai dengan lingkup kegiatan.

Tabel :4.5. Kebutuhan jenis ruang gedung serbaguna

Kelompok Kegiatan	Kegiatan	Kebutuhan jenis ruang
KONVENSI	Rapat, seminar, simposium	R. rapat, r. tamu, km /wc
KESENIAN PENTAS	tari, menyanyi,	panggung hiburan
OLAHRAGA	Bolla volly, bulu tangkis, tenis, basket ball	lap, Bolla volly, dsb
PENGELOLA GEDUNG	Menerima tamu , menjaga kebersihan gedung	Ruang tamu, gudang.

Fleksibilitas ruang multi fungsi/serbaguna:

- a. Kegiatan konvensi merupakan kegiatan yang menuntut suasana tenang dalam ruangan, sehingga memerlukan ruangan khusus dan jauh dari kebisingan.
- b. Untuk kegiatan olahraga dan kesenian pentas, suasana ruang mempunyai karakter yang hampir sama yaitu dinamis , sehingga memerlukan suatu bahan yang bisa meredam suara nyaring baik dari pemain ataupun dari penonton .
- c. Untuk pengelola gedung yang mempunyai karakter diam dan aktif dan fungsinya melayani pemakai gedung , sehingga untuk penempatan ruang-ruangnya harus berdekatan.

4.7. Program Ruang dan kegiatan di dalam Gedung Serbaguna

4.7.1. Program Kegiatan

Jenis- jenis kegiatan yang diwadahi pada gedung serbaguna diturunkan dari program ruang dan kegiatan masing - masing fungsi kegiatan terwadahi. Penentuan ini menyangkut kriteria kesamaan dalam kelompok kegiatan, yang pada dasarnya terdiri dari empat kelompok kegiatan. Adapun kelompok kegiatan yang akan diwadahi adalah sebagai berikut :

- d. Kelompok kegiatan utama adalah kelompok kegiatan yang merupakan aktifitas inti dari masing - masing fungsi (konvensi, kesenian pentas dan olahraga). Bentuk kegiatan ini antara lain :
 - Komunikasi massa
 - Pertunjukan kesenian
 - Olah raga

- e. Kelompok kegiatan pendukung adalah kegiatan yang menjadi pendukung kelompok kegiatan utama sehingga kelompok kegiatan utama dapat berjalan secara maksimal. Macam kegiatan dari kelompok ini adalah :
- Kesekretariatan panitia adalah kegiatan yang menangani porsi operasional kegiatan , yang merupakan pihak panitia penyelenggara
 - Operator Lighting , sound system dan teknik peraga; merupakan kegiatan pada bagian yang mengatur dan menjalankan berbagai fasilitas dan perlengkapan yang diperlukan saat kegiatan berlangsung.
 - Reportase dan alih bahasa merupakan kegiatan penyebarluasan segala informasi dari kegiatan yang berlangsung.
 - Visualisasi, dokumentasi dan reproduksi : merupakan kegiatan yang bertugas membuat brosur-brosur promosi, merekam kejadian dan mencetak serta memperbanyak kertas kerja.
- f. Kelompok kegiatan pengelolaan adalah kelompok kegiatan yang mengelola kegiatan dalam gedung secara keseluruhan , yang terdiri dari dua macam kegiatan, yaitu : pengelolaan program dan pengelolaan bangunan.
- g. Kelompok kegiatan pelayanan Umum, merupakan kelompok kegiatan yang memberikan pelayanan umum bagi setiap fungsi dan kegiatan yang berlangsung. Macam kegiatan tersebut :
- Warung pos dan telekomunikasi
 - Penjualan sovenir
 - Unit Darurat (P3K)
 - Unit service

4.7.2. Pelaku dan Bentuk Kegiatan

Secara umum berdasarkan peranan kegiatan yang terjadi, maka pelaku kegiatan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

A. Pengunjung/Tamu

Meliputi : peserta konvensi, artis kesenian pentas, Olah raga, Penonton, wartawan, peliput kegiatan dan sebagainya . Adapun bentuk kegiatannya adalah sbb

- a). Pendaftaran
- b). Membeli Tiket
- c). Mengikuti kegiatan komunikasi massa, kesenian pentas dan olah raga

B. Peserta kegiatan

Meliputi peserta konvensi, kesenian pentas dan Olahraga Adapun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut :

- a). Kegiatan persiapan
- b). Pelaksanaan konvensi, kesenian pentas dan olahraga

C. Panitia Penyelenggara

Adapun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut :

- a). Opeasional pelaksanaan kegiatan
- b) Mempersiapkan ruang untuk kegiatan (konvensi, kesenian pentas dan olah raga)

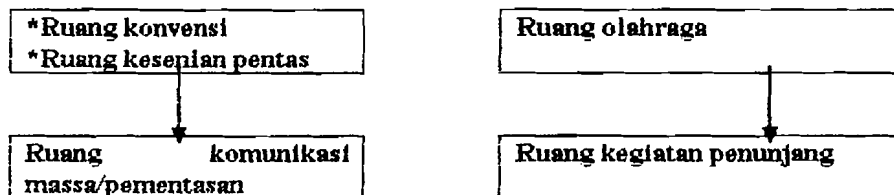
D. Pengelola

Meliputi pengelola administrasi harian dan perawatan gedung. Adapun bentuk kegiatannya adalah sebagai berikut :

- a.) Melaksanakan administrasi harian dan program kegiatan
- b.) Mengkoordinir perawatan gedung
- c.) Mengoordinir kegiatan service untuk setiap kegiatan.,

4.7.3. Pengelompokkan Ruang

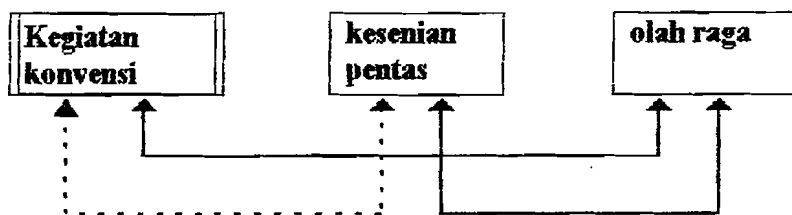
Upaya untuk mengefektifkan pemakaian ruang pada gedung serbaguna, maka ruang - ruang kegiatan utama dari masing-masing fungsi untuk dikelompokkan . Pengelompokkan ruang - ruang kegiatan utama tersebut dengan peninjauan karakter masing - masing ruang, untuk dicari penyesuaian dari masing - masing karakter. Ruang-ruang kegiatan utama yang dapat dikelompokkan dalam satu ruang tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar : 4.4. pengelompokan ruang

Pengelompokan ruang tersebut sebagai upaya untuk mengefektifkan pemakaian ruang . Pengelompokan ruang - ruang tersebut secara otomatis harus mampu mengantisipasi bila terjadi peralihan fungsi, untuk itu perlu tinjauan fleksibilitas ruang . Agar proses penyatuan ruang tersebut terlihat jelas , maka dapat dilihat pada diagram Penyatuan ruang .

4.7.4. Klasifikasi pemakaian ruang dalam Silang Kegiatan



Gambar :4.5. pemakaian ruang dalam silang kegiatan

Keterangan :

Garis kegiatan yang memungkinkan dalam waktu bersamaan ————

Garis kegiatan yang tidak memungkinkan dalam waktu bersama - - - - -

4.7.5. Kebutuhan Ruang

Ruang - ruang yang diperkirakan akan dibutuhkan untuk mewadahi kegiatan pada gedung serbaguna , diturunkan dari pengelompokan kegiatan, pelaku dan macam kegiatan, dan penyatuan ruang kegiatan utama. Adapun ruang yang dibutuhkan tersebut adalah sebagai berikut :

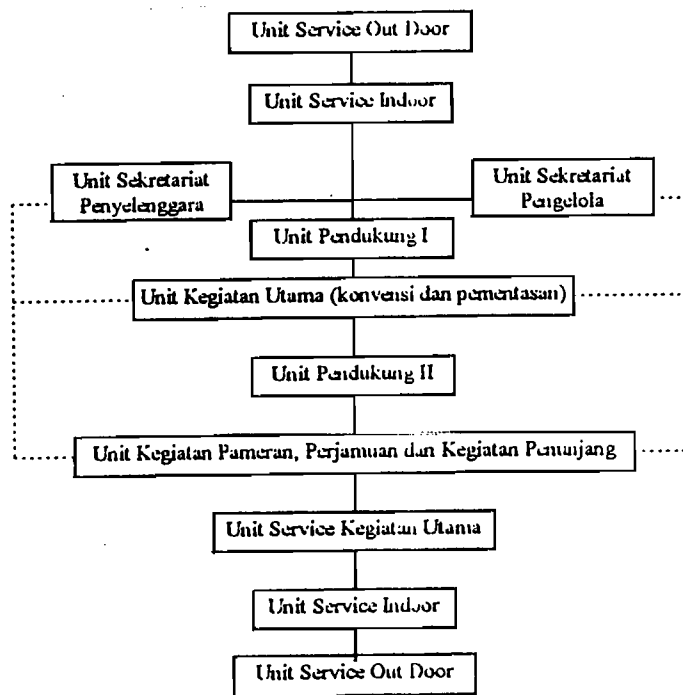
Tabel :4.6. Tabel Kebutuhan Ruang

UNIT RUANG KEGIATAN UTAMA	
Ruang konvensi Utama/Pementasan	Hall Olahraga
UNIT RUANG PENDUKUNG KEGIATAN UTAMA	
Unit pendukung I	
Ruang rias	Ruang ganti
Ruang Persiapan	Ruang peralatan
Ruang Latihan	Lavatory
Unit pendukung II	
Ruang Operator Lighting	Ruang Alih Bahasa
Ruang Sound System	Ruang Reportasi
UNIT RUANG SERVICE KEGIATAN UTAMA	
Hall Penerima	Mushola
Ruang Informasi	Tiket box

Ruang Souvenir Ruang P3K Warpostel	Ruang perjamuan Ruang persiapan perjamuan Ruang bersih/km/wc
UNIT SEKRETARIAT PENYELENGGARA	
Ruang sekretariat	Ruang pendaftaran
Ruang Manager	Ruang Tamu
UNIT PENGELOLA	
Ruang Pimpinan Ruang Staf atau karyawan Ruang Rapat	Ruang Tamu Gudang Peralatan
UNIT SERVICE UMUM	
Indoor : Ruang piket keamanan Gudang Peralatan	Lavatory
OUTdoor : Pos keamanan Ruang mekanikal - elektrik	Parkir Pengunjung Parkir pengelola/ panitia.
Ruang Water Supplay	

4.7.6. Hubungan Ruang

Dari pengelompokan kegiatan tersebut diatas, maka dapat disusun diagram beberapa ruang sebagai berikut :

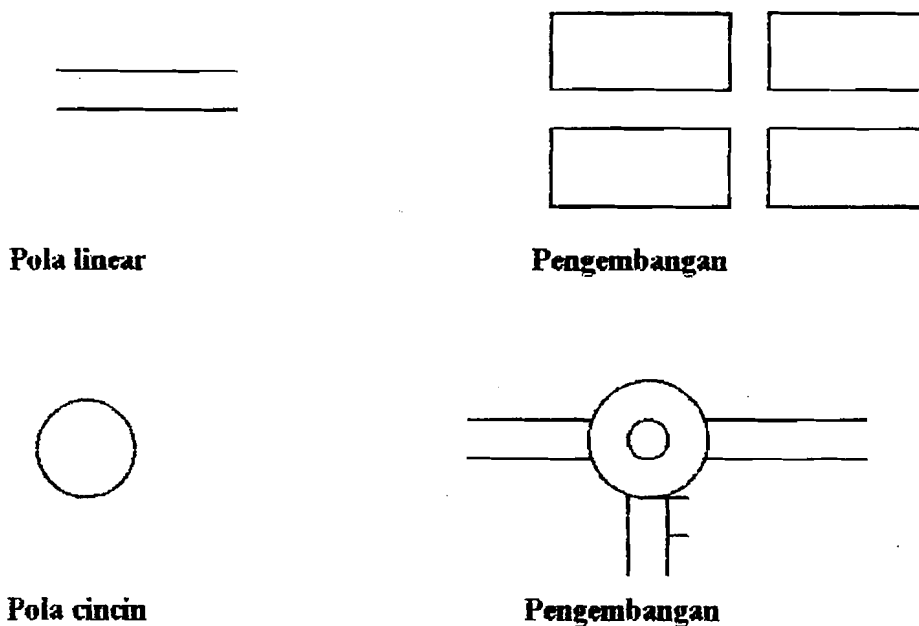


Gambar : 4.6. Hubungan ruang

4.8. Analisa Sistem Sirkulasi

Pengaturan sistem sirkulasi Gedung Serbaguna di Ciamis didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut :

1. Pengaturan sirkulasi sangat penting untuk kelancaran alur gerak aktifitas didalam dan di luar bangunan.
2. Untuk unit pengelola dan unit pengikat gedung serbaguna dengan masyarakat yang terdiri dari1 lantai, sirkulasi diatur secara horizontal.
3. Untuk bangunan yang lebih dari satu lantai, sirkulasi diatur secara horizontal melalui gang/selasar dan secara vertikal melalui tangga.
4. Pengaturan sirkulasi di luar bangunan terutama ditujukan terhadap pengaturan sirkulasi kendaraan bermotor.
5. Pengaturan sirkulasi di dalam dan diluar bangunan menghindari terjadinya banyak persimpangan jalan, yang dapat menghambat alur gerak aktifitas. Oleh karena itu pola sirkulasi yang digunakan yaitu pola linier dan cincin atau melingkar .



Gambar : 4.7. Pola Sirkulasi

Bentuk prasarana sirkulasi terdiri atas :

1. Jalan aspal, untuk sirkulasi kendaraan bermototr diluar bangunan.
2. Jalan pedestrian, untuk sirkulasi pejalan kaki di luar bangunan.
3. Gang atau selasar, untuk sirkulasi di dalam bangunan.

4.9. Analisa Environment Bangunan

Untuk mengatur pengaruh biologikal dan fisikal terhadap bangunan, maka perlu pengaturan terhadap environment bangunan. Environment pada bangunan gedung serbaguna di Ciamis terdiri atas :

1. Pencahayaan

Pencahayaan terhadap bangunan dibedakan atas pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan alami memanfaatkan cahaya matahari terutama pada siang hari. Cahaya matahari masuk ke dalam bangunan melalui bukaan-bukaan dengan standar umum luasan lubang $\frac{1}{8}$ luas lantai. Pencahayaan buatan terutama digunakan pada malam hari dan siang hari jika cahaya matahari dalam ruangan tidak mencukupi.

2. Penghawaan

Penghawaan dalam ruang dilakukan dengan dua cara . Pertama, menggunakan kipas angin dan air Conditioner (AC) kedua, dengan lobang ventilasi minimal $0,025 \text{ m}^2/\text{orang}$; mengatur bentang tritisan, lisplank dan tirai; memanfaatkan elemen-elemen di luar bangunan seperti pepohonan.

3. Akustik

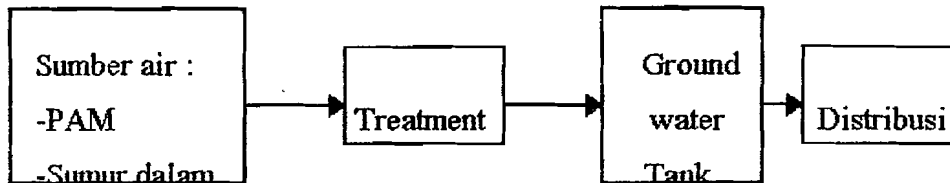
Pengaturan akustik dalam bangunan sangat penting untuk meredam kebisingan. Ruang-ruang kegiatan kesenian, olahraga yang membutuhkan terciptanya konsentrasi menggunakan alat kedap suara. Disamping itu pengaturan jarak antar unit bangunan dan dari sumber kebisingan terutama jalan raya. Oleh karena itu pengaturan unsur-unsur vegetasi sangat penting untuk mengurangi kebisingan.

4.10. Analisa Utilitas

Jaringan utilitas sangat penting dalam bangunan sebab, bangunan tidak dapat berfungsi dengan baik jika tidak dilengkapi sarana dan prasarana utilitas. Jaringan utilitas pada bangunan gedung serbaguna di Ciamis terdiri atas :

1. Jaringan air bersih

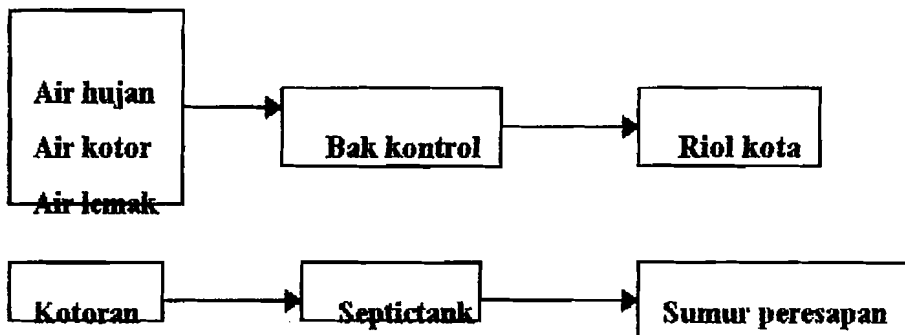
Sumber air yang digunakan berasal dari PAM dan sumur dalam. Sistem distribusi air dingin dilakukan secara down feed. Jaringan sistem air bersih ditunjukkan pada gambar dibawah ini .



Gambar: 4.8. Jaringan air bersih

2. Jaringan air kotor dan kotoran

Jaringan air kotor pada bangunan terdiri atas buangan padat dari wc; buangan air kotor dari lavatori dan dapur selain wc ; dan air hujan. Distribusi kotoran melalui septictank dan terakhir ke sumur peresapan. Untuk air hujan, air kotor atau air lemak disalurkan ke riol kota melalui bak kontrol.



Gambar : 4.9 jaringan air kotor dan kotoran

3. Proteksi kebakaran

Untuk mengantisipasi bahaya kebakaran yaitu dengan penyediaan fire hydrant dan sprinkler. Disamping itu mengatur masa bangunan dari perambatan api dan penataan ruang luar memberi kemudahan pencapaian mobil pemadam kebakaran .

4. Komunikasi

Perencanaan jaringan komunikasi dalam bangunan gedung serbaguna terdiri dari :

- a. Jaringan komunikasi antar ruang atau bangunan dalam satu kompleks menggunakan intercom
- b. Jaringan komunikasi keluar bangunan gedung serbaguna menggunakan telepon.

4.11. Analisis Sistem struktur

Dasar pertimbangan sistem struktur adalah sebagai berikut :

1. Pola sistem struktur disesuaikan dengan pola tata ruang.
2. Kuat, ekonomis dan mudah dalam perawatan
3. Tahan terhadap kebakaran minimal 3 jam
4. Memenuhi persyaratan fungsi dan estetika
5. Memiliki daya dukung yang efektif.
6. Dapat melindungi dan menampung kegiatan yang ada.

4.12. Arsitektur tradisional Jawa Barat pada perancangan Gedung Serbaguna di Ciamis.

Perancangan penampilan bangunan Gedung serbaguna di Ciamis berpreseden pada arsitektur tradisional Jawa Barat.

Adapun unsur-unsur arsitektur tradisional Jawa Barat yang diterapkan pada penampilan bangunan terdiri dari gubahan masa dan bentuk arsitektur. Penerapan arsitektur tradisional Jawa Barat pada tata ruang dalam dan luar, merupakan preseden perancangan pelengkap disamping gubahan massa dan bentuk arsitektur.

Perancangan penampilan bangunan tetap memperhatikan Ciamis sebagai bangunan berdiri . Adapun unsur-unsur arsitektur Jawa Barat yang dijadikan preseden penampilan gedung serbaguna , meliputi tampilan atap limasan, denah segi empat dan dikombinasikan dengan bentuk lain.

4.12.1. Analisa Gubahan Massa

Dalam menggubah massa dipertimbangkan beberapa faktor, yaitu penyesuaian terhadap pola site, serta keadaan alam, seperti topografi, view, faktor kondisi dan potensi alam serta bentuk fisik lingkungan.

Ada beberapa alternatif gubahan massa :

1. Gubahan massa terpusat (central)

Bentuk massa ini terdiri dari sejumlah bentuk-bentuk massa sekunder yang mengitari bentuk-bentuk asal yang dominan dan berada di tengah-tengah.

2. Gubahan massa linier

Terdiri atas bentuk-bentuk yang tertaur dalam suatu deret yang berulang.

3. Gubahan massa radial

merupakan komposisi-komposisi dari bentuk linier yang berkembang keluar dari bentuk-bentuk terpusat searah dengan jari-jarinya.

4. Gubahan massa klaster

Terdiri dari bentuk-bentuk yang saling berdekatan atau bersama-sama menerima kesamaan visual.

5. Gubahan massa grid

Merupakan bentuk-bentuk modular dimana hubungan yang satu dengan yang lainnya diatur oleh grid (kotak-kotak) tiga dimensi, begitu pula dengan pengembangannya,

Untuk perancangan gubahan massa gedung serbaguna disusun atau digubah berdasarkan pola perkampungan rumah tradisional Ciamis Jawa Barat :

a. Perletakan massa bangunan

Perletakan massa bangunan menyebar, namun disesuaikan dengan kelompok kegiatan.

b. Hubungan setiap massa bangunan

Hubungan setiap massa bangunan dapat dilakukan dengan menggunakan selasar. Menggunakan selasar - selasar berbentuk koridor, yang dapat langsung kontak dengan lingkungan eksterior, dan menggunakan massa bangunan lainnya yang fungsinya digunakan untuk bersama-sama.

c. Orientasi massa bangunan

Orientasi bangunan keselasar - selasar yang digunakan untuk sirkulasi unit kegiatan dan umum dan ke jalan utama, hal ini dilakukan agar arah pandangan luas, menambah kenikmatan dengan pemandangan alam sekitar dan keindahan buatan.

4.12.2. Analisa Tata Ruang Dalam

Untuk tata ruang dalam rancangan gedung serbaguna nantinya mengikuti tata ruang denah rumah tradisonal Jawa Barat pada :

1. Penataan ruang dalam pada setiap unit kegiatan

Dari rumah tradisonal Suku Sunda dapat dilihat adanya hirarki dari ruang publik (selasar) , semi privat (dan ruang- ruang tengah) dan ruang privat (tempat tidur) , unsur-unsur tersebut dapat diterapkan dalam penataan ruang setiap unit kegiatan .

2. Hubungan Unit kegiatan

Hubungan antara unit kegiatan diurutkan sesuai dengan kegiatan publik, semi publik, semi privat dan privat sesuai dengan denah rumah tradisonal Sunda. Hubungan ini tidak mesti horizontal , namun bisa dibuat secara vertikal hal ini dilakukan untuk mengefisiensikan lahan untuk perkotaaan.

4.12.3. Analisa Tata Ruang Luar

Tata ruang luar adalah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dipisahkan dari alam dengan memberi kerangka/bingkai (frame). Elemen-elemen ruang luar pada umumnya sama dengan ruang dalam, yaitu lantai, dinding dan langit-langit.

Dalam merencanakan ruang luar yang perlu diperhatikan adalah :

A. Sistim sirkulasi

1. Sistem sirkulasi jalan dapat dibedakan menjadi :

- Sistem grid
- Sistem radial
- Linier
- Spiral
- network
- Komposit

2. Menurut pengguna sirkulasi dapat dibedakan menjadi

- Jalan untuk mobil
- Jalan untuk motor
- Jalan setapak

3. Bagian-bagian sirkulasi

*Parkir

Menurut luas area parkir, dibagi menjadi :

- Parkir untuk roda empat bus
- Parkir roda empat selain bus
- Parkir untuk roda dua

Menurut bentuk cara parkir, dibedakan menjadi :

- Parkir sejajar
- Parkir menyerong dengan sudut 90^o dan 45 derajat.

*Jalan masuk dan keluar

- Jalan keluar masuk site
- Loket
- Jalan keluar masuk bangunan.

* jalur sirkulasi.

B. Massa

- Orientasi
- Tata massa
- Bentuk massa

C. Tanaman

Untuk penggunaan tanaman dipengaruhi oleh :

- Fungsi ruang yang akan digunakan
- Fungsi tanaman yang akan digunakan , misalnya untuk menahan noise, panas matahari, kestabilan tanah dan lain - lain

D. Stret furnitur

- Taman
- Lampu
- Bangku
- Kolam
- Pagar, dll

E. Utilitas dan Drainase

- Utilitas bangunan
- Saluran air hujan
- Tempat sampah

F. Fasilitas pendukung

- Mushola
- Km/wc
- Satpam

Untuk analisa tata ruang luar bisa menggunakan vegetasi untuk penghijauan dengan menggunakan pohon dan tumbuhan sebagai pengarah sirkulasi, maupun sebagai peneduh, menangkal kebisingan . Agar penataan ruang luar bisa efisien penggunaan elemen - elemen tersebut harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada, serta penggunaan tapak yang seefisien mungkin.

4.12.4. Analisa Bentuk Arsitektur kontekstual

Penampilan bangunan pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang memiliki ekspresi hal ini mengandung pengertian , bahwa penampilan bangunan dapat menggambarkan fungsi atau sifat penggunaan bangunan. Sedangkan pengertian bentuk dasar penampilan bangunan adalah :

- Bentuk harus berasal dari tuntutan pemakainya.
- Bentuk bangunan terdiri dari unsur-unsur bangunan
- Bentuk harus berhubungan dengan kondisinya
- Bagian menunjukkan bagian karakteristik yang merupakan bagian dari bentuk arsitektural.

Dalam proses perencanaan bangunan gedung serbaguna di Ciamis yang selaras dengan lingkungannya, selain melakukan proses kontekstual dengan lingkungannya, juga tetap dapat menampilkan ciri khas arsitektur tradisional Jawa Barat. Oleh karena itu maka unsur-unsur spesifik yang dimiliki arsitektur Jawa Barat harus tetap ditampilkan.

1. Tipologi Bangunan

Dalam perancangan gedung serbaguna tipologi bangunan dapat dikombinasikan ,dimodifikasi dengan penambahan dan pengurangan, digeser dan sebagainya yang penting esensi identitas bangunan Sunda tidak hilang .

2. Bentuk dan Struktur Atap

Atap bangunan Sunda berbeda dengan bangunan tradisional lainnya, sehingga memiliki keistimewaan . , dalam transformasi ke rancangan struktur atap harus bisa menyesuaikan dengan luasan beban dan bentangan ruang . Untuk bentuk atap bangunan dapat dimodifikasikan, sehingga dapat menghasilkan suatu kombinasi yang manis, yang secara abstrak masih memiliki tipologi atap bangunan Sunda.

3. Konstruksi

- a. Bagian atas yaitu : hateup(atap)
- b. Bagian Tengah disebut : disebut tihang (kolom)
- c. Bagian bawah disebut tatapakan (pondasi)

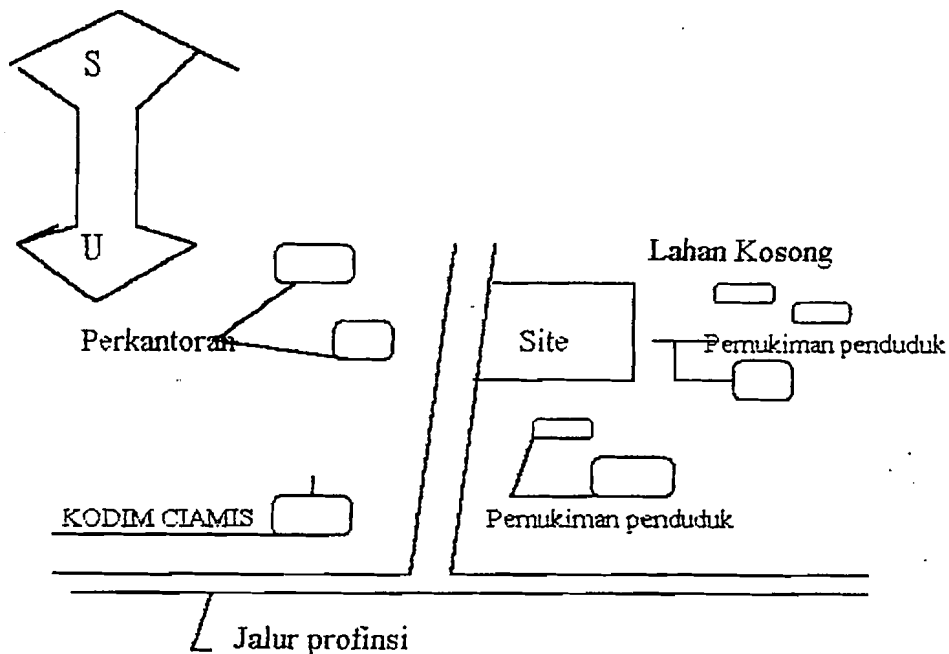
BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS

5.1. Konsep Dasar Perencanaan

5.1.1. Konsep Dasar Lokasi dan Site

Lokasi yang diperuntukan untuk Gedung Serbaguna saat ini sudah sesuai dengan kriteria maupun persyaratan bagi sebuah Gedung serbaguna. Selain itu site tersebut sesuai dengan rencana tata ruang kota, letaknya berada di jantung kota sehingga kemungkinan untuk bersosialisai dengan penduduk / masyarakat sekitar.



Gambar : 5.1 Site

Posisi site dari gambar dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Sebelah utara site terdapat pemukiman penduduk setempat
- Sebelah Selatan site terdapat lahan kosong berupa tanah ladang penduduk
- Sebelah Barat site terdapat pemukiman penduduk
- Sebelah Timur terdapat perkantoran

5.1.2. Konsep Dasar Tata Ruang Luar

A. Pola ruang luar

Ruang luar pada tapak ditujukan untuk :

- Ruang tangkap visual
- Pendukung penampilan bangunan dan pembentuk suasana.
- Pengarah sirkulasi kendaraan dan pedestrian

B. Tata Vegetasi/pertamanan

Tata vegetasi pada ruang luar memakai konsep rencana penanaman yang diagramatis dengan pertimbangan :

- mempertegas ruang dan reduksi polusi
- mengarahkan pengunjung
- pedestrianisasi sebagai ciri khas lingkungan
- Penataan parkir pada ruang luar.

5.2. Konsep Dasar Perancangan

5.2.1. Konsep Tata ruang dalam

a. Sirkulasi

Sirkulasi dibedakan atas dua kelompok yaitu :

- Kelompok pengelola/panitia/penyaji
- Kelompok Pengunjung

b. Bentuk ruang sirkulasi

Bentuk ruang sirkulasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- Bentuk ruang sirkulasi tertutup
- Bentuk ruang sirkulasi terbuka

c. Organisasi Ruang

- Dipusatkan, suatu pusat, ruang dominan di mana sejumlah ruang-ruang skunder dikelompokkan
- Linier, Suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.
- Radial , sebuah ruang pusat darimana organisasi - organisasi ruang linier berkembang
- Cluster : Ruang-ruang dikelompokkan oleh lebarnya atau secara bersama menempati letak visual bersama atau berhubungan

- Grid , Ruang-ruang diorganisasi dalm kawasan struktur atau grid tiga dimensi.

d. Skala Ruang

- Skala Umum, ukuran sebuah unsur bangunan secara relatif terhadap bentuk-bentuk didalam kaitannya.
- Skala manusia , ukuran sebuah unsur bangunan atau ruang secara relatif terhadap dimensi-dimensi dan proporsi tubuh manusia.

e. Furniture

- penempatan Furniture disesuaikan dengan pola ruang-ruangnya.
- Furniture berfungsi sebagai pembatas ruang dan tempat menyimpan barang.

f. Tata lampu

- Spotlight
- tabung
- gantungan
- penerangan umum

5.2.2. Konsep Dasar Besaran Ruang

A. Luas total bangunan (standar besaran ruang di lampiran)

- Luas total unit ruang kegiatan utama 6246,4 m²
- Luas total unit ruang pendukung kegiatan utama 606,15 m²
- Luas total unit ruang service kegiatan utama 2883,35 m²
- Luas total unit ruang sekretariat penyelenggara 85 m²
- Luas total unit ruang pengelola 148,7 m²
- Luas total unit ruang service umum 1230m²

11199.25 m²

B. Luas Tapak Bangunan

Untuk menghitung luas tapak yang dibutuhkan, maka digunakan rumus :

$$BC \text{ (Building Coverage)} = \frac{\text{Luas Bangunan}}{\text{Luas Lahan}} \times 100 \%$$

BC = Diambil nilai 60 % dari luas tapak atau area

Luas total bangunan = 11199,25 m²

Luas Lantai dasar = 70 % x 11199,25 m²
= 7839,475 m²

Maka :

60 % = Luas Bangunan

Luas Lahan

Luas Lahan = 7839,475
0,6
= 13065,79 m²

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan luas lahan yang dibutuhkan 13 065,79 m².

5.2.3. Konsep Penampilan Bangunan

1. Bentuk bangunan

Berpedoman pada bentuk-bentuk dasar bangunan tradisonal Jawa Barat yang sederhana dan kokoh. Bentuk dasar yang digunakan bentuk segi empat dengan modifikasi dengan bentuk lain.

2. Karakter bangunan

Karakter bangunan dapat dicapai dengan melihat fungsional dari fasilitas gedung serbaguna yang dipergunakan sebagai tempat kegiatan konvensi, kesenian pentas dan olah raga. maka perancangan bangunan diarahkan pada bentuk tradisional Jawa Barat yang dinamis . Bentuk atap julang ngapak digunakan sebagai canopy karena memiliki bentuk yang berkesan mengundang/terbuka. Untuk bentuk-bentuk atap yang lain akan dimodifikasi dengan perpaduan bentuk modern.

5.2.4. Konsep Sistem Sirkulasi

a. Jenis Sirkulasi, terdiri atas :

- Sirkulasi horizontal
- Sirkulasi Vertikal

b. Bentuk sirkulasi, terdiri atas :

- Jalan aspal.
- Pedestrian

- Gang/Selasar

- Tangga

5.2.5. Konsep Environment Bangunan

a. Pencahayaan ruangan, terdiri dari :

- Pencahayaan alami melalui sinar matahari.

- Pencahayaan buatan melalui bola lampu tenaga listrik/generator.

b. Penghawaan, dilakukan :

- Melalui kipas angin dan Ac

- Mengatur lubang ventilasi ; mengatur bentang tritisan, lisplank dan tirai, memanfaatkan elemen diluar bangunan seperti pepohonan.

c. Pengaturan Akustik Bangunan

Untuk ruang kesenian dan olahraga diperlukan dinding kedap suara. Disamping itu juga adanya pengaturan jarak antar unit bangunan dan dari sumber kebisingan terutama jalan raya. Oleh karena itu pengaturan unsur-unsur vegetasi sangat penting untuk mengurangi kebisingan.

5.2.6. Konsep Sistim struktur

Struktur mempunyai prinsip mendukung bentang lebar, penyesuaian terhadap usaha menghindari sejajar dengan pertimbangan, keamanan, mudah perawatan dan pelaksanaan, mendukung distribusi daya secara merata , elastisitas tinggi serta penyesuaian terhadap akustik ruang.

Material struktur utama mempunyai prinsip yaitu : menunjang sistim struktur yang dipilih, bahan penyerap dan pemantul bunyi, dapat menyesuaikan bentang lebar, mudah didapat dan mudah perawatan dan pelaksanaannya , selain itu untuk struktur pengolah ruang digunakan bahan struktur yang tidak masif sehingga dapat digeser-geserkan atau dipindahkan.

5.2.7. Konsep Dasar Sistim Utilitas

a. Pengaturan jaringan air bersih dan air kotor/ limbah dan air hujan dipisahkan . Air bersih bersumber dari PAM dan sumur dalam (untuk mengatasi macetnya suplai air bersih dari PAM)di tretment, selanjutnya masuk ke dalam tangki bawah. Sistem distribusi air dingin secara secara down feed. Air kotor, air lemak dan air hujan disalurkan melalui bak

kontrol yang selanjutnya dialirkan ke riol kota. Kotoran disalurkan ke sumur peresapan melalui septictank.

- b. Antisipasi terhadap bahaya kebakaran yaitu dengan penyediaan fire hydrant dan sprinkler. Disamping itu mengatur massa bangunan dari perambatan api dan penataan ruang luar memberi kemudahan bagi pencapaian mobil pemadam kebakaran.
- c. Komunikasi keluar gedung serbaguna menggunakan telepon untuk komunikasi anatar unit bangunan/ ruang menggunakan intercom.
- d. Sumber listrik dalam bangunan gedung serbaguna berasal dari PLN dan Generator set.

DAFTAR PUSTAKA

- Antono, Budi, " *Fasilitas Wisata Konvensi Tingkat Regional di Yogyakarta* ", Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1984.
- ARG. Isac, " *Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur* ", Terjemahan Approach To Architectural Design, Intermatra, Bandung, 1986
- Basuki, Sutrisno, " *Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta* ", Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1996.
- Ching, Francis DK, " *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya* " (Terjemahan) Erlangga, Jakarta, 1985.
- Dakung, Sugiyarto. Drs, " *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta* ", Departemen P dan K Direktorat Jendral Kebudayaan, Jakarta, 1981.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat jendral Kebudayaan, " *Petunjuk Wisata Budaya Jawa Barat* ", Jakarta, 1996.
- Dinas Pariwisata Daerah tingkat II Ciamis, " *Kapasitas Fasilitas Wisata Konvensi Ciamis* ", Ciamis, 1999
- Dinas Pariwisata Daerah tingkat II Ciamis, " *Pertumbuhan Wisatawan Konvensi di Ciamis* ", Ciamis, 1999.
- Dinas Pariwisata Daerah Tingkat II Ciamis, " *Prosentase kelompok wisatawan Berdasarkan Tujuan wisata* ", Ciamis, 1999
- Gelebet, I Nyoman. Ir, " *Arsitektur Tradisional Bali Daerah* ", Depdikbud, Jakarta, 1981.
- Hendraningsih, dkk, " *Peran kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur* ", Djambatan, Jakarta, 1985
- Komite Olah Raga Nasional Indonesia Daerah Ciamis, " *Perolehan medali emas pada Porda VII Kontingen Kabupaten Ciamis* ", Ciamis, 1999.
- Komite Olah Raga Nasional Indonesia Daerah Ciamis, " *Kegiatan Olah Raga yang digemari Masyarakat Ciamis* ", Ciamis, 1999.

- Komite Olah Raga Nasional Indonesia Daerah Ciamis, “ *Rancangan penunjukkan Bapak Angkat untuk membina dan mengembangkan cabang-cabang Olah Raga di Kabupaten Ciamis*”, Ciamis, 1999.
- Kustyono, Djody, “*Balai Konvensi di Kaliurang*” , Tugas Akhir Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1990
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ciamis, “ *Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis*”, Ciamis, 1993
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ciamis, *Fakta dan Analisa RDTRK/RTRK Ciamis*, Ciamis, 1998.
- Poerwadarminta. W.J.S, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”, Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Samsuridjal. Dr.D, “*Peluang di Bidang Pariwisata* “, Mutiara SumberWidya, Jakarta, 1997.
- Trisianto, Agung, “ *Pemukiman Wisata Konvensi di Yogyakarta*”, Tugas Akhir Jurusan Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1987.
- Yunus, Ahmad . H.Drs, “ *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*”, Departemen P dan K, Jakarta, 1984.

LAMPIRAN

STANDAR BESARAN RUANG

JENIS RUANGAN	LUASAN
1. Unit ruang kegiatan utama	
Layout model class room	1,6 m ² / orang
Layout model theatre	0,8 m ² /orang
Conference room	2,0 m ² /orang
Panggung pementasan dengan kapasitas gerak besar	4.41 m ² /orang
Ruang audience/Panggung audience	0,9 m ² /orang
Hall olahraga	1,5 m ² /orang
2. Unit ruang pendukung kegiatan utama	
• Unit pendukung I	
✓ Ruang rias	1,8 m ² / orang
✓ Ruang persiapan	1,5 m ² /orang
✓ Ruang Latihan	2.0 m ² /orang
✓ Ruang ganti	2,0 m ² /orang
✓ Ruang penyimpanan / locker	0,4 m ² /orang
✓ Ruang peralatan dan dekor (asumsi)	80 m ²
Lavatory pria (asumsi)	20 m ²
Lavatory Wanita (asumsi) Ruang	25 m ²
	10 m ²
• Unit pendukung II	
Ruang operator lighting (asumsi)	15 m ²
Ruang sound system (asumsi)	6 m ²
Ruang alih bahasa (asumsi)	6 m ²
Ruang reportase (asumsi)	6 m ²
3. Unit ruang service kegiatan utama	
✓ Hall penerima	0,83 m ² /orang
✓ Ruang informasi	9,0 m ² /unit
✓ Ruang souvenir	8,0 m ² /unit
✓ Ruang P3k (asumsi)	15 m ²
✓ Ruang warpostel	1,5 m ² /orang
✓ Mushola	0,6 m ² /orang
✓ Tempat wudhu (asumsi)	6 m ²
✓ Tiket box	3,0 m / orang
✓ Ruang antri tiket	0,83 m ² /orang
✓ Ruang perjamuan	1,0 m ² /orang
✓ Lavatory Pria (asumsi)	30 m ²
✓ Lavatory Wanita (asumsi)	35 m ²
4. Unit sekretariat penyelenggara	
✓ Ruang sekretariat	30 m ² /unit
✓ Ruang manager (asumsi)	16 m ²
✓ Ruang pendaftaran (asumsi)	15 m ²
✓ Ruang tamu (asumsi)	20 m ²
5. Unit pengelola	
✓ Ruang pimpinan (asumsi)	20 m ²
✓ Ruang staf/karyawan	4m ² /orang
Ruang rapat	1,5 m ² /orang
Ruang tamu	20 m ² /unit
Gudang peralatan (asumsi)	40 m ²
6. Unit service Umum	
• Indoor	

Ruang piket keamanan (asumsi)	16 m ² /unit
Gudang Peralatan (asumsi)	40 m ²
• Outdoor	
Fos keamanan (asumsi)	9 m ² /unit
Ruang MEE (asumsi)	20 m ² /unit
Ruang water supply (asumsi)	9 m ² /unit
Area parkir pengunjung :	
■ Roda dua	1,6 m ² /unit
■ Roda empat	5,0 m ² /unit

PERHITUNGAN LUASAN RUANG

1. Unit ruang kegiatan utama	
• Ruang konvensi utama/Pementasan Panggung penyajian /panggung pementasan Kapasitas gerak besar 40 orang	
4,41 m ² x 40	= 176,4 m ²
Ruang musik tradisional diambil layout	= 80 m ²
• Ruang audience kapasitas 2000 orang	
0,9 m ² x 2000	= 1800 m ²
Sirkulasi 20 %	= 360 m ²
• Ruang konvensi Komisi A dan B @ 100 orang	
Luas @ = 2,0 m ² x 100	= 200 m ²
Sirkulasi 15 %	= 30 m ²
• Hall Olahraga	
Kapasitas 2000 orang	
1,5 x 2000	= 3000 m ²
Sirkulasi 20 %	= 600 m ²
Jumlah total luasan unit kegiatan utama	= 6246,4 m²
2. Unit pendukung kegiatan utama	
• Unit pendukung I	
Ruang rias kapasitas 50 orang	
1,8 m ² x 50	= 90 m ²
Sirkulasi 15 %	= 13,5 m ²
Ruang persiapan kapasitas 50 orang	
1,5 m ² x 50	= 75 m ²
Sirkulasi 15 %	= 11,25 m ²
Ruang latihan kapasitas 50 orang	
2,0 m ² x 50	= 100 m ²
Sirkulasi 15 %	= 15 m ²

Ruang ganti kapasitas 50 orang	=	100 m ²
2,0 m ² x 50	=	100 m ²
Sirkulasi 15 %	=	15 m ²
Ruang penyimpanan /locker 40 orang	=	16 m ²
0,4 m ² x 40	=	16 m ²
Sirkulasi 15 %	=	2,4 m ²
Ruang peralatan dan dekor	=	80 m ²
Asumsi	=	80 m ²
Lavatory Pria	=	20 m ²
Asumsi	=	20 m ²
Lavatory Wanita	=	25 m ²
Asumsi	=	25 m ²
• Unit pendukung II		
Ruang operator lighting	=	15 m ²
Asumsi	=	15 m ²
Ruang sound system	=	6 m ²
Asumsi	=	6 m ²
Ruang alih bahasa	=	6 m ²
Asumsi	=	6 m ²
Ruang reportasi	=	6 m ²
Jumlah luasan total unit ruang pendukung kegiatan utama	=	606.15 m²
3. Unit ruang service kegiatan utama		
Hall penerima kapasitas 1500 orang	=	1245 m ²
0,83 m ² x 1500	=	1245 m ²
Ruang informasi	=	9 m ²
9,0 m ² x 1	=	9 m ²
Ruang souvenir 5 unit	=	40 m ²
8 m ² x 5	=	40 m ²
Ruang P3k	=	15 m ²
Asumsi	=	15 m ²
Ruang warpostel 6 Call box	=	9 m ²
1,5 m ² x 6	=	9 m ²
Sirkulasi 15 %	=	1,35 m ²
Mushola kapasitas 40 orang	=	24 m ²
0,6 m ² x 40	=	24 m ²
Tempat wudlhu	=	6 m ²
Asumsi	=	6 m ²
Tiket box kapasitas 5 orang	=	15 m ²
3,0 m ² x 5	=	15 m ²
Ruang antri tiket kapasitas 800 orang	=	304 m ²
0,38 m ² x 800	=	304 m ²
Ruang perjamuan kapasitas 1000 orang	=	1000 m ²
1,0 m ² x 1000	=	1000 m ²
Sirkulasi 15 %	=	150 m ²
Lavatory putra		

Asumsi	=	30 m ²
Lavatory Putri		
Asumsi	=	35 m ²
Luas total unit ruang service kegiatan utama = 2883,35 m²		
4. Unit sekretariat penyelenggara		
Ruang sekretariat 6 orang		
4 m ² x 6	=	24 m ²
Sirkulasi 15 %	=	3,6 m ²
Ruang manager kapasitas 1 orang		
Asumsi	=	16 m ²
Ruang pendaftaran		
Asumsi	=	15 m ²
Ruang tamu		
Asumsi + sirkulasi	=	20 m ²
Luas total unit sekretariat penyelenggara = 78,6 m²		
5. Unit Pengelola		
Ruang pimpinan		
Asumsi	=	20 m ²
Ruang staf / karyawan kapasitas 10 orang		
1,5 m ² x 10 + sirkulasi	=	22,25 m ²
Ruang rapat kapasitas 12 orang		
1,5 m ² x 12 + sirkulasi	=	20,7 m ²
Ruang tamu		
Asumsi + sirkulasi	=	18 m ²
Gudang peralatan		
Asumsi	=	40 m ²
Luas total unit pengelola = 120,95 m²		
6. Unit service umum		
• Indoor		
Ruang piket keamanan kapasitas 2 orang		
Asumsi	=	16 m ²
Gudang peralatan		
Asumsi	=	40 m ²
• Out door		
Pos keamanan kapasitas 2 orang		
Asumsi	=	9 m ²
Ruang MEE		
Asumsi	=	20 m ²
Ruang water supply		
Asumsi	=	9 m ²
Area parkir pengunjung		
Roda dua 300 unit x 1,6 m ²	=	480 m ²
Roda empat 150 unit		
1,6 m ² x 150 unit	=	240 m ²
Luas total unit service umum = 814 m²		

**LAPORAN PERANCANGAN
GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS**



Disusun

ASEPIN SODIKIN

91 340 090

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2000

DAFTAR ISI

	Halaman
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. LATAR BELAKANG	1
1.2. PERMASALAHAN	1
1.3. KEDUDUKAN LAPORAN PERANCANGAN	2
BAB II. KONSEP PELAKSANAAN PERENCANAAN DAN PERANCANGAN	3
2.1. TUJUAN	3
2.2. SPESIFIKASI PROYEK	3
2.3. PERENCANAAN	4
2.4. PERANCANGAN	5

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Potensi kota Ciamis dalam rutinitas kegiatan konvensi, kesenian pentas dan olah raga. Belum adanya fasilitas yang representatif untuk menampung semua kegiatan dalam satu wadah.

Melihat kondisi saat ini potensi tersebut masih di rasa sangat kurang ditangani dalam pewardahan sehingga banyak kegiatan tersebut yang tidak mampu terselenggara secara maksimal. Temuan fenomena ini merupakan issue yang perlu ditangani dengan wadah yang dimulifungsikan sejak awal sehingga mampu menumbuh kembangkan suatu kegiatan dan mampu pula mengantisipasi peralihan fungsi, dengan wadah “GEDUNG SERBAGUNA”.

1.2. PERMASALAHAN

A. PERMASALAHAN UMUM

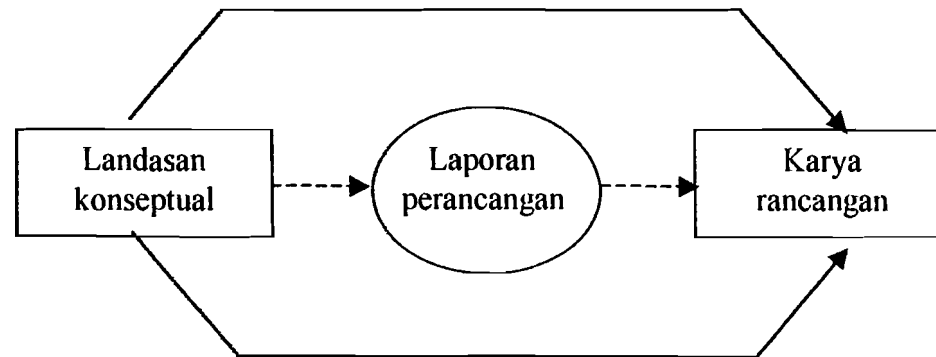
Bagaimana mewujudkan gedung serbaguna yang dapat menampung kegiatan konvensi, kesenian pentas dan olahraga di Ciamis yang mampu mewadahi fungsi dari masing-masing kegiatan.

B. PERMASALAHAN KHUSUS

Bagaimana menciptakan penampilan bangunan yang kontekstual dengan arsitektur tradisional Jawa Barat.

1.3. KEDUDUKAN LAPORAN PERENCANAAN

Laporan perancangan merupakan salah satu produk tugas akhir yang meliputi landasan konseptual karya rancangan, simplementasi konsep pada hasil akhir rancangan. Dalam proses perancangan laporan ini berfungsi sebagai media komunikasi antara konseptual dan karya rancangan.



BAB II
KONSEP PELAKSANAAN
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

2.1. TUJUAN

Mewujudkan rancangan gedung serbaguna di Ciamis dengan tujuan akhir mengacu pada pemecahan masalah yang telah dikemukakan pada bab I.

2.2. SPESIFIKASI PROYEK

- A. Judul proyek : GEDUNG SERBAGUNA DI CIAMIS
- B. Fungsi proyek : Sebagai wadah kegiatan konvensi kesenian pentas dan olahraga
- C. Lokasi proyek : Jl. Kertasari Ciamis
- D. Luas lahan : 34.850 m²
- E. Luas bangunan : 11.854 m²
- F. Jumlah lantai : 1 lantai
- G. Luas lantai : 11.854 m²

2.3. PERENCANAAN

A. LOKASI

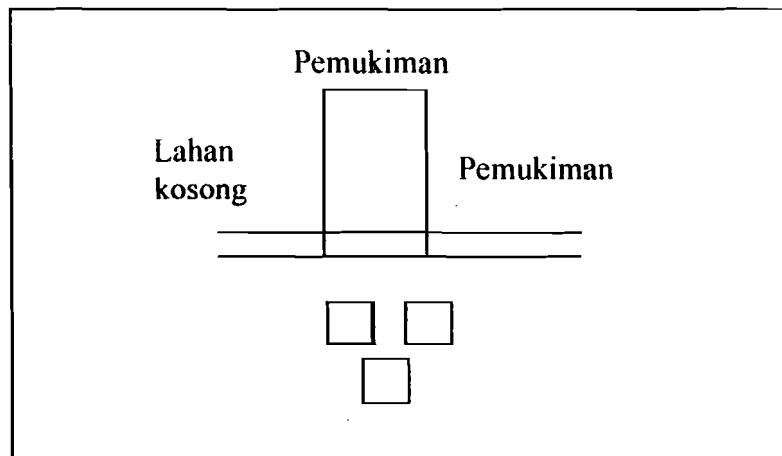
Pemilihan lokasi ditetapkan dengan meninjau fungsi pokok bangunan, tata ruang kota, distribusi fungsi ekonomi, pencapaian obyek wisata serta orientasi bangunan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pemilihan lokasi ditetapkan pada kawasan pengembangan kota untuk mengantisipasi permasalahan lahan, kesemrawutan lalu-lintas dan lain sebagainya.

B. SITE

Dasar penentuan site :

Penentuan site ditetapkan dengan pemilihan view yang tepat yang mampu mendukung penampilan bangunan secara visual.



Gambar

Site Terpilih :

- Sebelah Utara site berbatasan dengan pemukiman penduduk
- Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan kosong
- Sebelah Barat site berbatasan dengan pemukiman penduduk
- Sebelah Timur berbatasan dengan jalan aspal dan perkantoran

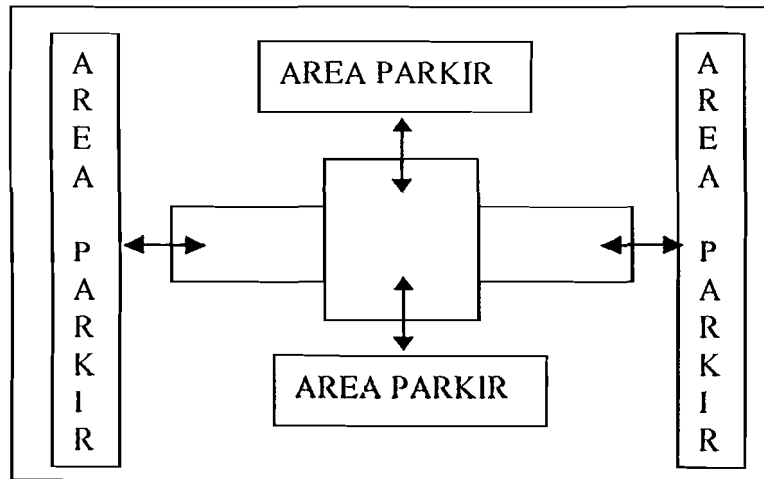
C. PERUANGAN GEDUNG SERBAGUNA

Peruangan pada gedung serbaguna diupayakan dengan pengelompokan kegiatan utama dalam satu ruang. Pengelompokan ini ditetapkan dengan penyesuaian sifat dan karakter ruang. Beberapa kegiatan yang dikelompokkan tersebut adalah :

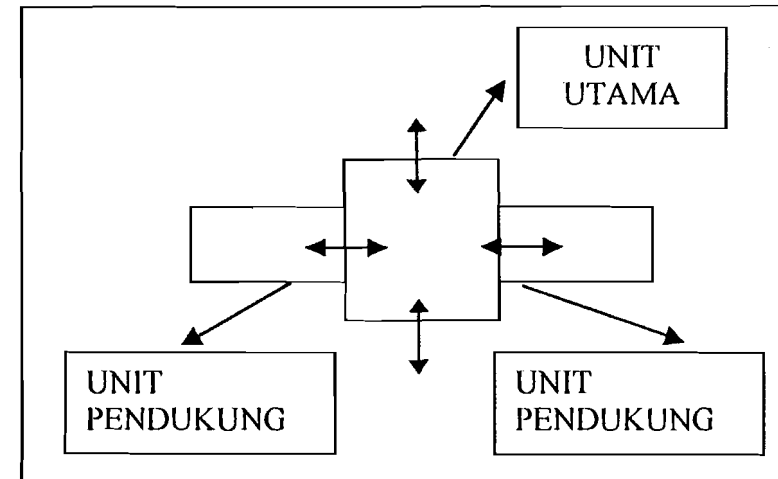
- Kegiatan olahraga dan kesenian pentas
- Kegiatan konvensi

2.4. PERANCANGAN

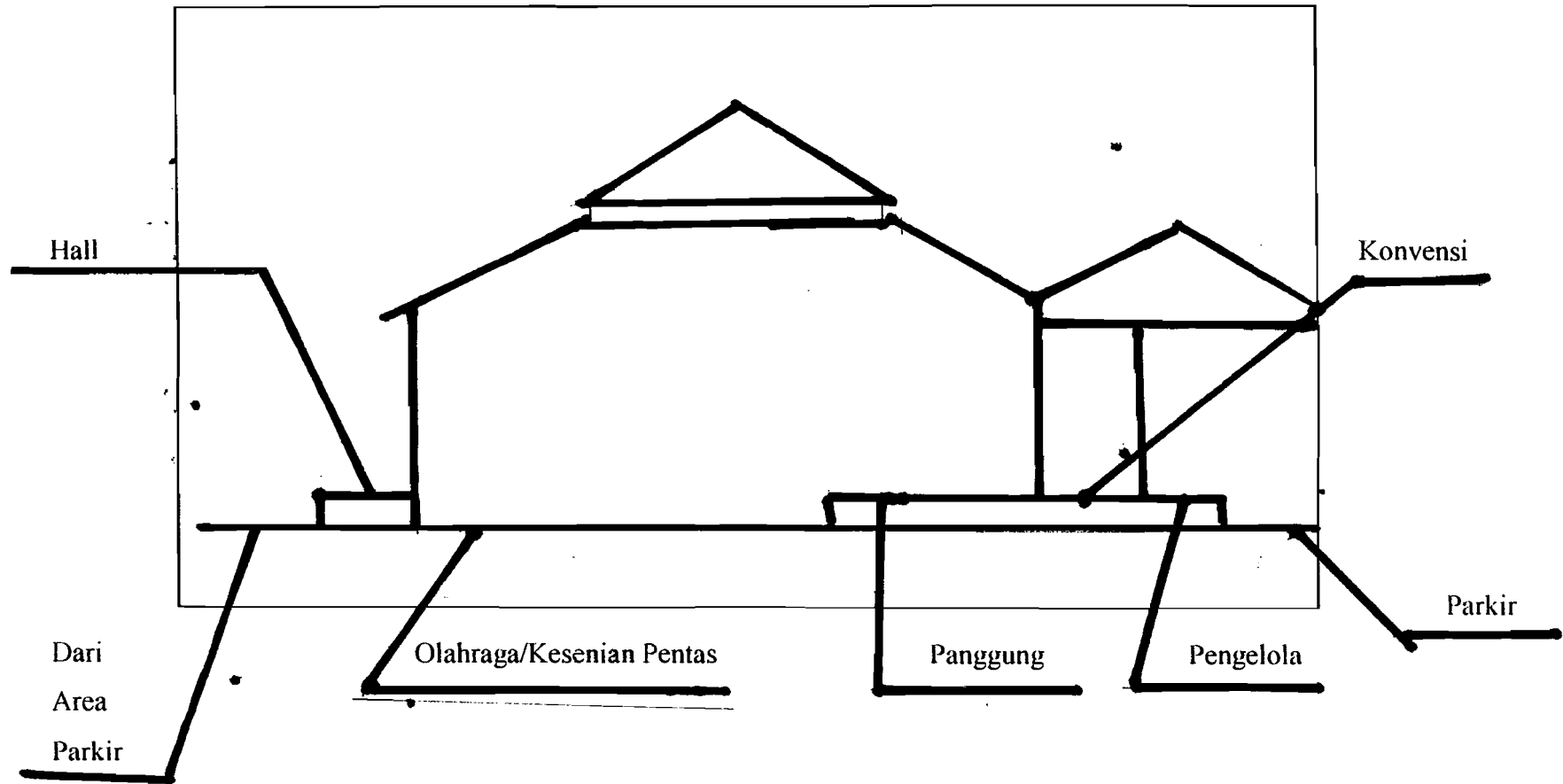
A. POLA RUANG LUAR



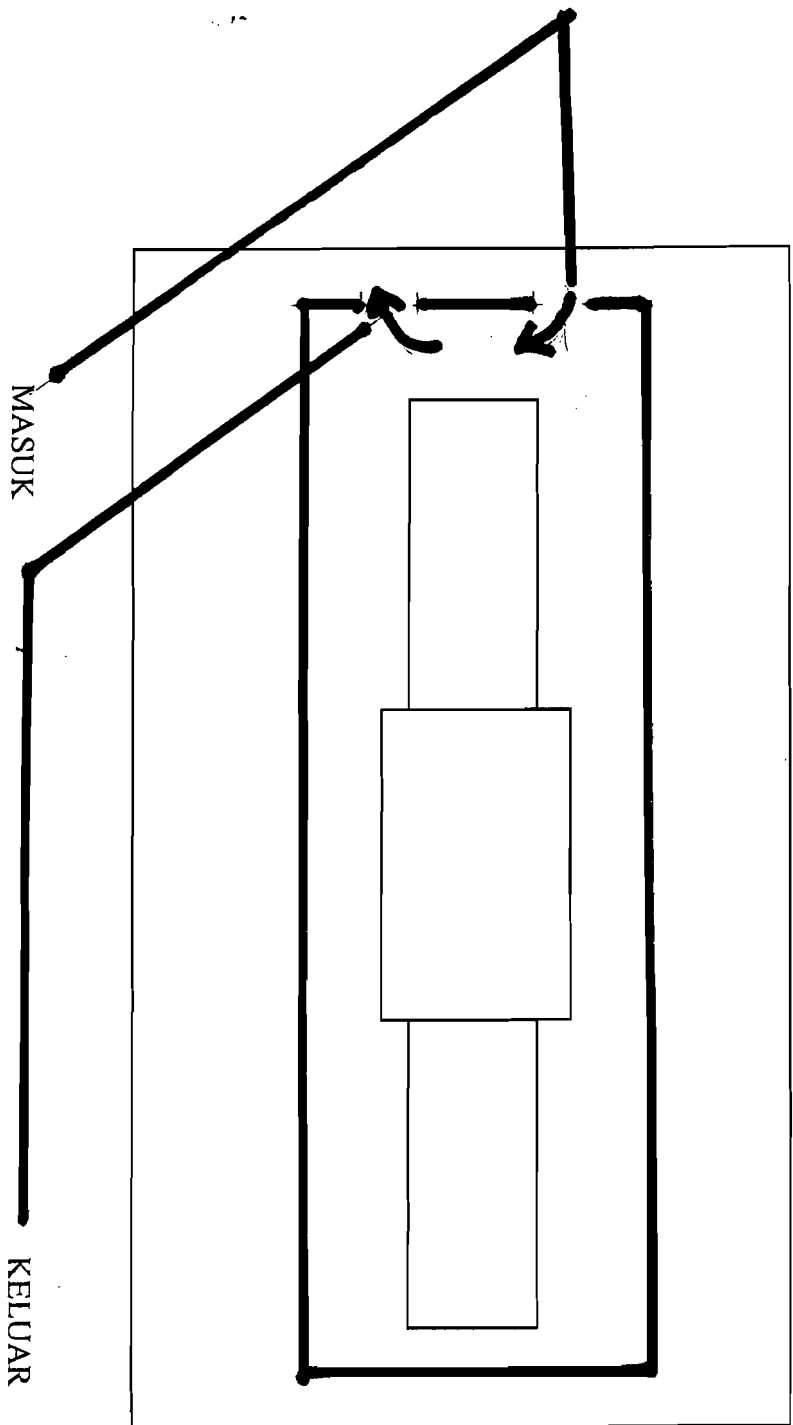
B. POLA RUANG DALAM



C. POLA PEMBANGUNAN RUANG

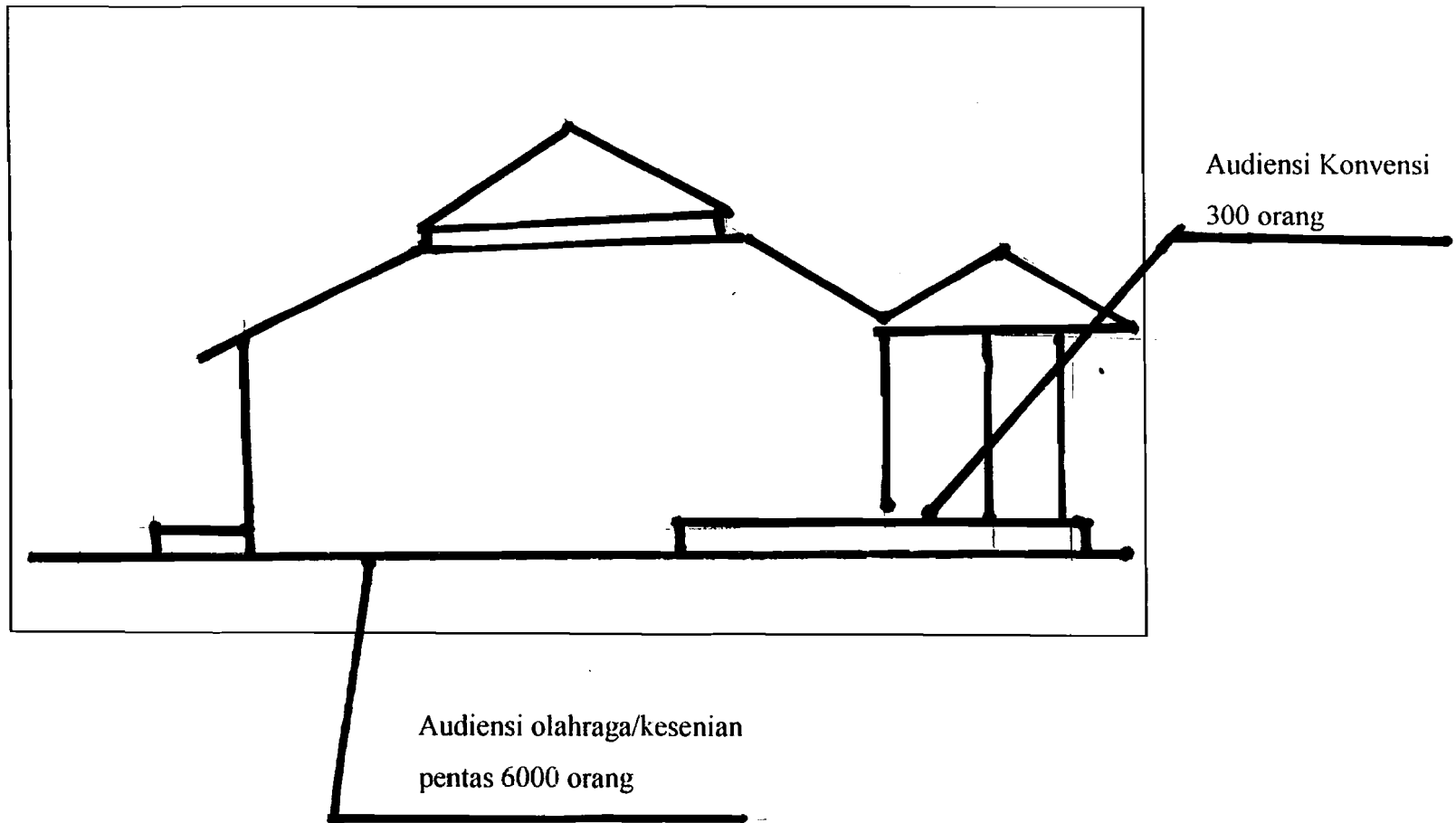


D. SIRKULASI

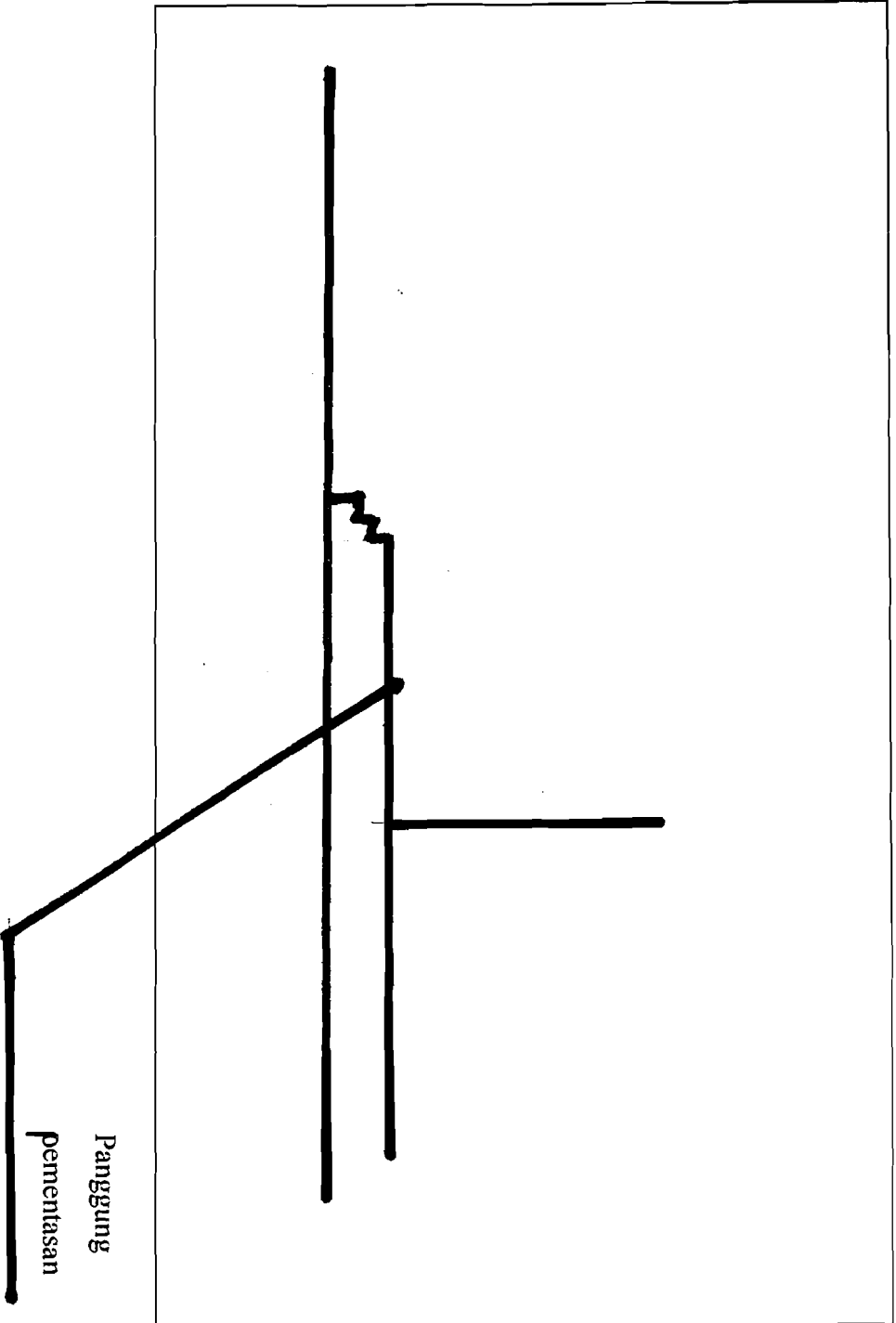


E. FLEKSIBILITAS

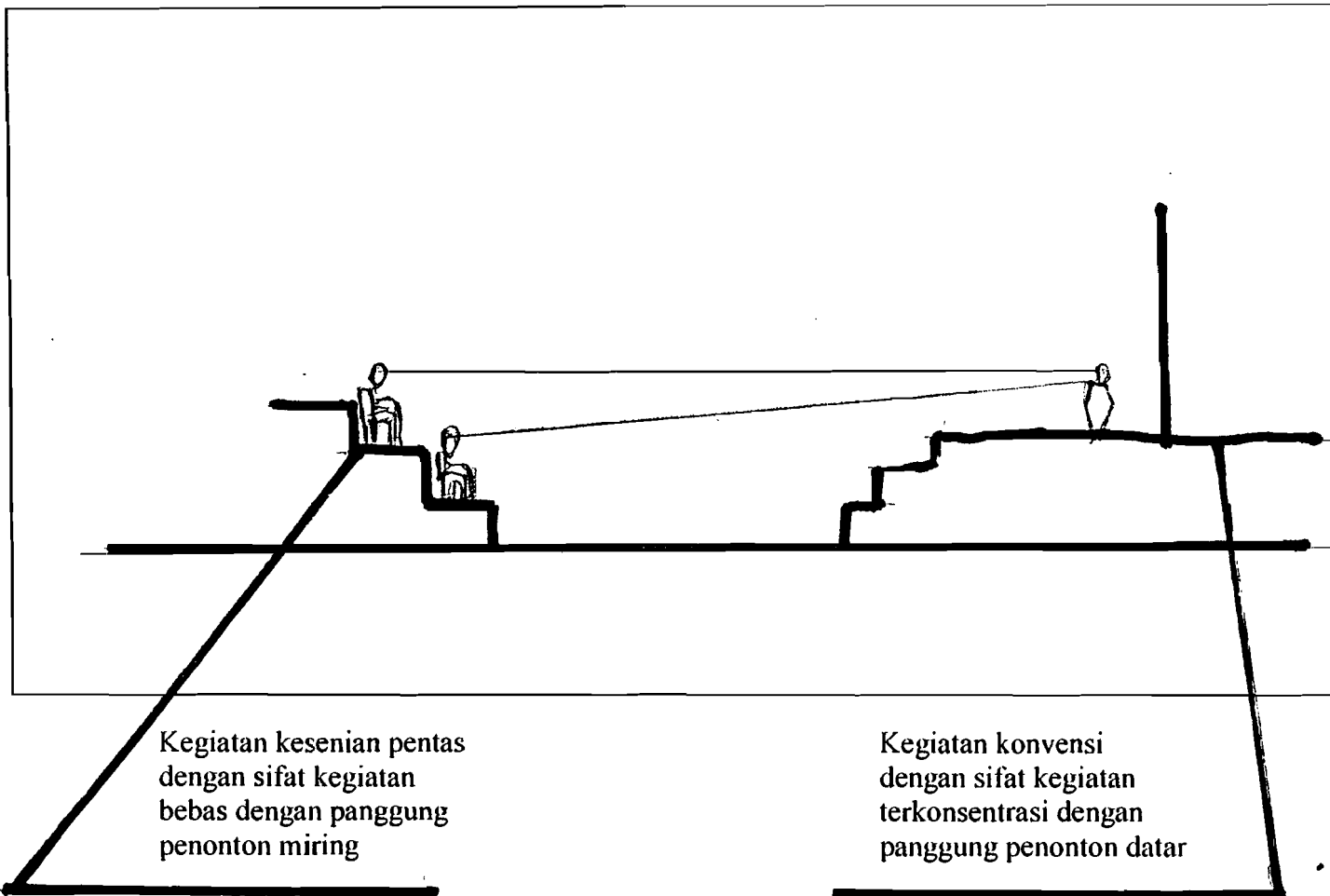
• **KAPASITAS**



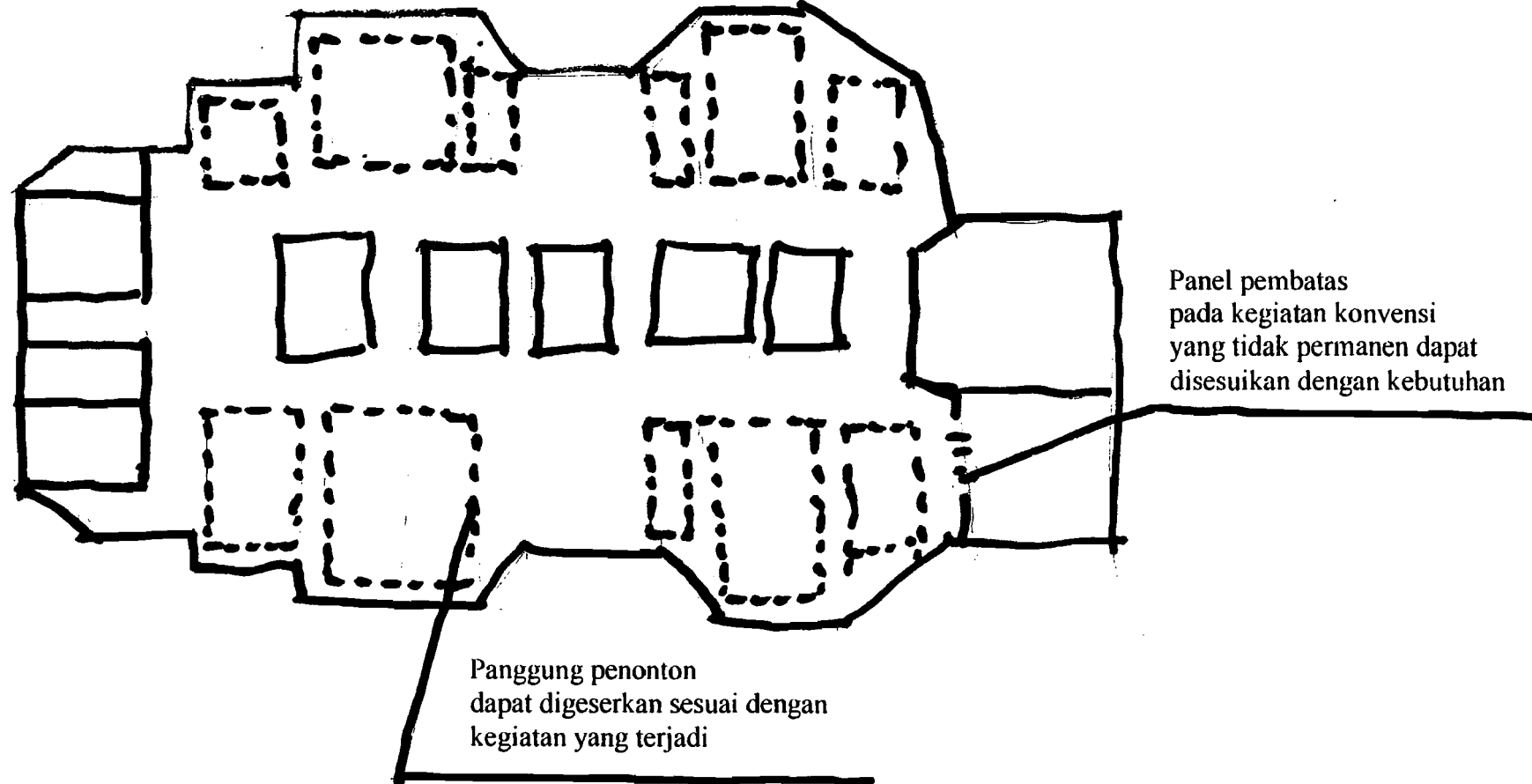
• PANGGUNG



- **KENYAMANAN VIEW**



- **FLEKSIBILIAS PADA RUANG OLAHRAGA/KESENIAN PENTAS DAN KONVENSI**

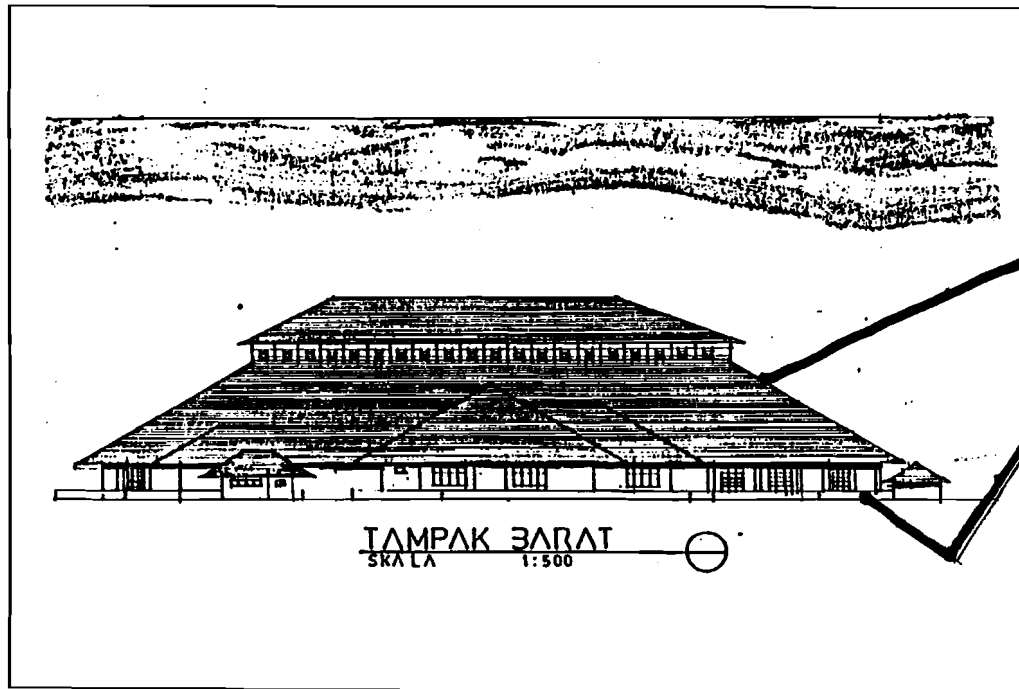


- **TINGKAT KENYAMANAN AKUSTIK**

MENGACU PADA TINGKAT KENYAMANAN TERTINGGI PADA KEGIATAN KESENIAN PENTAS

F. BENTUK ARS TRADISIONAL

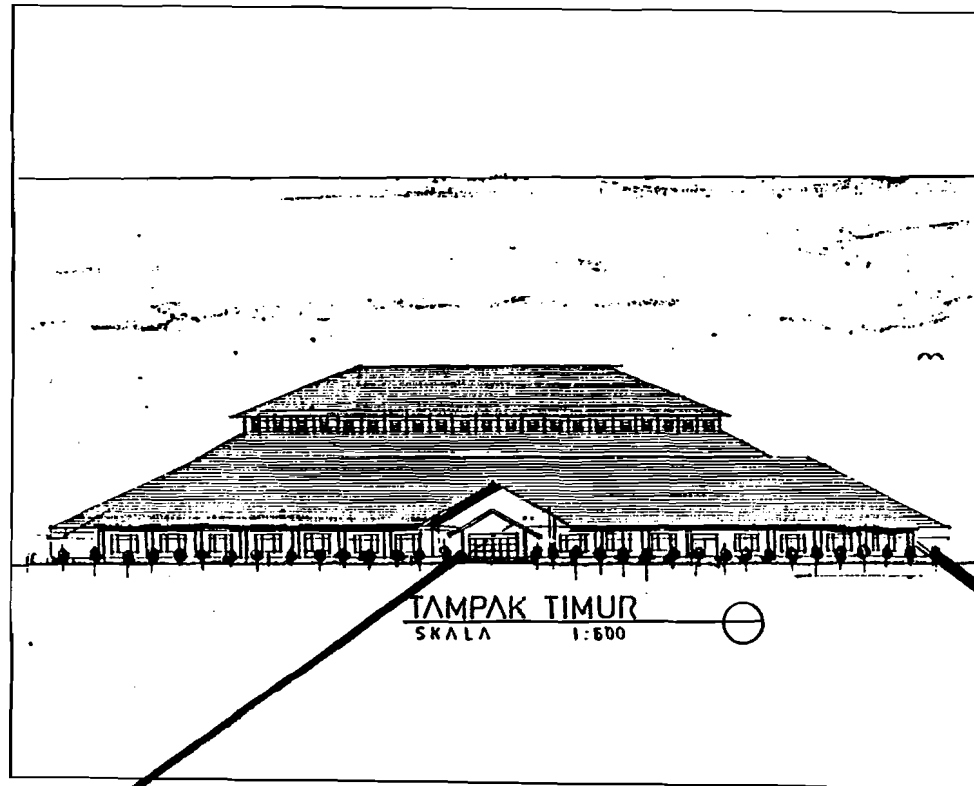
A. MELALUI BENTUK ATAP



• Ungkapan arsitektur tradisional melalui bentuk atap perahu kemurab.

• Peninggian lantai merupakan simbol dari rumah panggung.

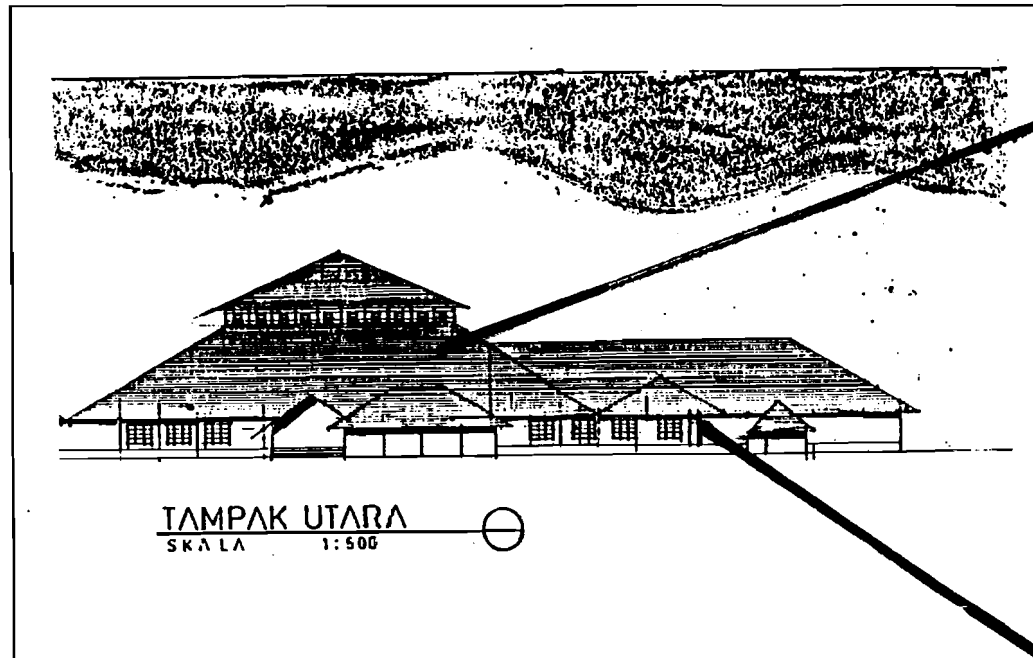
B. PROPORSI ABNORMAL



Pintu masuk yang tidak skalatis secara visual

Kolom-kolom yang meninggi

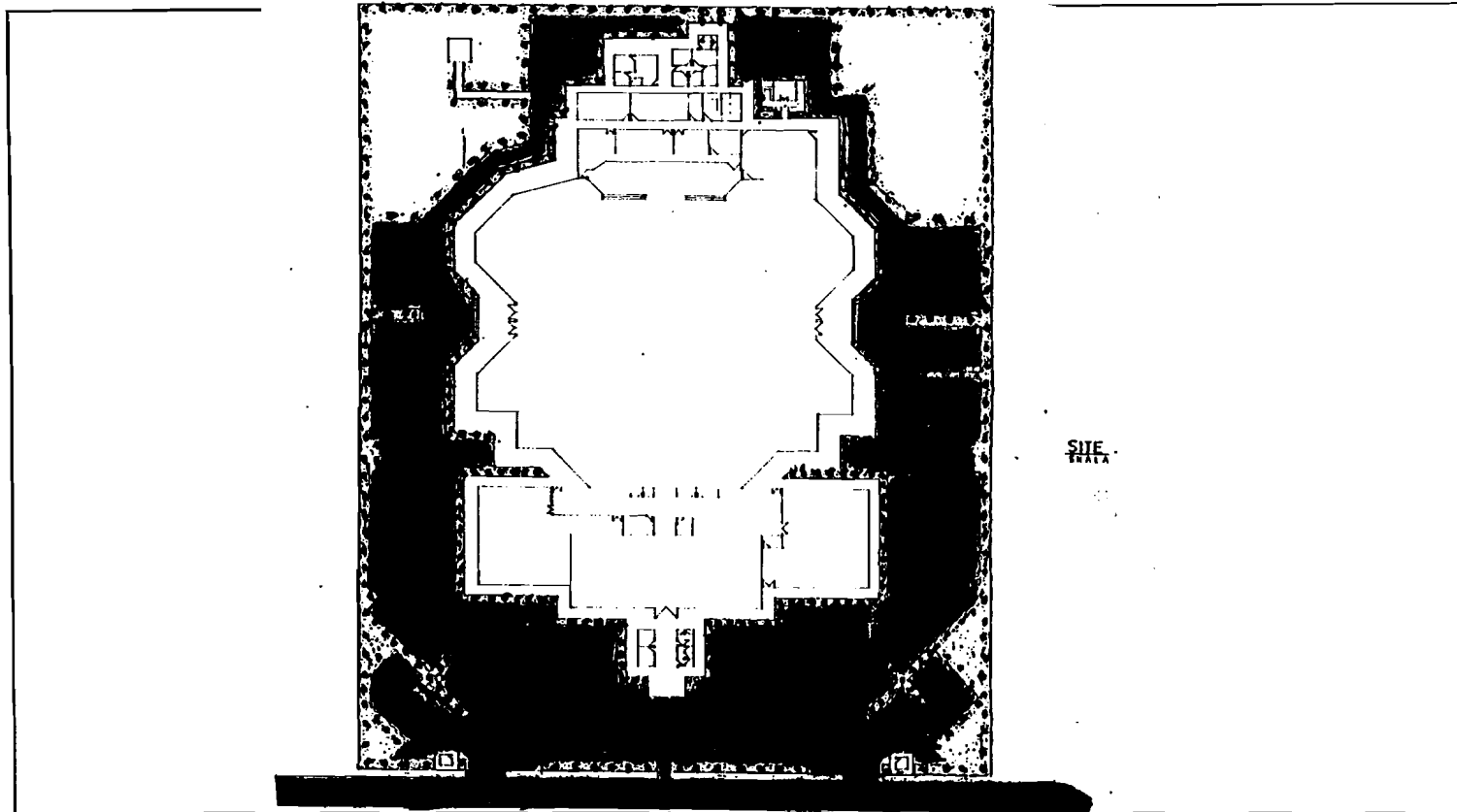
C. KEKOKOHAN DAN KESTABILAN



- Atap pengikat dua sisi bangunan

- Penonjolan kolom-kolom penumpu bangunan

D. DAYA DUKUNG PENCAPAIAN



PENCAPAIAN SECARA LANGSUNG MENJADI PROSES PENGENALAN BANGUNAN YANG MAMPU MENGGUGAH SECARA EMOSIONAL